

**MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING SEBAGAI SARANA
PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SMP ZAINUL HASAN 1
GENGGONG PAJARAKAN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

OLEH

REZA PAHLEVI

NIM. 200102110094



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING SEBAGAI SARANA
PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DI SMP ZAINUL HASAN 1
GENGGONG PAJARAKAN PROBOLINGGO**

SKRIPSI

OLEH

REZA PAHLEVI

NIM. 200102110094



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Model Pembelajaran Problem Based Learning Sebagai Sarana Penanaman Nilai-nilai Karakter Di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajajaran Probolinggo”
Oleh Reza Pahlevi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

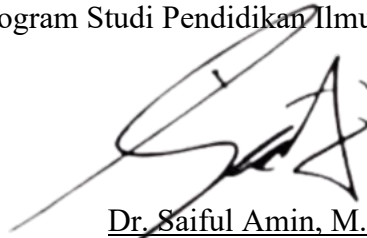
Pembimbing



Nailul Fauziyah, MA
NIP. 198412092023212024

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Saiful Amin, M. Pd
NIP. 198709222015031005

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Model Pembelajaran Problem Based Learning Sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Karakter di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajajaran Probolinggo**" Oleh **Reza Pahlevi** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 23 Juni 2026.

Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Saiful Amin, M.Pd

NIP.198709222015031005

Penguji

Yhadi Firdiansyah, M.Pd

NIP.198904262023211023

Sekretaris Penguji

Nailul Fauziyah, M.A

NIP.198412092023212024

Dosen Pembimbing

Nailul Fauziyah, M.A

NIP.198412092023212024

Tanda Tangan



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A

NIP.197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Nailul Fauziyah, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Reza Pahlevi

Malang, 25 Mei 2026

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca proposal skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Reza Pahlevi

NIM : 200102110094

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Model Pembelajaran Problem Based Learning Sebagai Sarana Penanaman Nilai-nilai Karakter DI SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajarakan Probolinggo

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Nailul Fauziyah, MA

NIP. 198412092023212024

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reza Pahlevi
NIM : 200102110094
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Model Pembelajaran Problem Based Learning Sebagai Sarana
Penanaman Nilai-nilai Karakter Di Smp Zainul Hasan 1
Genggong Pajajaran Probolinggo

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Malang, 15 Juni 2026

Hormat saya,



Reza Pahlevi
NIM. 200102110094

LEMBAR MOTTO

“Tidak masalah seberapa lambat kamu melangkah, asal kamu tidak berhenti.”

-Konfusius-

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT yang sudah memberi nikmat yang amat luar biasa. Atas karunia beserta kemudahan yang Engkau berikan, alhasil skripsi ini mampu selesai tepat waktu. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini penulis persembahkan bagi:

1. Bapak tercinta, Bahrawi. Beliau memang tak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, tetapi beliau dapat mendidik, mendo'akan, memberi semangat beserta motivasi tiada henti pada penulis alhasil penulis mampu menyelesaikan pendidikannya sampai sarjana.
2. Ibu tersayang, Hairiyah. Beliau amatlah berperan penting pada penuntasan program study penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, tetapi semangat, motivasi juga sujudnya selalu menjadi do'a bagi kesuksesan anak-anaknya. Terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan atas semua bentuk bantuan, dukungan, semangat beserta do'a yang selama ini diberikan. Ibu menjadi pengingat serta penguat yang paling hebat. Terima kasih, Ibu.
3. Mas Kandung, Imam Baidawi Terima kasih sudah memberi dukungan, semangat, juga motivasi pada penulis.
4. Penulis sendiri, Reza Pahlevi. Terima kasih atas semua kerja keras beserta semangatnya, alhasil tidak pernah menyerah ketika mengerjakan tugas akhir skripsi ini. Kedepannya untuk hati yang selalu tegar, raga yang tetap kuat, mari bekerja sama supaya berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, sebab atas rahmat beserta karunia-Nya yang melimpah, peneliti berhasil menyelesaikan skripsi berjudul “Model Pembelajaran Problem Based Learning Sebagai Sarana Penanaman Nilai-nilai Karakter Di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajarakan Probolinggo”. Shalawat dan Salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang sudah membimbing kita menuju jalan yang terang yaitu kebenaran Islam.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan ilmu pengetahuan sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian skripsi ini tak lepas dari bantuan banyak pihak. Alhasil peneliti sampaikan ucapan terimakasih beserta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staf.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Saiful Amin, M.Pd selaku Ketua Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Nailul Fauziah, M.A selaku dosen pembimbing yang selalu sabar serta penuh perhatian yang sudah memberi waktu, pikiran, serta ilmu guna membimbing, juga mengarahkan peneliti alhasil mampu menuntaskan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang sudah mendidik serta memberi ilmu pada penulis.
6. Kepala Sekolah SMP Zainul Hasan 1 Genggong, Guru IPS, serta seluruh jajaran Guru hingga Staf SMP Zainul Hasan 1 Genggong.
7. Kedua orang tua, Bapak beserta Ibu dua orang hebat yang selalu menjadi

penyemangat peneliti dan tidak ada henti-hentinya memberi kasih sayang yang penuh cinta serta selalu memberi motivasi.

8. Kakak, terimakasih atas segala do'a, usaha, motivasi yang sudah diberikan pada adik satu-satunya ini.
9. Halimatus Sa'diyah, seseorang yang akan saya halalkan setelah wisuda nanti yang selalu mendengarkan keluh kesah, juga selalu memberikan, motivasi, dukungan, juga menemani peneliti alhasil skripsi ini mampu terselesaikan dengan baik.
10. Seluruh teman Padepokan Joyogrand yang memberi motivasi beserta bantuan baik secara langsung atau tak langsung pada penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari sempurna serta terdapat banyak kekurangan. Karenanya, penulis amatlah mengharapkan kritik beserta saran dari berbagai pihak. Penulis harap skripsi ini mampu memberi manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca pada umumnya.

Malang, 15 Juni 2026



Reza Pahlevi

NIM. 200102110094

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no.158 tahun 1987 dan no. 0543n/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

وا	= wa
أي	= ay
أو	= û
إي	= î

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
LEMBAR MOTTO.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
المخلص.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Orisinalitas Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Konsep Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	12

B. Konsep Penanaman Karakter	21
C. Kajian Integrasi	33
D. Kerangka Berpikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian	38
B. Kehadiran Peneliti	39
C. Lokasi Penelitian.....	39
D. Data dan Sumber Data Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data.....	46
G. Uji Keabsahan Data.....	47
H. Tahapan	50
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	51
A. Profil Sekolah	51
B. Paparan Data.....	54
C. Hasil Penelitian	73
BAB V PEMBAHASAN	75
A. Perencanaan Pembelajaran Problem Based Learning di SMP Zainul Hasan 1 Genggong	75
1. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning.....	75
B. Pelaksanaan Kegiatan Model Pembelajaran Problem Based Learning di SMP Zainul Hasan 1 Genggong	87
BAB VI PENUTUP	101

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA.....	105
BIODATA.....	111
SKRIP WAWANCARA	112

ABSTRAK

Pahlevi, Reza. 2026. Model pembelajaran problem based learning sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter di smp zainul hasan 1 genggong pajarakan probolinggo Skripsi. Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Nailul Fauziah, MA.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik sebagai bagian dari tuntutan pembelajaran abad ke-21. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dipandang sebagai salah satu pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran PBL serta mengkaji perannya sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter peserta didik di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajarakan Probolinggo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru IPS dan peserta didik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran PBL di SMP Zainul Hasan 1 Genggong dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan kelompok, dan penyajian hasil. Dalam proses tersebut, PBL terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan saling menghargai. Selain itu, kemampuan kolaboratif peserta didik juga mengalami peningkatan yang ditandai dengan kemampuan bekerja dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana yang efektif dalam membentuk nilai-nilai karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Karakter, Kemampuan Kolaboratif, Pembelajaran IPS

ABSTRACT

Pahlevi, Reza. 2026. Problem based learning model as a means of cultivating character and collaborative skills case study of junior high school zainul hasan 1 genggong pajarakan probolinggo thesis. Social Science Education Study Program, Faculty of Ilmu Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Nailul Fauziyah, MA.

This research is motivated by the importance of developing students' character and collaborative abilities as part of the demands of 21st century learning. The Problem Based Learning (PBL) learning model is seen as one of the approaches that is able to integrate cognitive, affective, and social aspects in the learning process. Therefore, this study aims to describe the implementation of the PBL learning model and examine its role as a means of character cultivation and the development of collaborative skills of students at SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajarakan Probolinggo.

This research uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The research subjects include social studies teachers and students. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn, using triangulation techniques to ensure the validity of the data.

The results of the study show that the implementation of the PBL learning model at Zainul Hasan 1 Genggong Junior High School is carried out through systematic stages, namely problem orientation, student organization, group investigation, presentation of results, as well as evaluation and reflection. In this process, PBL has proven to be effective in instilling character values such as responsibility, cooperation, discipline, and mutual respect. In addition, students' collaborative abilities have also increased, which is characterized by the ability to work in groups, communicate effectively, and solve problems together. Thus, it can be concluded that the Problem Based Learning is learning model not only functions as a learning strategy, but also as an effective means in shaping character and improving students' collaborative abilities. This research is expected to contribute to the development of more innovative and meaningful learning practices in the educational environment.

Keywords: *Problem Based Learning*, Character, Collaborative Skills, Social Studies Learning

الملخص

بهلوي، رضا. 2026. نموذج التعلم القائم على المشكلات كوسيلة لتنمية الشخصية ومهارات التعاون دراسة حالة في المدرسة الإعدادية زين الحسن 1 جينغونغ باجاركان بروبولينغو. برنامج دراسة العلوم الاجتماعية، كلية جامعة إلمانيا التربوية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية في مالانغ. المشرف: نايل الفوزية، ماجستير.

يستند هذا البحث إلى أهمية تطوير شخصية الطلاب وقدراتهم التعاونية كجزء من متطلبات التعلم في القرن الحادي والعشرين. يعتبر نموذج التعلم القائم على المشكلات (PBL) أحد الأساليب القادرة على دمج الجوانب المعرفية والعاطفية والاجتماعية في عملية التعلم. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى وصف تطبيق نموذج التعلم PBL ودراسة دوره كوسيلة لتنمية الشخصية وتطوير مهارات التعاون لدى الطلاب في SMP زين الحسن 1 جينغونغ باجاركان بروبولينغو.

يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع نوع دراسة حالة. تجرى تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق. تشمل موضوعات البحث معلمي وطلاب الدراسات الاجتماعية. يتم تحليل البيانات من خلال مراحل تقليل البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص الاستنتاج، باستخدام تقنيات التثليث لضمان صحة البيانات.

تظهر نتائج الدراسة أن تطبيق نموذج التعلم PBL في مدرسة زين الحسن 1 جينغونغ الإعدادية يتم من خلال مراحل منهجية، وهي توجيه المشكلات، تنظيم الطلاب، التحقيق الجماعي، عرض النتائج، بالإضافة إلى التقييم والتأمل. وفي هذه العملية، أثبتت PBL فعاليتها في غرس قيم الشخصية مثل المسؤولية والتعاون والانضباط والاحترام المتبادل. بالإضافة إلى ذلك، زادت قدرات الطلاب التعاونية، والتي تتميز بقدرتهم على العمل ضمن مجموعات، والتواصل الفعال، وحل المشكلات معا. وبالتالي، يمكن الاستنتاج أن نموذج التعلم القائم على المشكلات لا يعمل فقط كاستراتيجية تعلم، بل كوسيلة فعالة في تشكيل الشخصية وتحسين قدرات الطلاب التعاونية. من المتوقع أن يساهم هذا البحث في تطوير ممارسات تعلم أكثر ابتكارا ومعنى في البيئة التعليمية.

الكلمات المفتاحية: *التعلم القائم على المشكلات، الشخصية، القدرة التعاونية، تعلم الدراسات الاجتماعية*

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan semata, tetapi juga membentuk pribadi peserta didik agar memiliki karakter yang baik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat.¹ Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

Salah satu karakter yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 adalah kemampuan berkolaborasi. Kolaborasi tidak hanya bermakna bekerja sama secara teknis, tetapi juga melibatkan nilai-nilai seperti saling menghargai, tanggung jawab, komunikasi efektif, dan pemecahan masalah secara bersama. Kompetensi nilai-nilai karakter ini menjadi salah satu elemen dalam 4C skills (critical thinking, creativity, communication, collaboration) yang dicanangkan oleh Kemendikbud untuk kurikulum terbaru.²

Namun pada kenyataannya, pembelajaran di sekolah-sekolah menengah pertama, termasuk di SMP berbasis pesantren, masih sering berpusat pada guru (teacher-centered). Model pembelajaran seperti ini berpotensi membuat siswa kurang aktif, kurang terlatih berpikir kritis, dan minim keterampilan kolaboratif. Oleh sebab itu, guru

¹ Abdur Rahim dkk., "Penyuluhan Tentang Kewenangan Pemerintah Dalam Pengembangan Pendidikan Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Di Yayasan Perkasa Karunia Luhur Tangerang," *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 5, no. 2 (2024): hal. 885-896, <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2.1004>.

² Agus Darmuki dkk., "Pembelajaran PBL Kolaborasi PjBL untuk Meningkatkan Keterampilan 4C pada Mata Kuliah Pragmatik," *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 16, no. 1 (2022): hal. 21-27, <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i1.12050>.

perlu mencari model pembelajaran yang mampu menumbuhkan keaktifan sekaligus membentuk karakter siswa.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu pendekatan inovatif yang berfokus pada pemecahan masalah nyata sebagai dasar pembelajaran. Melalui PBL, peserta didik langsung dihadapkan pada permasalahan kontekstual untuk dianalisis dan dipecahkan secara kolaboratif.³ Proses ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga melatih siswa untuk bekerja sama, berbagi peran, dan bertanggung jawab bersama.

Penanaman nilai-nilai karakter melalui PBL searah dengan adanya teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dilakukan melalui interaksi sosial.⁴ Ketika peserta didik saling bertukar pikiran dan berdiskusi memecahkan masalah, mereka bukan hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga memiliki nilai-nilai sosial seperti toleransi, komunikasi, dan empati.

SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajajaran Probolinggo sebagai lembaga pendidikan di bawah intansi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong memiliki keunikan tersendiri. Sekolah ini memadukan pendidikan umum dengan nilai-nilai keagamaan, sehingga sangat potensial menjadi tempat penerapan model pembelajaran yang menanamkan karakter baik. Penelitian mengenai penerapan PBL di sekolah ini menjadi penting untuk melihat sejauh mana efektivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

³ Maya Sari dan Ani Rosidah, *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD*, t.t., hal. 8-17.

⁴ Mila Karina dkk., *Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif*, t.t., hal. 6334-6344.

Selain itu, sekolah berbasis pesantren seperti SMP Zainul Hasan 1 Genggong memiliki latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, baik dari sisi budaya, ekonomi, maupun tingkat akademik. Keberagaman ini menjadi potensi sekaligus tantangan dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Dengan adanya penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga hal tersebut menjadi sebuah latar belakang penelitian. Permasalahan tersebut, menjadi dasar adanya penelitian ini sebagai sarana ajang penanaman nilai-nilai karakter peserta didik di SMP Zainul Hasan 1 Genggong yang dikemas dalam bentuk penelitian dan karya tulis ilmiah.

Adapun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama siswa di berbagai jenjang pendidikan.⁵ Namun, belum banyak penelitian secara spesifik mengkaji penerapan PBL sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter pada konteks sekolah berbasis pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu mengisi kesenjangan dan kekurangan tersebut.

Penelitian ini juga sesuai dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran berbasis proyek, pemecahan masalah, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Adapun hal lain dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah “Bergotong- royong”, yang memiliki substansi serupa dengan nilai-nilai karakter.⁶ Penerapan PBL di SMP Zainul Hasan 1 Genggong dapat menjadi contoh nyata bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian berjudul “Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai Sarana Penanaman Nilai-nilai Karakter di SMP Zainul Hasan 1

⁵ Nurhidayat Martin dan Eris Nurhayati, “Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Journal of Classroom Action Research* 6, no. 2 (2024): hal. 442-449, <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i2.7170>.

⁶ Devi Arpianti dkk., “Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): hal. 2566-2572, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1403>.

Genggong Pajarakan Probolinggo” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya di sekolah menengah pertama yang berbasis pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang holistik.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajarakan Probolinggo?
2. Bagaimana peran model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajarakan Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajarakan Probolinggo.
2. Mendeskripsikan peran model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajarakan Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Temuan Penelitian ini berpotensi dan menjadi pembuktian bahwa penanaman karakter sangatlah penting untuk diberikan disekolah sesuai tujuan dari adanya Pendidikan.

- b. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi sebuah acuan bahwa ada hal empiris yang harus menjadi salah satu prioritas dalam penanaman karakter terutama dalam aspek lingkungan.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada seluruh Guru dan Peserta Didik tentang betapa pentingnya peran menjadi manusia dalam bekerja sama, tanggung jawab, dan peduli sosial khususnya di SMP Zainul Hasan 1 Genggong.
- b. Penelitian ini juga menawarkan konsep pelaksanaan kegiatan Pembelajaran *Problem Based Learning* bersama yang lebih kompleks dalam praktik dan aksinya serta pemenuhan sarana dan prasana dalam pelaksanaannya.
- c. Penelitian ini dapat memotivasi seluruh Guru terhadap Peserta didik untuk menjaga konsistensi dalam merawat lingkungan sekolah agar penanaman nilai-nilai karakter dapat menjadi sebuah output tersendiri dari adanya kegiatan Pembelajaran *Problem Based Learning*.
- d. Temuan dalam penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi peneliti ketika menganalisis penelitian dalam praktik sosial aspek penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-harinya.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian adalah unsur orisinalitas yang menjelaskan variasi dan kesejajaran dengan peneliti terdahulu. Untuk menghindari adanya plagiarisme pada topik terkait tujuan penelitian yang asli.

Berikut ini akan peneliti ulas terkait penelitian terdahulu yang dirangkum sebagai berikut :

1. Agus Darmuki, Ahmad Hariyadi, dan Nur Alfin Hidayat PBSI UniversitasMuria Kudus dengan judul *“Pembelajaran PjBL Untuk Meningkatkan Keterampilan 4C Pada Mata Kuliah Pragmatik”* Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas melalui dua siklus. Pada penelitian ini diketahui bahwa pembelajaran problem based learning meningkatkan skill 4C yakni (berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi).
2. Maya Sari dan Ani Rosidah dalam Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia yang berjudul *“Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD”* Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Sistematis. Pada penelitian ini diketahui dengan jelas bahwa adanya efektifitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sangatlah efektif untuk dilakukan karena masih sangat terkendali dalam pelaksanaannya.
3. Mila Karina, dkk. Dalam jurnal *“Journal Of Social Science Research”* dengan judul *“Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pasa Pembelajaran Kolaboratif”* Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif mempengaruhi

prestasi akademik siswa melalui adanya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

4. Nurhidayat Martin, Muntari dan Eris Nurhayati. Universitas Mataram dengan judul “*Efektifitas Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*” Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode paradigma *experiment* dengan rancangan *one group posttestone only*. Pada penelitian ini berfokus pada hasil belajar yang ditinjau dari aspek kognisi, keterampilan, dan sikap berdasarkan model PBL.
5. Devi Apriati, dkk. FKIP Universitas Magarezky dengan judul “*Profil Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk karakter Gotong Royong Peserta Didik.*” Tahun 2023. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa dalam rangka pembentukan karakter peserta didik terjadi beberapa tahap yakni manajemen Pendidikan, membangun Pendidikan karakter (*character building*), dan Pendidikan Non-Formal. Ketiga hal ini saling berkaitan dan harus konsisten dalam implementasi atau penerapannya secara praktis di lapangan agar tujuan pembentukan karakter peserta didik benar tercapai.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit dan tahun penerbitan	Persamaan	Perbedaan	Keaslian Penelitian

1	Agus Darmuki dkk “Pembelajaran PBL Kolaborasi PjBL untuk Meningkatkan Keterampilan 4C pada Mata Kuliah Pragmatik,” Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran Vol 16 No. 1. 2022	Dalam penelitian ini terdapat persamaan berupa adanya penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL).	Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan 4C.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajarakan Probolinggo.
2.	Maya Sari dan Ani Rosidah, <i>Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD</i> , Jurnal, Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia t.t., hal. 8-17. 2023	Dalam penelitian ini terdapat persamaan berupa adanya penggunaan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL).	Perbedaan penelitian ini adalah jurnal ini ada sebagai bentuk identifikasi hasil belajar menggunakan PBL di tingkat SD.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajarakan Probolinggo.

3.	Mila Karina dkk., <i>Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif</i>, Jurnal, INNOVATIVE: Journal Of Science Research, 2024.	Persamaan penelitian ini adalah tujuan adanya pembelajaran dengan konsep pembelajaran kolaboratif.	Perbedaan penelitian ini yaitu hanya berfokus pada eksplorasi dan analisis interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif, serta tidak menggunakan PBL.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajarakan Probolinggo.
4.	Nurhidayat Martin dan Eris Nurhayati, “<i>Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa</i>,” Jurnal, Journal of Classroom Action Research (2024).	Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini berupa adanya penggunaan model pembelajaran PBL.	Penelitian ini berfokus dalam melihat sejauh mana efektivitas penggunaan PBL untuk peningkatan hasil belajar siswa.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajarakan Probolinggo.

5.	Devi Arpianti dkk., <i>“Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik,”</i> Jurnal, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan (2023)	Penelitian ini persamaan yakni dalam pembahasan penanaman karakter terhadap peserta didik.	Penelitian ini berfokus pada pembentukan karakter dengan berbasis pada kurikulum merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada penerapan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajarakan Probolinggo.
----	--	--	---	---

Penelitian berjudul “Model Pembelajaran Problem Based Learning sebagai Sarana Penanaman Nilai-nilai Karakter di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajarakan Probolinggo” memiliki keaslian karena belum ditemukan penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji penerapan PBL sebagai sarana pembentukan nilai-nilai karakter pada konteks sekolah tersebut. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya hanya menyoroti peningkatan hasil belajar melalui PBL atau penguatan karakter secara umum, tanpa menghubungkan secara langsung model PBL dengan pengembangan nilai-nilai karakter dalam studi kasus yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa analisis mendalam mengenai bagaimana PBL diimplementasikan dalam lingkungan SMP Zainul Hasan 1 Genggong dan bagaimana proses tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter peserta didik, sehingga menghadirkan temuan yang unik, relevan, dan belum pernah diteliti

sebelumnya.

Tampak dari tabel diatas bahwa peneliti tidak menyalin karya dari penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

1. Pengertian *Problem Based Learning* PBL

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada proses pemecahan masalah nyata sebagai dasar untuk membangun pengetahuan, keterampilan, serta sikap peserta didik. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah autentik sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembelajaran mandiri.⁷ Dalam PBL, masalah bukan sekadar contoh soal, tetapi berfungsi sebagai konteks yang menantang peserta didik untuk mencari pemahaman dengan menerapkan konsep-konsep yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), akan tetapi berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), sehingga siswa berperan aktif dalam mencari sendiri pemahamannya melalui adanya pengalaman belajar langsung.

Model *Problem Based Learning* berlandaskan pada teori konstruktivisme yang berfokus bahwa pengetahuan dirancang melalui pengalaman serta interaksi sosial.⁸ Melalui proses kerja kelompok, diskusi, dan penyelidikan terhadap masalah, peserta didik dilatih untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam memecahkan permasalahan. Guru berperan sebagai pengarah dalam arah berpikir peserta didik, bukan lagi sebagai sumber utama informasi.⁹ Masalah yang diangkat dalam PBL

⁷ Eka Titik Pratiwi dan Eunice Widyanti Setyaningtyas, *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Dengan Model Pembelajaran Problem- Based Learning Dan Model Pembelajaran Project-Based Learning*, 4, no. 2 (2020): hal. 379-388.

⁸ Nailil Mina, *Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Materi Interaksi Sosial Kelas Vii D Smp Negeri 01 Batu*, 2, no. 4 (2023): hal. 2312-2336.

⁹ Rika Yuniar dkk., "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Model Pbl (problem Based Learning) Sebagai Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2022): hal. 1134-1150, <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6408>.

biasanya bersifat kompleks dan kontekstual, sehingga dapat memotivasi siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber serta mengaitkan antara teori dan praktik kehidupan nyata.

Selain mengembangkan aspek kognitif, *Problem Based Learning* juga menumbuhkan berbagai aspek afektif dan sosial peserta didik, seperti kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, dan empati terhadap sesama anggota kelompok. Melalui proses dalam memecahkan masalah, peserta didik belajar menghargai perbedaan pendapat, mengambil keputusan bersama, serta membangun sikap saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman konseptual, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter yang sangat relevan diterapkan di lingkungan sekolah, termasuk dalam konteks pembelajaran di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajarakan Probolinggo.

2. Landasan Teoritis *Problem Based Learning* PBL

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang memusatkan pada peserta didik dengan menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Menurut Barrows & Tamblyn, PBL dirancang untuk membantu siswa merancang pengetahuan dengan adanya proses penyelidikan dan pemecahan masalah secara mandiri maupun kelompok. Keberadaan problematika yang autentik dapat membiasakan peserta didik untuk mengidentifikasi informasi yang diperlukan, menganalisis data, dan mengembangkan solusi logis.¹⁰ Dengan demikian, PBL bukan hanya mengembangkan segmen kognitif saja, akan tetapi juga kompetensi metakognitif seperti pikiran kritis, refleksi, dan pengambilan

¹⁰ Agus Dede Anggiana, "Implementasi Model Problem Based Learning (pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa," *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 4, no. 2 (2019): hal. 56-69, <https://doi.org/10.23969/symmetry.v4i2.2061>.

keputusan.

Secara teoritis, PBL berakar pada konstruktivisme, terutama pemikiran Piaget dan Vygotsky, yang menekankan dalam pengetahuan tidak dapat sekadar diberikan, tetapi harus dirancang oleh peserta didik melalui pengalaman.¹¹ Dalam konteks PBL, peserta didik secara aktif mengeksplorasi masalah, bertanya, dan menyusun hipotesis, agar pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Keterlibatan aktif ini juga berhubungan dengan teori Situated Learning, di mana pembelajaran terjadi dalam konteks masalah nyata, membuat siswa memahami kesesuaian materi dengan kehidupan nyata.¹² Hal ini menjadi alasan mengapa PBL sangat layak digunakan untuk pembelajaran di sekolah menengah seperti SMP.

Dalam penerapannya di kelas, PBL memiliki langkah-langkah utama, antara lain: orientasi terhadap masalah, mengatur peserta didik dalam belajar, membimbing dalam penyelidikan, mengembangkan serta menyajikan solusi, serta evaluasi proses. Setiap fase menuntut siswa agar bekerja secara mandiri dan kolaboratif dalam menemukan pengetahuan. Guru memiliki peran sebagai fasilitator, bukan pemberi informasi, agar hubungan antara guru dan siswa lebih dialogis. Proses ini mendorong terjadinya internalisasi nilai-nilai dalam tanggung jawab, kerja keras, dan sikap ingin tahu, yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter.

Ketika dihubungkan dengan penanaman nilai-nilai karakter, PBL menjadi model yang sangat relevan. Proses pemecahan masalah tidak dapat dilakukan secara individual, sehingga peserta didik perlu berkomunikasi, berdiskusi, berbagi ide, dan

¹¹ Suci Setyaningsih dan Heru Subrata, "Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka Belajar," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (2023): hal. 1322-1332, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5051>.

¹² Veronika Tiara dkk., "Menggal Potensi Problem Based Learning: Definisi, Sintaks, Dan Contoh Nyata," *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): hal. 121-128, <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.153>.

membangun kesepakatan bersama. Melalui dinamika kelompok tersebut, karakter mulai tumbuh, seperti kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun ketergantungan positif dalam tim.¹³ PBL juga melatih siswa untuk memahami peran masing-masing dalam kelompok serta menumbuhkan sikap empati dan tanggung jawab terhadap hasil kerja bersama.¹⁴

Dalam hal ini, studi kasus di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajajaran Probolinggo, implementasi PBL dapat dilihat sebagai strategi pedagogis yang berfungsi ganda: meningkatkan kemampuan pemecahan masalah akademik sekaligus menanamkan nilai karakter sesuai visi sekolah. Lingkungan SMP yang berbasis nilai-nilai keislaman juga mendukung internalisasi karakter melalui kerja sama, musyawarah, dan solidaritas antar siswa. Dengan demikian, PBL bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga kontekstual dengan kebutuhan sekolah, sehingga menjadi model yang tepat sebagai sarana pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik.

3. Tujuan dan Karakteristik Problem Based Learning PBL

Adapun tujuan utama *Problem Based Learning* adalah dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah melalui proses berpikir tingkat tinggi. Model ini dirancang agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi mampu menerapkannya pada kondisi nyata. PBL juga bertujuan meningkatkan kemandirian belajar, rasa ingin tahu yang lebih, dan kompetensi memberikan keputusan berdasarkan fakta serta penalaran logis. Dalam konteks Penelitian, tujuan ini menjadi landasan penting karena pemecahan

¹³ Meylani Catur Ambarwati dan Rohmad Widodo, "Peningkatan kolaborasi peserta didik melalui model pembelajaran problem-based learning," *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 4, no. 1 (2023): hal. 9-16, <https://doi.org/10.22219/jppg.v4i1.25484>.

¹⁴ Ulya Zainus Syifa dkk., *Analisis Karakter Tanggungjawab Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas V SDN Pandeanlamper 04*, 3, no. 3 (2023): hal. 4824-4835.

masalah secara kelompok dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa SMP Zainul Hasan 1 Genggong.

Selain itu, PBL memiliki tujuan untuk mengembangkan berbagai kompetensi sosial dan emosional. Proses berdiskusi, bekerja dalam tim, dan menyusun solusi bersama menuntut siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, saling menghargai pendapat, dan berbagi tanggung jawab. Semua ini adalah bagian dari pembentukan nilai-nilai karakter yang menjadi fokus penelitian. Dengan hal tersebut, tujuan PBL tidak hanya berkaitan dengan kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, yang relevan dengan tuntutan pendidikan karakter di sekolah menengah pertama (SMP).

Karakteristik utama PBL adalah penggunaan masalah autentik sebagai pemicu pembelajaran. Masalah yang dipakai harus dekat berlangsung dalam kehidupan siswa sehingga mendorong mereka untuk melakukan eksplorasi secara mendalam. Karakteristik lainnya adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator. Siswa diberi ruang untuk bertanya, menganalisis, dan menyusun solusi secara mandiri maupun kelompok.¹⁵ Pada konteks penelitian, karakteristik ini memberikan kesempatan bagi siswa di SMP Zainul Hasan 1 Genggong untuk belajar berkolaborasi, sebab setiap masalah menuntut kerja sama sebagai bagian dari pencarian solusi.

PBL juga memiliki ciri penting berupa penekanan pada proses kerja kelompok dan pembelajaran. Siswa tidak dapat menyelesaikan masalah secara individual, melainkan harus menggabungkan berbagai pandangan, pengalaman, dan ide untuk membentuk pemahaman yang lebih komprehensif.¹⁶ Proses interaksi ini

¹⁵ Yuyun Dwi Haryanti, "Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 2 (2017): hal. 57-63, <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>.

¹⁶ Ifah Khadijah, "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik," *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 5, no. 4 (2025): hal. 336-345,

memunculkan nilai-nilai seperti tanggung jawab bersama, sikap saling membantu, kemampuan mendengarkan, dan kemampuan menyelaraskan perbedaan pendapat seluruhnya merupakan inti dari penanaman karakter. Oleh karena itu, karakteristik PBL sangat sejalan dengan konteks penelitian ini, karena model ini menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara alami melalui aktivitas pembelajaran di SMP Zainul Hasan 1 Genggong.

4. Kelebihan dan Kelemahan Problem Based Learning PBL

Salah satu kelebihan utama *Problem Based Learning* adalah kemampuannya meningkatkan keterampilan berpikir kritis, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Adapun penyajian masalah autentik, siswa didorong untuk menggali informasi, menguji asumsi, dan merumuskan solusi secara logis.¹⁷ Proses ini mendorong pembelajaran lebih bermakna dan melatih siswa untuk berpikir secara mandiri. Dalam konteks SMP Zainul Hasan 1 Genggong, kelebihan ini mendukung pembentukan nilai-nilai karakter karena kemampuan berpikir kritis dan analisis sangat diperlukan ketika siswa bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah bersama.

Kelebihan lainnya adalah PBL mampu mendorong motivasi dan keikutsertaan peserta didik. Karena masalah yang disajikan relevan dengan kehidupan nyata, siswa merasa terpacu untuk menemukan jawaban dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi kelompok.¹⁸ Motivasi tinggi ini bukan hanya mendukung hasil belajar kognitif, tetapi juga menuntut siswa untuk saling

<https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1837>.

¹⁷ Tri Puji Ati dan Yohana Setiawan, "Efektivitas Problem Based Learning-Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2020): hal. 294-303, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.209>.

¹⁸ Kamisa Aman, "Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Ips 1 Sman 1 Butar Sulawesi Tengah," *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 12, no. 1 (2016): hal. 28-46, <https://doi.org/10.21831/istoria.v12i1.9542>.

membantu, mengemukakan pendapat, dan berkolaborasi secara efektif. Dalam penelitian, hal ini menjadi poin penting karena suasana belajar yang aktif akan mempercepat proses penanaman nilai-nilai karakter melalui interaksi langsung antar peserta didik.

PBL juga memiliki kelebihan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan sikap positif seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Pembelajaran yang dilakukan secara kelompok memberi ruang bagi siswa untuk memahami perbedaan perspektif, membangun komunikasi yang sehat, dan mengelola konflik secara konstruktif. Karakteristik ini selaras dengan tujuan penelitian tentang *problem based learning* PBL, yaitu melihat bagaimana PBL bisa menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter di SMP Zainul Hasan 1 Genggong. Dengan demikian, PBL bukan hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun karakter yang diperlukan dalam kehidupan sosial.

Walaupun memiliki beberapa kelebihan, PBL juga memiliki beberapa kelemahan. Salah satunya adalah membutuhkan waktu yang lebih panjang jika dibandingkan model pembelajaran tradisional. Proses diskusi, penyelidikan, dan presentasi hasil membutuhkan pengelolaan waktu yang baik. Di SMP Zainul Hasan 1 Genggong, hal ini bisa menjadi tantangan bagi guru yang memiliki jadwal padat atau kurikulum yang harus dipenuhi dalam waktu terbatas. Jika tidak direncanakan dengan matang, pembelajaran bisa menjadi tidak efektif dan tujuan penanaman nilai-nilai karakter tidak tercapai secara optimal.

Kelemahan lainnya adalah tidak semua siswa memiliki kemampuan awal yang sama dalam bekerja sama maupun memecahkan masalah. Beberapa siswa mungkin pasif, kurang percaya diri, atau bergantung pada teman lainnya, sehingga

kontribusi kelompok menjadi tidak seimbang.¹⁹ Ini dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai karakter yang menjadi fokus penelitian. Namun, kelemahan ini dapat diminimalkan dengan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, mengatur pembagian tugas yang proporsional, dan menciptakan dinamika kelompok yang sehat. Dengan cara ini, kelemahan PBL dapat diatasi sehingga tetap menjadi model yang efektif untuk penanaman nilai-nilai karakter di SMP Zainul Hasan 1 Genggong.

5. Langkah-Langkah Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) memiliki tahapan yang sistematis dengan dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan keterampilan sosial.²⁰ Adapun langkah pertama adalah penggiringan opini peserta didik terhadap masalah. Pada tahap ini, guru memperkenalkan masalah autentik yang relevan dengan kehidupan siswa agar mereka merasa terlibat dan tertantang untuk mencari solusinya. Di SMP Zainul Hasan 1 Genggong, masalah yang dipilih dapat disesuaikan dengan konteks lokal seperti fenomena sosial, lingkungan, atau peristiwa yang dekat dengan realitas siswa. Tahap ini penting untuk membangun rasa ingin tahu sekaligus membuka ruang awal bagi interaksi antar peserta didik.

Langkah kedua adalah mengorganisasi peserta didik dalam kegiatan belajar. Pada tahap ini, guru mengelompokkan siswa menjadi tim kecil agar mereka dapat mendiskusikan masalah secara bersama-sama. Pengelompokan ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai sarana langsung dalam

¹⁹ Eva Safitri dkk., “Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Kahoot Terhadap Kepercayaan Diri Dan Prestasi Belajar,” *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 1, no. 2 (2023): hal. 57-61, <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i2.154>.

²⁰ Delsi Novelni dan Elfia Sukma, *Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli*, 4, no. 1 (2021): hal. 3869-3888.

penanaman nilai-nilai karakter. Melalui pembagian kelompok, siswa di SMP Zainul Hasan 1 Genggong belajar untuk bekerja sama, bernegosiasi mengenai tugas, dan memahami pentingnya kontribusi setiap anggota. Guru berperan dalam memastikan dinamika kelompok berjalan sehat dan semua siswa terlibat aktif.

Langkah selanjutnya adalah mengarahkan penyelidikan mandiri maupun kelompok. Pada tahap inilah, siswa mulai mengumpulkan data, mencari referensi, mengidentifikasi informasi yang relevan, serta menguji berbagai alternatif solusi. Guru memberikan panduan berupa pertanyaan pemantik, tetapi tetap memberikan ruang kebebasan bagi siswa dalam mengeksplorasi masalah secara mandiri. Proses penyelidikan ini menjadi sarana untuk melatih keberanian siswa mengemukakan pendapat sekaligus membangun sikap saling menghargai dalam diskusi kelompok dua indikator penting dari nilai-nilai karakter peserta didik.

Tahap keempat adalah mengembangkan dan menyajikan hasil penyelidikan. Pada fase ini, siswa diminta untuk merangkum temuan mereka dalam bentuk laporan, presentasi, atau produk lain yang relevan. Penyajian hasil ini menuntut kerja sama tim yang kuat, sebab setiap anggota harus memahami solusi yang dihasilkan bersama. Dalam penelitian ini, langkah ini merupakan momen penting untuk menilai sejauh mana nilai-nilai karakter tertanam, karena presentasi kelompok tidak hanya mengukur pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan berbagi peran, berkomunikasi, dan saling mendukung dalam menyampaikan hasil.

Langkah kelima adalah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai efektivitas solusi, kesulitan yang dihadapi, serta kualitas kerja sama dalam kelompok. Refleksi ini memungkinkan siswa memahami pengalaman belajar mereka secara lebih mendalam. Di SMP Zainul Hasan 1 Genggong, evaluasi ini bisa menjadi sarana

untuk memperkuat karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan saling menghargai kontribusi. Tahap refleksi juga memberikan guru data penting mengenai perkembangan nilai-nilai karakter siswa, yang relevan dengan fokus penelitian.

Langkah terakhir adalah penegasan pengetahuan dan tindak lanjut. Guru menegaskan kembali konsep atau prinsip penting yang dipelajari dari pemecahan masalah dan memberikan penguatan nilai-nilai karakter yang muncul selama proses pembelajaran. Pada tahap ini, guru juga dapat merencanakan kegiatan lanjutan atau memberikan tugas yang memungkinkan siswa terus mempraktikkan kerja sama dalam konteks berbeda. Dalam konteks penelitian, tahap ini menjadi bukti bahwa PBL tidak hanya menghasilkan pemahaman akademik, tetapi juga menjadi media berkelanjutan dalam penanaman nilai-nilai karakter di SMP Zainul Hasan 1 Genggong, sehingga relevan sebagai model pembelajaran yang holistik dan kontekstual.

B. Konsep Penanaman Karakter

1. Pengertian Penanaman karakter

Penanaman adalah sebuah proses, pembuatan, dan hal lain dalam menanamkan sesuatu ke sesuatu yang lain.²¹ Penanaman yang dimaksud adalah sebuah penanaman karakter yang menjadi sebuah pembiasaan dari awal yang telah terjadi dan sering dilakukan atau berulang-ulang kejadiannya.²² Pembiasaan tersebut adalah sebuah proses agar kebiasaan yang dilakukan bisa disebut dengan karakter bilamana telah mandarah daging pada dirinya, yang akan terus dilakukan dalam kehidupannya sekalipun tanpa adanya instruksi.²³

²¹ Syafitri Agustin Nugraha, "Konsep Dasar Pendidikan Karakter," n.d.

²² Noviani Achmad Putri, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi," *Komunitas* 3, no. 2 (September 2, 2011), <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>.

²³ Ahmad Hariandi and Yanda Irawan, "Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan

Masnur Muslich berpendapat bahwa karakter yakni nilai-nilai manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran.²⁴ Ada pendapat ahli lain yakni Muchlas Samani yang menyatakan bahwa penanaman karakter sebagai nilai yang dasar dalam membangun individu.²⁵ Karakter terbentuk karena adanya sebuah pengaruh hereditas, lingkungan, orang lain, dan diwujudkan dalam kegiatannya sehari-hari.²⁶

Maka, penanaman karakter yaitu usaha guru dalam memberikan sebuah pengaruh melalui kegiatan yang dilakukan sehari-hari dan juga pengaruh Tindakan melalui pikiran yang dilandasi pemahaman terhadap berbagai kondisi. Guru juga dapat memberikan sebuah wejangan atau tuturan lisan serta mengajarkan kepada peserta didik, dan juga bimbingan.

Adapun penanaman nilai-nilai akarakter sendiri tentunya cukup bervariasi, adapun yang dimaksud dengan nilai-nilai karakter dalam hal ini adalah sebagai berikut:

a. Tanggung jawab

Nilai karakter tanggung jawab merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi juga mencakup kesadaran moral untuk menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Tanggung jawab menjadi indikator kedewasaan seseorang dalam berpikir dan bertindak, karena di

Sekolah pada Peserta didik Sekolah Dasar,” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (June 10, 2016): 176–89, <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>.

²⁴ Mawan Akhir Riwanto and Wahyu Nuning Budiarti, “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif IPA SD Terintegrasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan,” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 2 (January 28, 2021): 71–82, <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14974>.

²⁵ Nugraha, “Konsep Dasar Pendidikan Karakter.”

²⁶ Hariandi and Irawan, “Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Peserta didik Sekolah Dasar,” hal. 176-189.

dalamnya terkandung sikap disiplin, komitmen, serta kesediaan untuk menepati janji. Oleh karena itu, penanaman nilai tanggung jawab sejak dini menjadi sangat krusial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Secara teoritis, nilai tanggung jawab berkaitan erat dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pada pengembangan aspek afektif dan moral peserta didik. Menurut berbagai pandangan ahli, tanggung jawab merupakan bagian dari nilai moral universal yang harus dimiliki setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif pendidikan, tanggung jawab dapat diinternalisasikan melalui proses pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berperan aktif, mengambil keputusan, serta belajar dari pengalaman.²⁷ Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sehingga mereka tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman nyata yang menuntut adanya tanggung jawab.²⁸

Implementasi nilai tanggung jawab dalam lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran, salah satunya adalah melalui model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning). Dalam model ini, peserta didik dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah secara mandiri maupun kelompok. Proses tersebut secara tidak langsung melatih peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap peran masing-masing, baik dalam memahami materi maupun dalam menyelesaikan tugas kelompok. Selain itu, guru memiliki peran penting sebagai

²⁷ Syifa dkk., *Analisis Karakter Tanggungjawab Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas V SDN Pandeanlamper 04*, hal. 4824-4835.

²⁸ Setiyaningsih dan Subrata, "Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka Belajar," hal. 1322-1332.

fasilitator yang memberikan arahan serta umpan balik, sehingga peserta didik dapat merefleksikan tindakan mereka dan memahami pentingnya tanggung jawab dalam setiap aktivitas yang dilakukan.

Dengan demikian, nilai karakter tanggung jawab tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat harus bersinergi dalam menciptakan budaya yang mendukung tumbuhnya sikap tanggung jawab pada diri peserta didik. Melalui upaya yang sistematis dan konsisten, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi nilai tanggung jawab sebagai bagian dari karakter diri yang akan mereka bawa dalam kehidupan di masa depan.

b. Kerja sama

Nilai karakter kerja sama merupakan salah satu unsur fundamental dalam pendidikan karakter yang berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial peserta didik. Kerja sama tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas bekerja bersama dalam kelompok, tetapi juga mencakup sikap saling menghargai, saling membantu, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, kerja sama menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki peserta didik, mengingat kehidupan sosial di masyarakat menuntut individu untuk mampu berinteraksi dan berkolaborasi dengan berbagai latar belakang. Oleh karena itu, pengembangan karakter kerja sama perlu menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran di sekolah.²⁹

Secara konseptual, kerja sama berkaitan erat dengan teori pembelajaran sosial dan konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi

²⁹ Khadijah, "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik," hal. 336-345.

sosial dan pengalaman bersama.³⁰ Dalam pandangan ini, peserta didik tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga melalui proses berbagi ide, berdiskusi, serta menyelesaikan masalah secara kolektif. Kerja sama memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang memperkaya pemahaman peserta didik, sekaligus melatih kemampuan mereka dalam menghargai perbedaan pendapat. Dengan demikian, nilai kerja sama tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian akademik, tetapi juga terhadap pembentukan sikap toleransi, empati, dan solidaritas sosial.

Implementasi nilai kerja sama dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai model, salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) maupun pembelajaran kooperatif.³¹ Dalam kedua model tersebut, peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu. Proses ini mendorong setiap anggota kelompok untuk berperan aktif, berbagi tanggung jawab, serta berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dinamika kelompok agar berjalan secara efektif dan kondusif. Selain itu, pemberian tugas yang menuntut interdependensi positif antar anggota kelompok menjadi kunci dalam menumbuhkan sikap kerja sama yang autentik.

Dengan demikian, nilai karakter kerja sama merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan yang holistik. Penanaman nilai ini memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun melalui aktivitas ekstrakurikuler. Evaluasi terhadap kerja sama juga perlu dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek partisipasi, kontribusi,

³⁰ Dede Anggiana, "Implementasi Model Problem Based Learning (pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa," hal. 56-69.

³¹ Abdul Mumin Saud dan Letty Oktiana, "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Bhakti Winaya Bandung Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 1, no. 2 (2016): hal. 158-168, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.22>.

serta kemampuan berinteraksi dalam kelompok. Melalui pembiasaan yang konsisten, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi nilai kerja sama sebagai bagian dari karakter diri yang akan mendukung keberhasilan mereka dalam kehidupan sosial maupun profesional di masa depan.

C. Kepedulian Sosial

Nilai karakter kepedulian sosial merupakan salah satu dimensi penting dalam pendidikan karakter yang menekankan pada kemampuan individu untuk peka terhadap kondisi dan kebutuhan orang lain. Kepedulian sosial tidak hanya tercermin dalam bentuk empati, tetapi juga dalam tindakan nyata untuk membantu, menghargai, dan berkontribusi bagi kesejahteraan bersama. Dalam konteks pendidikan, nilai ini menjadi sangat relevan karena peserta didik tidak hanya dipersiapkan sebagai individu yang unggul secara akademik, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya.³² Oleh karena itu, penanaman nilai kepedulian sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan nasional.

Secara teoritis, kepedulian sosial berkaitan erat dengan perkembangan moral dan sosial individu, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya empati dan keadilan dalam interaksi sosial.³³ Kepedulian sosial juga selaras dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan yang memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara utuh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Melalui interaksi sosial yang positif, peserta didik belajar untuk memahami

³² Adinda Aulia Rokhim Fauziyah dkk., “Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN 3 TUMPANG,” *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): hal. 199-208, <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1824>.

³³ Yusmita Damanik, “Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah,” *Paidea : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 2, no. 2 (2022): hal. 36-42, <https://doi.org/10.56393/paidea.v2i2.999>.

perasaan orang lain, menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap toleransi. Dengan demikian, kepedulian sosial tidak hanya menjadi nilai moral, tetapi juga menjadi kompetensi sosial yang penting dalam kehidupan bermasyarakat.

Implementasi nilai kepedulian sosial dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan pengalaman langsung peserta didik dalam kehidupan sosial. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) maupun kegiatan berbasis proyek sosial yang menuntut peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah nyata di lingkungan mereka.³⁴ Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya belajar memahami masalah sosial, tetapi juga terdorong untuk mencari solusi secara kolaboratif dan bertanggung jawab. Peran guru dalam hal ini sangat penting sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka, sehingga nilai kepedulian sosial dapat terinternalisasi secara mendalam.

Dengan demikian, kepedulian sosial merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan secara berkelanjutan melalui berbagai aktivitas pendidikan yang terintegrasi. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat nilai ini melalui keteladanan dan pembiasaan. Evaluasi terhadap kepedulian sosial peserta didik juga perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui penilaian formal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku sehari-hari. Melalui upaya yang konsisten dan sistematis, diharapkan peserta didik mampu menginternalisasi nilai kepedulian sosial sebagai bagian dari karakter diri yang akan membimbing mereka dalam

³⁴ Nailul Fauziyah, "Eksplorasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Pada Remaja Millenial," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 6, no. 2 (2022): hal. 218-232, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.02.7>.

berinteraksi secara positif di tengah masyarakat yang beragam.

2. Metode Penanaman Karakter

Dari berbagai pendekatan yang ada dan bisa dilakukan dalam penanaman karakter yaitu dengan cara pendekatan kepada peserta didik di sekolah agar tidak terjadi kesalahpahaman dan keluar dari tujuan penanaman karakter itu sendiri.³⁵

Adapun penjelasan teori yang dijelaskan oleh Thomas Lickona dalam penanaman karakter bahwasanya hal-hal yang dapat dilakukan dalam penanaman atau pembentukan karakter yaitu antara lain.

a. Keteladanan

Keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku fisik, ucapan, dan pikiran sehari-hari yang dilakukan tanpa adanya program karena dalam hal ini tidak memiliki sebuah batasan antara ruang dan waktu.³⁶ Keteladanan ini merupakan sikap dari individu di sekolah yang akan dijadikan acuan oleh peserta didik, yakni Kepala Sekolah, Guru, Staff, serta peserta didik.³⁷

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, hal ini meliputi pembentukan perilaku memberi senyum, salam, sapa, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, jujur, saling mengingatkan, ramah, dan ketakwaan sosial atau agama.³⁸

c. Kegiatan Rutin

³⁵ Rifa Luthfiah dan Ashif Az Zafi, *Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shibyan Temulus*, 5, no. 02 (2021): hal.513-526.

³⁶ evinna Cinda Hendriana And Arnold Jacobus, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1, no. 2 (October 31, 2017): hal. 25-29, <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>.

³⁷ Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): hal. 141-156, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.

³⁸ A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 183-96, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.

Kegiatan rutin adalah kegiatan terjadwal yang dilakukan pada suatu waktu tertentu, kegiatan rutin merupakan bagian dari pada penanaman karakter, di sekolah terjadi hal serupa seperti halnya upacara bendera, sholat dhuha berjamaah, senam, do'a bersama.³⁹

d. Pengkondisian

Pengkondisian adalah pengkondisian yang mendukung terlaksananya penanaman karakter, seperti halnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman hijau, mading, kata-kata bijak, dan penyuluhan Kesehatan.⁴⁰

3. Peran Sekolah Dalam Penanaman Karakter

Adapun peran sekolah sebagai aspek Pendidikan yang dijelaskan dalam teori Thomas Lickona yang menjadi tempat berproses para peserta didik dalam menanamkan karakter sesuai dengan tujuan pengadaan kegiatan yakni sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.⁴¹ Hal ini ada dalam tingkah laku seseorang dalam melakukan sesuatu sehingga yang dilakukan seseorang adalah bagian dari proses tindakan pembiasaan. Pembiasaan sendiri adalah satu cara paling ampuh untuk membiasakan seseorang mengulang Tindakan yang sering dilakukan nanti dimanapun ia berada.⁴²

Pembiasaan ini bisa menjadi sebuah desain atau program yang dilakukan

³⁹ Dari Ansulati Esmail, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*, 2018.

⁴⁰ Uswatun Hasanah, "Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016).

⁴¹ Tanala Fauzati dkk., *Evaluasi Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa Sekolah Dasar*, 08 (2023).

⁴² Eva Maela dkk., "Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 931–37, <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>.

agar tujuan dari pembiasaan ini dapat terjadi atau sesuai dengan output dari adanya kegiatan pembiasaan tersebut. Pembiasaan juga dilakukan sesuatu yang dimulai dengan instruktif yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan sesuatu secara rutin dan terjadwal di sekolah dengan adanya program pembiasaan untuk melakukan kegiatan tersebut.

b. Contoh atau Suri tauladan

Seorang Guru yang digugu dan ditiru adalah *figure* atas Tindakan yang dilakukan apapun itu yang ia lakukan di sekolah dan terlihat oleh peserta didik.⁴³ Hal ini akan menjadi sebuah contekan perilaku seorang peserta didik oleh karena itu sangat besar kemungkinan bahwa dukungan penanaman karakter di sekolah selain dengan pembiasaan tetapi juga diberikan contoh langsung didepan peserta didik agar secara empiris dapat dipahami oleh peserta didik.⁴⁴

Peran guru sangat penting sebagai ujung tombak pembiasaan dan penanaman karakter, tidak menutup kemungkinan pula bahwa guru harus berpenampilan baik dan berperilaku baik sebagai bentuk pendekatan moral dan pemberian contoh karakter secara langsung. Adapaun yang harus ada dalam diri seorang guru atau pendidik adalah sikap, penampilan, karakter, tutur kata, Tindakan dan hal lain yang selaras dengan kebaikan yang dapat menjadi contoh bagi peserta didik.⁴⁵

Adapun selain Guru yakni kepala sekolah yang harus menjadi garda primer ketika menunjukkan sebuah ketauladanan yang baik dengan individu yang berada

⁴³ Nur Hidayati dan Nailul Fauziyah, "Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mendorong Siswa Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS," *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 1 (2023): hal. 102-112, <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i1.2303>.

⁴⁴ Muchamad Rifki dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah," *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>.

⁴⁵ Wiputra Cendana dan Erick Siswanto, "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Pemberian Apresiasi Secara Sinkronus," *Cendekiawan* 4, no. 1 (2022): 43–49, <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i1.252>.

dalam penyusun tertinggi di sebuah sekolah. Kepala sekolah adalah grand desainer yang menjadi tokoh utama atas berlangsungnya semua visi, misi, dan seluruh rangkaian kegiatan yang ada di sekolah.⁴⁶

Apresiasi ini juga menjadi sebuah pengaruh tersendiri dalam penanaman karakter sebagai bentuk pembiasaan yang ada dalam program kegiatan. Peserta didik akan terforsir dengan adanya apresiasi ini mereka juga akan memberikan yang terbaik dalam setiap proses program pembiasaan tersebut. Selain memiliki value, dengan adanya apresiasi ini peserta didik juga akan mengalami peningkatan yang luar biasa dalam kegiatan pembiasaan.

c. Pemberian Sanksi

Sanksi adalah *punishment* untuk mereka yang melakukan sebuah pelanggaran dari adanya peraturan, dengan adanya sanksi para peserta didik akan faham secara fakta di lapangan terkait batasan-batasan yang akan dilakukan. Dengan adanya sanksi ini juga memberikan sebuah efek jera terhadap para peserta didik agar dirinya tak mengulangi hal yang sama.⁴⁷

Sekolah harus secara tegas memberikan peraturan dan menjelaskannya sebelum suatu peraturan itu dilakukan agar dapat dipahami penuh oleh peserta didik dan melakukan sebuah kesepakatan bahwa siapapun yang melanggar aturan akan dikenakan sebuah sanksi.

4. Tujuan dan Manfaat Penanaman Karakter

Adapun tujuan dan manfaat sangatlah kompleks adanya sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa pembiasaan Tindakan yang dilakukan tidak memiliki sebuah tujuan dan manfaat, berikut tujuan dan manfaat penanaman karakter adalah

⁴⁶ Santi Susanti dkk., "Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1644–57, <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.629>.

⁴⁷ Maela et al., "Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Peserta didik Sekolah Dasar."

sebagai berikut :⁴⁸

1. Tujuan

- a. Membentuk nilai moral karena setiap Tindakan adalah sebuah cerminan atas yang ada pada dalam dirinya.
- b. Mengembangkan kepribadian agar setiap pribadi dari individu memiliki sebuah dampak positif atas sekitarnya melalui Tindakan yang dilakukan.
- c. Menumbuhkan sikap empati karena dengan sikap empati itulah menunjukkan karakter asli dari kepribadian setiap individu.
- d. Menciptakan warga negara yang bertanggung jawab karena tanggung jawab adalah ujung tombak kepribadian yang ia bawa setiap individunya sehingga tidak melalaikan dirinya sendiri dan orang lain.

2. Manfaat

- a. Membentuk individu berkarakter karena dengan Pendidikan membantu peserta didik memahami nilai moral dan memiliki sebuah etika yang penting dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pengembangan sikap positif yang memberikan bantuan terhadap sikap keseharian seorang peserta didik seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang.
- c. Membangun kepemimpinan yang baik yang dapat membantu dalam pengembangan kepemimpinan melalui karakter yang setiap individu peserta didik bawa.

⁴⁸ Yosef Firman Narut dan Mikael Nardi, "Analisis Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kota Ruteng," *Scholara: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 259–66, <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p259-266>.

- d. Menciptakan lingkungan sekolah yang positif yang menciptakan suatu cakrawala suasana yang sangat mendukung terhadap perilaku setiap peserta didik.

C. Kajian Integrasi

1. Problem Based Learning Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menekankan pada kemampuan peserta didik untuk menghadapi, memahami, dan menyelesaikan berbagai persoalan nyata secara sistematis. Konsep ini sangat sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan manusia untuk menggunakan akal, berpikir kritis, dan mencari solusi atas setiap permasalahan dalam kehidupan.⁴⁹ Dalam Al-Qur'an, Allah mendorong manusia untuk berpikir dan mengambil pelajaran dari berbagai fenomena agar mampu menyelesaikan persoalan dengan bijaksana. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok.”

Ayat ini menegaskan pentingnya berpikir ke depan, mengevaluasi tindakan, serta mengambil langkah solusi sebagai bekal masa depan nilai yang selaras dengan esensi PBL sebagai proses pemecahan masalah yang terencana dan reflektif.

Islam juga mendorong umatnya untuk menggunakan prinsip tadabbur dan tafakkur dalam menyelesaikan persoalan. Dalam QS. Al-Ankabut ayat 20 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Berjalanlah di muka bumi, lalu perhatikanlah bagaimana Allah memulai penciptaan...”

Ayat ini bukan hanya perintah untuk mengamati alam, tetapi juga anjuran

⁴⁹ Ely Syafitri dkk., “Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (kajian Tentang Manfaat Dari Kemampuan Berpikir Kritis),” *Journal of Science and Social Research* 4, no. 3 (2021): hal. 266-382, <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>.

untuk memahami masalah secara menyeluruh sebelum menentukan langkah penyelesaiannya. Prinsip ini sepenuhnya harmonis dengan langkah-langkah PBL yang menekankan observasi masalah, analisis konteks, dan eksplorasi informasi secara mandiri maupun kelompok. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah tidak hanya menjadi pendekatan pedagogis modern, tetapi juga implementasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses pendidikan.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya kemampuan *problem solving* dan musyawarah dalam menghadapi persoalan kehidupan. Rasulullah SAW bersabda: *"Tidaklah suatu kaum bermusyawarah kecuali mereka akan diberi petunjuk menuju kebaikan."* (HR. Tirmidzi). Hadis ini menegaskan bahwa setiap bentuk pemecahan masalah harus dilakukan melalui dialog, kerja sama, dan pertukaran gagasan, yang merupakan inti dari *Problem Based Learning*. Pada konteks penelitian ini, hadis tersebut menunjukkan bahwa diskusi kelompok dalam PBL bukan hanya metode pedagogis, tetapi juga implementasi ajaran Islam mengenai pentingnya musyawarah sebagai sarana mencari solusi terbaik.

2. Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Karakter dalam pendidikan merupakan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan integritas moral seseorang.⁵⁰ Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter dikenal sebagai tazkiyatun nafs atau penyucian diri, yang tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada akhlak, integritas, dan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, serta sesama.⁵¹ Nilai-nilai karakter dalam Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang memuat

⁵⁰ Yuyun Yunita dan Abdul Mujib, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, 14, no. 01 (2021): hal. 78-90.

⁵¹ Siti Nasihatun, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya," *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (2019): hal. 321-336, <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>.

pedoman komprehensif mengenai bagaimana seorang muslim harus bersikap, berinteraksi, dan menghadapi permasalahan hidup. Pendidikan karakter dalam Islam bukan sekadar pengajaran normatif, tetapi merupakan proses pembiasaan yang terus-menerus hingga nilai tersebut tertanam dalam diri peserta didik.

Al-Qur'an memberikan perhatian terhadap pentingnya pembentukan karakter. Salah satu ayat yang menjadi fondasi pendidikan karakter adalah QS. Al-Qalam ayat 4:

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung.”

Ayat ini menunjukkan bahwa karakter utama seorang pendidik maupun peserta didik harus meneladani akhlak Rasulullah SAW sebagai figur berkarakter paling mulia. Penanaman karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja keras adalah bagian integral dari pembentukan akhlak Islami. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, karakter perlu dibina melalui aktivitas praktis yang memungkinkan siswa mengalami, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai secara langsung salah satunya melalui model *Problem Based Learning*.

Dalam Islam, pembentukan karakter juga berkaitan erat dengan perintah untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat ihsan...”

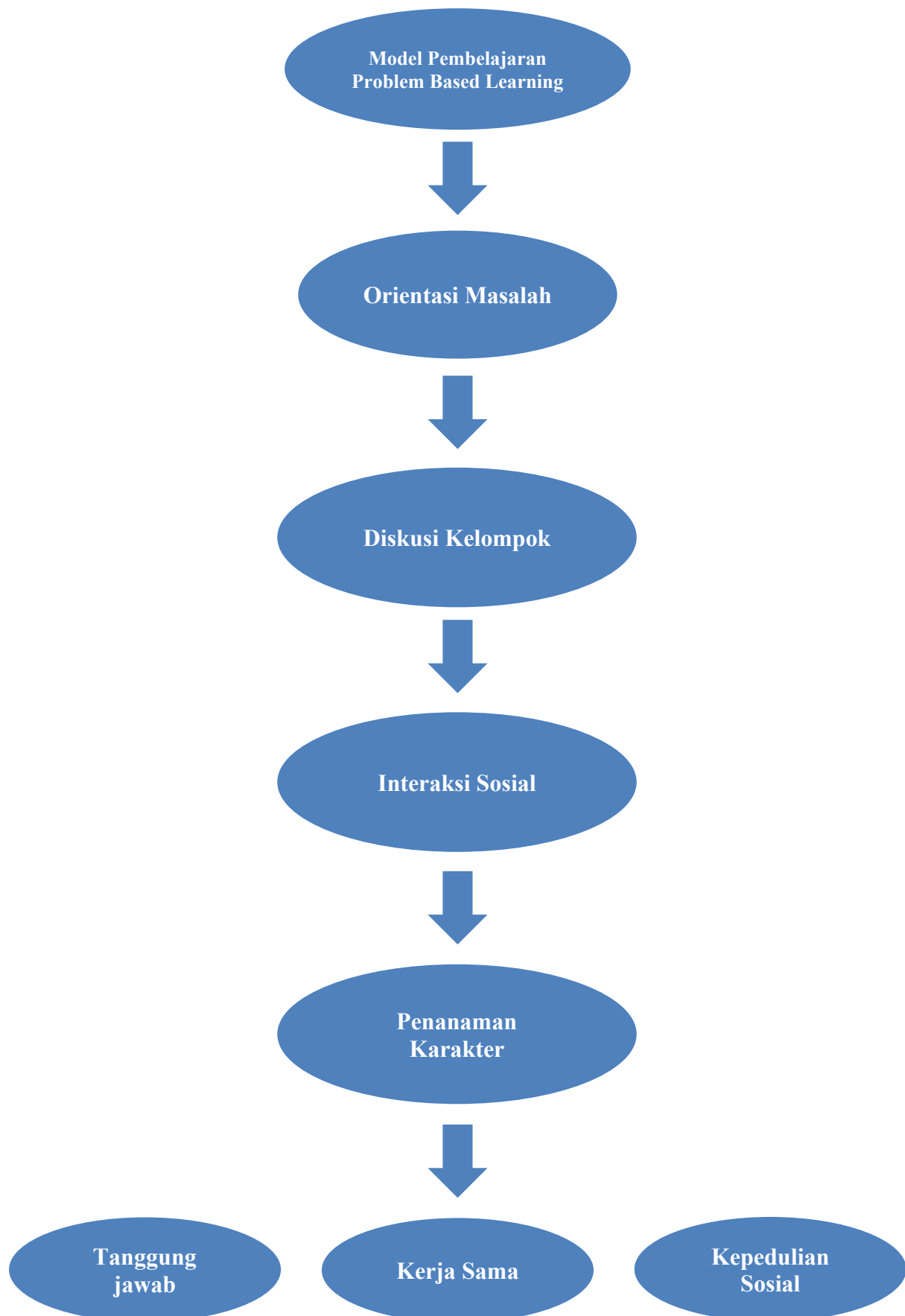
Ayat ini memberikan dasar bahwa karakter seseorang harus dibangun atas prinsip keadilan, kebaikan, dan kemanfaatan bagi orang lain. Melalui *Problem Based Learning*, peserta didik dilatih menghadapi masalah nyata yang membutuhkan sikap adil dalam pengambilan keputusan, jujur dalam proses diskusi, dan bertanggung jawab terhadap peran kelompok. Proses ini bukan hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter sesuai

nilai-nilai Qur'ani.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya karakter sebagai bagian dari kesempurnaan iman. Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dilatih untuk mengembangkan akhlak tersebut melalui interaksi kelompok, penyelesaian masalah, serta pengambilan keputusan.

Dalam konteks ini, di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajajaran Probolinggo, integrasi karakter Islam melalui PBL menjadi sangat relevan melalui kegiatan ini dalam menyelesaikan masalah, siswa tidak hanya sekedar memahami pelajaran, tetapi juga menginternalisasi karakter positif seperti kerja sama, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian. Proses ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, moral, dan spiritual. Dengan demikian, *Problem Based Learning* dapat menjadi strategi efektif untuk membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai ajaran Islam sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

D. Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul “Model Pembelajaran Problem Based Learning Sebagai Sarana Penanaman Nilai-nilai Karakter di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajajaran Probolinggo”. Penelitian ini merupakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam prosesnya, peneliti melibatkan berbagai pihak untuk memperoleh data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara, yang selanjutnya dianalisis secara mendalam. Kesimpulan akhir penelitian akan diperoleh dari hasil analisis data tersebut.

Penelitian kualitatif memanfaatkan beragam metode yang bersifat interpretatif dalam memahami topik yang dikaji. Pendekatan ini melibatkan partisipasi subjek penelitian dan menggunakan berbagai sumber data empiris seperti wawancara, dokumen pendukung, studi kasus, serta pengalaman langsung peneliti. Melalui pemahaman tersebut, peneliti dapat mengolah data yang diperoleh dari dokumentasi, observasi, dan wawancara untuk menarik kesimpulan mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian ini bertujuan menghasilkan deskripsi yang tersusun secara sistematis dan mendalam sesuai dengan realitas yang diteliti.⁵²

Penelitian kualitatif lapangan merupakan kegiatan akademik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data langsung dari situasi nyata yang terjadi di lokasi penelitian. Untuk memahami berbagai peristiwa di lingkungan yang menjadi fokus kajian, peneliti harus terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data. Karena itu, observasi menjadi bagian penting dan tidak terpisahkan dari penelitian ini. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berupaya menelusuri dan mengungkap data yang mampu memberikan penjelasan serta memperkuat temuan mengenai realitas yang terjadi di

⁵² Muhammad Rijal Fadli, *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, 21, no. 1 (2021): hal. 33-54.

lapangan.⁵³

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti perlu segera turun ke lapangan dan terlibat langsung dalam proses penelitian karena ia bertanggung jawab sebagai perancang sekaligus pengumpul data. Indikator penelitian dapat berupa pedoman yang digunakan dalam observasi maupun wawancara. Untuk memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya, kehadiran peneliti di lokasi penelitian menjadi sangat penting agar pengumpulan informasi dapat dilakukan secara lebih mendalam. Kehadiran langsung tersebut juga memastikan bahwa peneliti dapat mengamati proses penelitian secara objektif. Oleh karena itu, peneliti harus memilih seluruh subjek penelitian yang relevan dan mengumpulkan data secara menyeluruh dalam satu kesatuan penelitian.

Kehadiran peneliti juga sebagai instrument dalam melaksanakan wawancara secara langsung. khususnya dalam mendapatkan konkritifikasi dalam mendapatkan informasi

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Zainul Hasan 1 Genggong, yang terletak di Jalan Raya Condong KM.03, Desa Karangbong, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sebagai penelitian yang berbentuk tulisan untuk mengemukakan hasilnya maka penelitian ini yang bermetode kualitatif dan dengan penjelasan deskriptif maka ada beberapa macam data-data didalam penelitian ini. Oleh karena itu, jenis data pada bagian ini dipecah menjadi Tindakan verbal dan fisik, sumber data tertulis, media

⁵³ Rusandi dan Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): hal. 1-13, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

visual, dan data penyusun.⁵⁴ Ada dua sumber data yang terdapat dalam penelitian ini yang diteliti oleh peneliti, yakni sebagai berikut:

1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung dari objek atau lokasi penelitian. Data ini diperoleh dari berbagai pihak yang relevan dan memberikan kontribusi penting bagi penelitian. Dalam hal ini, data dikumpulkan melalui interaksi atau percakapan langsung dengan individu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang diteliti.⁵⁵ Adapun tindakan yang dilakukan yakni dengan melakukan interaksi langsung dengan pihak terkait yang diselidiki, Adapun tindakan lain yakni melakukan interaksi langsung dan melakukan wawancara dengan 3 peserta didik SMP Zainul Hasan 1 Genggong dan 1 guru yang melangsungkan metode pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi pelengkap yang diperoleh dari pihak lain selain sumber primer. Meskipun tidak dikumpulkan secara langsung, data sekunder sangat membantu dalam memperkaya informasi penelitian. Jenis data ini meliputi profil sekolah, visi dan misi, grand desain sekolah, serta berbagai dokumen pendukung lainnya.

Tabel 3.1
Pedoman Sumber Data Observasi

No	Rumusan Masalah	Data	Sumber data
1	Perencanaan	Wawancara Dokumentasi	Guru, Peserta Didik Perangkat Pembelajaran, Media Pembelajaran
2	Pelaksanaan	Wawancara Observasi	Guru, Peserta Didik

⁵⁴ Dimas Assyakurrohim dkk., "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022): hal. 1-9, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

⁵⁵ Dedi Susanto dkk., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): hal. 51-63, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

		Dokumentasi	Pelaksanaan Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Laporan Kegiatan
--	--	-------------	--

E. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data menjadi bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian karena berfungsi untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Apabila proses ini tidak dilakukan secara tepat, peneliti akan menghadapi kendala dalam mendapatkan data yang dibutuhkan serta berpotensi tidak memenuhi kriteria penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, berikut ini merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data:

1. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung di SMP Zainul Hasan 1 Genggong. Data diperoleh dengan cara mencermati secara langsung situasi serta kondisi pelaksanaan kegiatan Pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan di sekolah tersebut. Dalam proses ini, peneliti terlibat langsung di lingkungan yang sama dengan objek yang sedang diteliti guna memperoleh gambaran yang faktual dan objektif.

Tabel 3.2
Pedoman Observasi

No	Narasumber	Hal yang diamati
1	Peserta Didik (pelaksanaan kegiatan pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>)	1. Keterlibatan Peserta Didik dalam mengikuti pembelajaran. 2. Kesiapan dan antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
2	Guru (pelaksana kegiatan pembelajaran)	1. Kemampuan memberikan contoh. 2. Kemampuan guru dalam mengkondisikan peserta didik. 3. Cara guru menjelaskan dan menerapkan pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>

	<i>Problem Based Learning</i>)	4. Kemampuan guru dalam memberikan instruksi kepada para Peserta Didik.
--	---------------------------------	---

2. Wawancara: pada penelitian ini, metode wawancara juga digunakan dalam melengkapi informasi data yang akan di input, Adapun wawancara ini berbentuk wawancara lisan dan tulisan. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan inklusif terhadap permasalahan tersebut. Adapun subjek yang diwawancarai yakni seperti Peserta Didik, dan Guru SMP, SMP Zainul Hasan 1 Genggong. Adapun pertanyaan wawancara yang akan diajukan kepada guru, dan peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3
Wawancara Observasi

No	Narasumber	Pertanyaan
1	Peserta Didik	1. Bagaimana pendapatmu tentang cara guru mengawali pembelajaran ketika menggunakan model Problem Based Learning (PBL)? 2. Apa yang kamu rasakan ketika guru memberikan masalah atau kasus nyata untuk diselesaikan bersama teman-teman? 3. Menurutmu, apakah masalah yang diberikan guru dalam pembelajaran PBL membantu kamu memahami materi IPS dengan lebih baik? Mengapa? 4. Bagaimana cara kamu dan kelompokmu membagi tugas ketika mengerjakan penyelesaian masalah dalam pembelajaran? 5. Apa tantangan terbesar yang kamu hadapi saat bekerja sama dalam kelompok? 6. Ceritakan pengalaman ketika kamu harus berkomunikasi, bertukar pendapat, atau berdiskusi dengan teman kelompok saat menyelesaikan sebuah masalah. 7. Bagaimana sikap teman-temanmu ketika ada anggota kelompok yang kurang aktif atau kurang memahami tugasnya? 8. Dalam pembelajaran PBL, apakah kamu merasa didorong untuk menghargai pendapat orang lain? Jelaskan contohnya.

		9. Menurutmu, apakah pembelajaran PBL membuat kamu menjadi lebih terbiasa bekerja sama? Mengapa demikian? 10. Bagaimana kamu menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik kecil yang muncul dalam diskusi kelompok? 11. Apakah ada perubahan pada sikap kolaboratifmu setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran PBL? Jika ada, perubahan apa? 12. Sejauh mana kamu merasa bahwa kerja sama kelompok berpengaruh terhadap keberhasilan penyelesaian masalah yang diberikan guru? 13. Menurutmu, apa manfaat terbesar dari bekerja sama saat mengikuti pembelajaran berbasis masalah di kelas? 14. Apakah kamu merasa lebih percaya diri ketika harus mempresentasikan hasil diskusi kelompok? Jelaskan alasannya. 15. Jika kamu diberi kesempatan untuk meningkatkan kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran PBL, hal apa yang ingin kamu perbaiki atau tambahkan?
2	Guru	1. Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)? 2. Apa alasan Bapak/Ibu memilih atau menerapkan PBL dalam pembelajaran di SMP Zainul Hasan 1 Genggong? 3. Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran berbasis PBL mulai dari perumusan masalah sampai evaluasi? 4. Jenis masalah seperti apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam implementasi PBL? 5. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan PBL dengan karakteristik siswa di sekolah ini? 6. Bagaimana langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan ketika memulai pembelajaran PBL di kelas? 7. Bagaimana Bapak/Ibu membagi kelompok belajar agar kolaborasi siswa dapat berkembang secara optimal? 8. Apa saja tantangan yang sering muncul selama pelaksanaan PBL, baik dari sisi siswa maupun kondisi kelas? 9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengarahkan siswa ketika mereka mengalami kesulitan menyelesaikan masalah? 10. Bagaimana bentuk evaluasi atau penilaian yang Bapak/Ibu lakukan dalam pembelajaran berbasis masalah? 11. Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran kolaborasi siswa dalam keberhasilan pembelajaran PBL?

		12. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perubahan pada kemampuan kolaboratif siswa setelah mengikuti PBL secara berulang? 13. Bagaimana cara Bapak/Ibu menangani konflik atau perbedaan pendapat yang terjadi dalam kelompok saat diskusi? 14. Apakah setiap siswa berkontribusi secara aktif dalam kelompok? Bagaimana Bapak/Ibu memastikan hal tersebut? 15. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas kerja sama siswa dalam PBL? 16. Bagaimana PBL menurut Bapak/Ibu dapat menjadi sarana untuk menanamkan karakter kolaboratif kepada peserta didik? 17. Nilai-nilai karakter apa yang paling tampak berkembang ketika siswa bekerja dalam model pembelajaran PBL? 18. Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai saling menghargai, tanggung jawab, dan komunikasi selama kegiatan PBL? 19. Apakah PBL memberikan dampak terhadap perilaku sosial siswa di luar kelas? Jika iya, bagaimana Bapak/Ibu melihatnya? 20. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan karakter kolaboratif siswa melalui penerapan PBL ke depannya?
3	Kepala Sekolah	1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai pentingnya penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SMP Zainul Hasan 1 Genggong? 2. Apakah ada kebijakan khusus dari sekolah terkait penerapan model-model pembelajaran aktif seperti PBL? 3. Bagaimana sekolah mendukung guru dalam menerapkan PBL, baik dari segi pelatihan maupun fasilitas? 4. Apa peran sekolah dalam mendorong pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik, khususnya karakter kolaboratif? 5. Bagaimana sekolah memastikan bahwa PBL dapat berjalan konsisten di berbagai mata pelajaran? 6. Bagaimana proses monitoring atau supervisi yang dilakukan pihak sekolah terkait penggunaan PBL oleh guru? 7. Adakah indikator atau standar tertentu yang digunakan sekolah untuk menilai keberhasilan penerapan PBL?

		8. Menurut Bapak/Ibu, sejauh mana PBL sudah diterapkan dengan baik oleh guru-guru di sekolah ini? 9. Apa tantangan utama yang Bapak/Ibu temukan dalam implementasi PBL di lingkungan SMP Zainul Hasan 1 Genggong? 10. Bagaimana sekolah menangani kendala tersebut, baik yang berasal dari guru, siswa, maupun kondisi sarana prasarana? 11. Bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan karakter kolaboratif dalam konteks pendidikan di sekolah ini? 12. Mengapa sekolah memandang penting pembentukan karakter kolaboratif bagi siswa SMP? 13. Apakah sekolah memiliki program khusus yang mendukung perkembangan karakter kolaboratif selain melalui pembelajaran di kelas? 14. Bagaimana sekolah melihat hubungan antara penerapan PBL dan pembentukan karakter kolaboratif? 15. Apakah ada perubahan yang terlihat pada perilaku siswa terkait kemampuan bekerja sama sejak penerapan PBL? 16. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kesiapan guru di sekolah ini dalam mengimplementasikan PBL secara efektif? 17. Bagaimana sekolah memfasilitasi guru dalam perencanaan pembelajaran yang menuntut kolaborasi siswa? 18. Apakah lingkungan belajar di sekolah ini sudah mendukung aktivitas kolaboratif yang dituntut dalam PBL? 19. Bagaimana sekolah mendorong guru untuk menanamkan sikap saling menghargai, komunikasi efektif, dan kerja tim dalam pembelajaran? 20. Apa visi Bapak/Ibu terkait pengembangan karakter kolaboratif siswa melalui model pembelajaran seperti PBL di masa mendatang?
--	--	---

3. Dokumentasi: Teknik ini berfungsi melengkapi hasil observasi dan wawancara melalui pengumpulan bukti berupa dokumen yang relevan. Berbagai dokumen digunakan sebagai pendukung yang berasal dari laporan dan catatan terkait proses pengumpulan informasi. Misalnya, dokumentasi kegiatan Pembelajaran *Problem Based Learning*, serta rekaman proses pertemuan dengan kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru IPS, dan seluruh peserta didik SMP Zainul Hasan 1 Genggong.

F. Teknik Analisis Data

Hasil didapatkan pengumpulan data kemudian diolah melalui teknik analisis data agar peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan. Analisis data menjadi penting karena membantu menata dan menafsirkan informasi sehingga dapat menggambarkan kondisi nyata di lokasi penelitian, sekaligus memastikan bahwa seluruh proses tetap mengikuti prosedur pengumpulan data yang telah ditetapkan.

Miles, Huberman, dan Saldana (2014), menurutnya analisis data kualitatif melibatkan tiga aliran kegiatan yang dilakukan secara simultan, yakni:⁵⁶

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merupakan tahapan dalam penelitian yang bertujuan untuk menyeleksi data yang relevan, kemudian menata, menyederhanakan, serta mengolahnya ke dalam bentuk yang lebih terstruktur. Proses ini melibatkan berbagai sumber, seperti catatan hasil observasi, transkrip wawancara, dokumen tertulis, hingga temuan lainnya yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Data yang terkumpul selanjutnya dipadukan, diberi penandaan atau kode, serta dirangkum agar memudahkan peneliti dalam melakukan analisis lebih lanjut.

Mengondensasi data berarti merangkum dan memusatkan perhatian pada bagian-bagian informasi yang paling penting serta mengidentifikasi pola atau tema tertentu. Setelah proses reduksi data dilakukan, penjelasan yang lebih terstruktur dan mendalam akan terbentuk, sehingga memudahkan peneliti untuk

⁵⁶ Muftahatus Saadah, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (December 24, 2022): 54–64, <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.

melanjutkan tahapan pengumpulan data berikutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses menata dan menyusun informasi yang telah diperoleh dengan menggabungkan seluruh wawasan yang didapat selama penelitian. Melalui penyajian data yang jelas, peneliti dapat lebih mudah memahami kondisi yang terjadi serta menentukan langkah-langkah selanjutnya. Untuk mempermudah pemahaman, data biasanya disajikan dalam bentuk uraian naratif atau deskripsi peristiwa. Informasi tersebut disampaikan berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang telah dikumpulkan.

3. Penarikan Kesimpulan

Peneliti menyajikan data dalam bentuk hasil temuan yang diperoleh dari lokasi penelitian pada tahap penarikan kesimpulan. Tahapan ini diawali dengan proses pengumpulan data, kemudian data tersebut dianalisis dan disusun secara terstruktur. Kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara karena masih memerlukan pengumpulan data tambahan guna memastikan bahwa bukti yang diperoleh benar-benar valid dan mampu memperkuat hasil penelitian.

Kesimpulan akhir dapat dianggap terpercaya apabila informasi dari wawancara, dokumentasi, dan observasi memiliki dasar yang kuat serta konsisten. Oleh karena itu, setiap data yang dikumpulkan harus didukung bukti yang dapat diverifikasi. Setelah itu, peneliti dapat menarik kesimpulan secara lebih mendalam berdasarkan temuan yang telah dianalisis.

G. Uji Keabsahan Data

Setelah menetapkan metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, langkah selanjutnya dalam perancangan penelitian kualitatif adalah menjelaskan

secara rinci teknik analisis yang akan diterapkan setelah seluruh data terkumpul.⁵⁷ Dengan kata lain, tahap ini berfokus pada penjabaran proses analisis data. Perlu dipahami bahwa data yang didapatkan melalui berbagai teknik pengumpulan data masih berupa informasi mentah, sehingga memerlukan pengolahan dan analisis lanjutan agar memiliki makna dan dapat menghasilkan temuan yang signifikan.

Uji kredibilitas atau validitas internal berfungsi untuk mengukur tingkat keabsahan data dalam penelitian kualitatif. Adapun validitas eksternal (transferability), dependabilitas, dan konfirmabilitas berkaitan dengan sejauh mana data dianggap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh tahapan tersebut dilakukan untuk menjamin ketepatan serta kebenaran informasi yang diperoleh tentang “Model Pembelajaran Problem Based Learning sebagai Sarana Penanaman Nilai-nilai Karakter di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajajaran Probolinggo”. Oleh sebab itu, peneliti menerapkan berbagai teknik pengujian keabsahan data sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Observasi yang dilakukan secara teliti bertujuan untuk menemukan berbagai karakteristik serta unsur yang berhubungan dengan masalah penelitian. Untuk mencegah terjadinya tindakan seperti penyalinan, ketidakjujuran, maupun kepura-puraan, peneliti melaksanakan pengamatan yang intensif di SMP Zainul Hasan 1 Genggong serta melakukan penelusuran mendalam bersama pihak-pihak terkait.

2. Melakukan Triangulasi

Triangulasi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara mencocokkan dan membandingkan informasi yang

⁵⁷ Oleh Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*, t.t., hal. 1-11.

diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Denzin, triangulasi terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Dalam pelaksanaannya, triangulasi tersebut selanjutnya dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis utama sebagai berikut:⁵⁸

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan metode yang digunakan untuk menguji ketepatan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai pihak. Sebagai contoh, dalam mengkaji keabsahan data mengenai gaya kepemimpinan di sebuah madrasah, proses pengumpulan dan verifikasi data dilakukan dengan menelaah pandangan dari bawahan, pimpinan, serta rekan kerja yang terlibat dalam lingkungan kerja tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Teknik ini merupakan cara yang digunakan untuk menguji kebenaran data dengan membandingkan informasi yang sama namun diperoleh melalui metode yang berbeda. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menilai keaslian data serta tingkat kepercayaannya. Untuk memastikan bahwa penelitian berlangsung secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menerapkan beberapa tahapan, yaitu melakukan observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumen sebagai data pendukung.

c. Triangulasi Waktu

Metode ini dilakukan dengan cara memeriksa dan membandingkan data melalui wawancara, observasi, ataupun prosedur lainnya pada waktu yang berbeda maupun dalam berbagai situasi. Dengan melakukan pengecekan secara

⁵⁸ Andarusni Alfansyur, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial" 5, no. 2 (2020): hal. 146-150.

berulang pada kondisi yang bervariasi, peneliti dapat menilai konsistensi informasi yang diperoleh serta memastikan bahwa data tersebut benar-benar mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Pendekatan ini juga membantu meningkatkan tingkat keandalan temuan penelitian karena setiap informasi diuji melalui berbagai konteks dan kesempatan.

H. Tahapan

Di tahap ini, yakni merupakan secara keseluruhan dari pada bagian yang menjadikan seluruh proses penelitian dan menjadi dari pada proses pelaksanaan penelitian dan juga sebuah proses pengambilan dan aspek lainnya yang menjadi sebuah tahapan sebagai petunjuk akan pengambilan data. Oleh karenanya, peneliti melakukan penelitian ini dengan penuh prosedural dan juga dengan penyesuaian peraturan administrasi yang ada didalamnya.

Sebagai tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memang secara kodrat dalam melaksanakan penelitian. Dengan adanya tahapan penelitian ini membimbing peneliti secara empiris, teori, dan administrasi dalam menyusun setiap lembar penelitian yang ada.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Sekolah

1. Profil SMP Zainul Hasan 1 Genggong

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Zainul Hasan 1 Genggong
Status Sekolah	: Swasta
Tahun Berdiri	: 1985
NPSN	: 20546767
Alamat Sekolah	: Desa Karangbong, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur
Kode Pos	: 67281
Waktu Belajar	: 07.00 – 13.00 WIB
E-mail	: smpzaha@gmail.com
Nomor Telp	: (0335) 842253

b. Sejarah Berdirinya SMP Zainul Hasan 1 Genggong

SMP Zainul Hasan 1 Genggong didirikan sebagai bagian dari pengembangan sistem pendidikan formal di lingkungan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Kabupaten Probolinggo. Pesantren ini sendiri dikenal sebagai salah satu pesantren tertua di Jawa Timur yang memiliki komitmen kuat dalam dakwah dan pendidikan Islam.

Pada awalnya, pendidikan di Genggong berfokus pada sistem tradisional (salaf), yaitu pengajian kitab kuning dan pembinaan akhlak santri. Namun, seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal, pihak pesantren mulai mengintegrasikan sistem pendidikan umum dengan pendidikan pesantren.

Dalam konteks inilah, SMP Zainul Hasan 1 Genggong didirikan sekitar tahun 1985 sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah pertama. Tujuan pendiriannya adalah: Memberikan akses pendidikan formal bagi santri dan masyarakat, sekitar Mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman, Menjawab tantangan modernisasi tanpa meninggalkan tradisi pesantren.

Sejak awal berdiri, SMP ini mengusung konsep pendidikan terpadu berbasis pesantren, di mana peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu akademik, tetapi juga mendapatkan pembinaan karakter religius melalui kegiatan kepesantrenan. Perkembangan sekolah ini cukup pesat, ditandai dengan.

Bertambahnya jumlah peserta didik setiap tahun Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan Penguatan kurikulum integratif (umum dan diniyah) Hingga saat ini, SMP Zainul Hasan 1 Genggong tetap konsisten menjadi lembaga pendidikan yang mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter Islami, sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh para ulama pendiri pesantren.

c. Visi SMP Zainul Hasan 1 Genggong

Mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah, unggul dalam prestasi, serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan nilai-nilai Islam.

d. Misi SMP Zainul Hasan 1 Genggong

Adapun misi untuk mencapai visi yang telah ditetapkan oleh SMP Zainul Hasan 1 Genggong mengemban misi sekolah sebagai berikut:

1. Peningkatan Ketaqwaan Kepada Allah SWT

2. Peningkatan Prestasi Akademis
3. Peningkatan Profesionalisme Guru
4. Menciptakan Iklim Pembiasaan Membaca, Menulis dan Meneliti Secara Ilmiah
5. Peningkatan Kegiatan Baca Tulis Al- Qur'an dan Kajian Ilmu-Ilmu Keagamaan
6. Pengembangan Pengelolaan Menejemen
7. Peningkatan Pembinaan Pramuka / PMR
8. Pengembangan Minat, Bakat dan Kemampuan Olahraga
9. Pengembangan Sarana dan Prasarana

e. Program Strategis SMP Zainul Hasan 1 Genggong

Dengan mengacu pada visi dan misi yang telah ditetapkan berikut adalah rencana strategis melalui diadakannya program dari SMP Zainul Hasan 1 Genggong:

1. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berbasis pesantren
2. Peningkatan mutu akademik
3. Integrasi kurikulum umum dan diniyah
4. Pengembangan ekstrakurikuler
5. Program sekolah penanaman nilai-nilai karakter

f. Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia adalah mencakup semua individu yang secara langsung terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kegiatan yang ada di SMP Zainul Hasan 1 Genggong. Komponen tersebut adalah sebagai berikut:

SPESIFIKASI	PENDIDIKAN					
	SLTA	D1	D2	D3	S1	S2

Kepala Sekolah	-	-	-	-	1	-
Guru	-	-	-	-	43	2
Staf TU	2	-	-	-	3	-
BP	-	-	-	-	1	-
Petugas Perpustakaan	1	-	-	-	1	-
Penjaga Sekolah	4	-	-	-	-	-
Jumlah	7	-	-	-	48	2

B. Paparan Data

1. Proses Perencanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning

a. Perencanaan Penanaman Nilai-nilai Karakter dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning

Perencanaan penanaman karakter dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan tahapan awal yang menentukan arah keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis masalah di kelas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Zainul Hasan 1 Genggong, perencanaan ini tidak hanya dipahami sebagai penyusunan perangkat pembelajaran secara administratif, melainkan sebagai proses reflektif yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap komponen pembelajaran secara sistematis dan kontekstual.

Perencanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPS diawali dengan perumusan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada penguatan aspek afektif dan sosial peserta didik. Berdasarkan hasil paparan data di lapangan, guru secara sadar merancang tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial ke dalam indikator

pencapaian kompetensi. Tujuan tersebut dirumuskan secara operasional dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pemecahan masalah, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep IPS secara teoritis, tetapi juga mampu menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai karakter dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menjadi landasan utama dalam mengarahkan seluruh rangkaian kegiatan PBL agar selaras dengan upaya penanaman karakter.

Selanjutnya, materi pembelajaran IPS yang digunakan dalam perencanaan PBL dipilih dan disusun secara kontekstual agar relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian, guru cenderung mengangkat isu-isu sosial yang dekat dengan lingkungan peserta didik, seperti permasalahan lingkungan, interaksi sosial masyarakat, serta dinamika kehidupan ekonomi lokal. Pemilihan materi ini dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami permasalahan sekaligus mendorong mereka untuk memiliki kepekaan sosial. Materi tidak hanya disajikan sebagai konten pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan empati peserta didik terhadap kondisi di sekitarnya. Dengan pendekatan ini, pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna karena mampu menghubungkan konsep teoritis dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik sehari-hari.

Dalam aspek langkah-langkah pembelajaran, guru merancang tahapan PBL secara sistematis yang meliputi orientasi pada masalah, pengorganisasian peserta didik, pembimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Berdasarkan data yang diperoleh, setiap tahapan tersebut dirancang tidak hanya untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kritis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Pada tahap orientasi masalah, peserta didik diajak untuk memahami permasalahan secara bersama-sama sehingga memunculkan rasa kepedulian sosial. Pada tahap kerja kelompok, nilai kerja sama dan tanggung jawab mulai terlihat melalui pembagian tugas dan interaksi antar anggota kelompok. Sementara itu, pada tahap presentasi dan evaluasi, peserta didik dilatih untuk menghargai pendapat orang lain serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja yang telah dilakukan. Dengan demikian, langkah-langkah PBL tidak hanya berfungsi sebagai prosedur pembelajaran, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai karakter secara langsung.

Selain itu, perencanaan juga mencakup pemilihan media dan sumber belajar yang mendukung pelaksanaan PBL sekaligus penanaman nilai karakter. Berdasarkan hasil observasi, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran seperti video pembelajaran, artikel berita, gambar, serta studi kasus yang diambil dari lingkungan sekitar. Sumber belajar tidak terbatas pada buku teks, tetapi juga mencakup pengalaman nyata peserta didik, lingkungan sosial, serta informasi dari berbagai sumber digital. Penggunaan media yang variatif ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai permasalahan sosial yang dibahas. Melalui pemanfaatan media dan sumber belajar yang kontekstual dan relevan, peserta didik dapat lebih mudah memahami materi sekaligus mengembangkan sikap peduli, tanggung jawab, dan kerja sama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PBL yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter dapat terlaksana secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Perencanaan penanaman nilai-nilai karakter dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPS diawali dengan perumusan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga pada penguatan aspek afektif dan sosial peserta didik. Berdasarkan hasil paparan data di lapangan, guru secara sistematis merancang tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial ke dalam indikator pencapaian kompetensi. Tujuan tersebut dirumuskan secara operasional dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pemecahan masalah, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep IPS secara teoritis, tetapi juga mampu menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai karakter dalam aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pembelajaran menjadi fondasi utama dalam mengarahkan keseluruhan desain PBL agar selaras dengan upaya penanaman karakter.

Selanjutnya, materi pembelajaran IPS yang digunakan dalam perencanaan PBL disusun secara kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Berdasarkan temuan penelitian, guru memilih materi yang berangkat dari isu-isu sosial aktual, seperti permasalahan lingkungan, interaksi sosial dalam masyarakat, hingga dinamika ekonomi lokal. Pemilihan materi tersebut tidak hanya bertujuan untuk memudahkan pemahaman konsep, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran kritis serta kepekaan sosial peserta didik. Materi pembelajaran diposisikan sebagai medium untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, sehingga peserta didik mampu mengonstruksi pemahaman secara mandiri sekaligus menginternalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya.

Dalam aspek langkah-langkah pembelajaran, guru merancang tahapan PBL secara sistematis yang meliputi orientasi pada masalah, pengorganisasian peserta didik, pembimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Berdasarkan data yang diperoleh, setiap tahapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai prosedur pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana penanaman nilai karakter. Pada tahap orientasi masalah, peserta didik mulai ditumbuhkan rasa kepedulian terhadap isu yang dihadapi. Pada tahap kerja kelompok, nilai kerja sama dan tanggung jawab berkembang melalui interaksi dan pembagian peran. Sementara itu, pada tahap presentasi dan refleksi, peserta didik dilatih untuk menghargai pendapat orang lain serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja yang telah dilakukan. Dengan demikian, implementasi langkah-langkah PBL secara langsung mendukung internalisasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Selain itu, perencanaan pembelajaran juga mencakup pemilihan media dan sumber belajar yang variatif dan kontekstual. Berdasarkan hasil observasi, guru memanfaatkan media seperti video pembelajaran, artikel berita, gambar, serta studi kasus yang relevan dengan lingkungan sekitar peserta didik. Sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku teks, tetapi juga mencakup lingkungan sosial, pengalaman langsung, serta berbagai sumber digital yang dapat diakses oleh peserta didik. Penggunaan media dan sumber belajar ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sekaligus memberikan pengalaman belajar yang autentik, sehingga nilai-nilai karakter dapat tumbuh secara alami melalui proses interaksi dengan materi dan lingkungan belajar.

Lebih lanjut, dalam perencanaan tersebut juga tercakup instrumen

penilaian yang dirancang secara komprehensif untuk mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Berdasarkan paparan data, seluruh perangkat penilaian telah dirumuskan secara sistematis dan terangkum dalam silabus serta Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Instrumen penilaian tidak hanya berfokus pada hasil belajar berupa penguasaan materi, tetapi juga mencakup penilaian sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter, seperti tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta kepedulian sosial terhadap permasalahan yang dibahas. Teknik penilaian yang digunakan meliputi observasi, penilaian kinerja, penilaian diri, serta penilaian antar teman, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan karakter peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran PBL yang terintegrasi dengan instrumen penilaian yang sistematis mampu mendukung proses penanaman nilai karakter secara optimal dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, guru tidak sekadar menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai dokumen formal, melainkan menjadikannya sebagai instrumen strategis untuk menanamkan karakter peserta didik. Hal ini tercermin dari bagaimana guru merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memuat dimensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, kepedulian, dan kejujuran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, diperoleh keterangan bahwa proses perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang relevan dengan materi pembelajaran. Guru menyatakan:

“Langkah pertama yang saya lakukan adalah menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Misalnya dalam materi IPS yang berkaitan dengan masalah sosial atau lingkungan, saya fokuskan tujuan tidak hanya pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah. Setelah itu, saya masuk ke tahap merumuskan masalah. Ini bagian yang menurut saya paling penting, mas/kak. Masalah yang saya pilih harus kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Contohnya seperti masalah sampah di lingkungan sekolah atau perilaku sosial di sekitar mereka. Tujuannya supaya siswa merasa masalah itu nyata dan penting untuk diselesaikan.”⁵⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan penanaman karakter dalam PBL dilakukan secara sadar dan terarah, bukan sekadar tambahan atau pelengkap dalam pembelajaran. Guru berupaya mengaitkan substansi materi dengan realitas kehidupan siswa, sehingga nilai karakter yang ditanamkan memiliki makna yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Selanjutnya, dalam tahap perumusan tujuan pembelajaran, guru mengintegrasikan indikator pencapaian karakter ke dalam tujuan yang dirancang. Tujuan pembelajaran tidak hanya dirumuskan dalam bentuk kemampuan memahami konsep, tetapi juga mencerminkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran tentang pencemaran lingkungan, tujuan yang dirumuskan tidak hanya “siswa mampu menjelaskan jenis-jenis pencemaran lingkungan”, tetapi juga “siswa menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan melalui partisipasi aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah”.

Perencanaan yang demikian menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada hasil kognitif menuju pembelajaran yang holistik. Dalam konteks ini, PBL menjadi medium yang

⁵⁹ Wawancara Robert Agus Prayogo, S. Pd, 25 Mei 2026, di kantor pondok putra SMP Zainul Hasan 1 Genggong

efektif karena secara inheren mendorong siswa untuk berpikir kritis sekaligus berperilaku sesuai nilai-nilai sosial yang diharapkan.

Selain itu, guru juga merancang skenario pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Masalah yang diangkat tidak bersifat abstrak, melainkan diambil dari fenomena nyata yang dekat dengan lingkungan siswa. Berdasarkan hasil observasi, guru sering menggunakan isu-isu lokal seperti pengelolaan sampah, banjir, dan kerusakan lingkungan sebagai pemicu pembelajaran.

Penggunaan masalah kontekstual ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap proses penanaman karakter. Ketika siswa dihadapkan pada masalah nyata, mereka tidak hanya dituntut untuk berpikir, tetapi juga merasakan dan merefleksikan dampak dari permasalahan tersebut. Hal ini secara tidak langsung menumbuhkan empati dan kepedulian sosial.

Dalam wawancara lanjutan, guru menyampaikan:

“Dalam merencanakan pembelajaran berbasis Problem Based Learning (PBL), saya biasanya tidak langsung masuk ke kelas begitu saja, tetapi diawali dari perencanaan yang cukup matang, terutama di tahap penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul ajar.”⁶⁰

Berdasarkan hasil dokumentasi RPP, diketahui bahwa guru tidak hanya menuliskan langkah-langkah pembelajaran secara umum, tetapi juga merinci aktivitas yang akan dilakukan oleh siswa dalam setiap tahapan PBL. Misalnya, pada tahap orientasi masalah, guru merancang kegiatan berupa penyajian kasus atau permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Permasalahan tersebut biasanya berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar siswa, sehingga mampu menarik perhatian dan

⁶⁰ Wawancara Robert Agus Prayogo, S. Pd, 25 Mei 2026, di kantor pondok putra SMP Zainul Hasan 1 Genggong

meningkatkan motivasi belajar.

“Langkah pertama yang saya lakukan adalah menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Misalnya dalam materi IPS yang berkaitan dengan masalah sosial atau lingkungan, saya fokuskan tujuan tidak hanya pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah. Setelah itu, saya masuk ke tahap merumuskan masalah. Ini bagian yang menurut saya paling penting, mas.”⁶¹

Dalam tahap pengorganisasian siswa, guru telah merencanakan pembentukan kelompok belajar secara heterogen. Pembentukan kelompok ini dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan akademik, karakter siswa, serta interaksi sosial di dalam kelas. Tujuan dari pengelompokan ini adalah agar siswa dapat saling melengkapi dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

“Dalam implementasi Problem Based Learning (PBL), jenis masalah yang saya gunakan biasanya adalah masalah yang kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan sesuai dengan materi IPS yang sedang dipelajari. Saya sengaja tidak mengambil masalah yang terlalu jauh atau terlalu abstrak, karena tujuan utama PBL ini supaya siswa bisa mengaitkan antara konsep yang dipelajari dengan realitas di sekitar mereka. Misalnya, untuk materi lingkungan, saya sering menggunakan masalah tentang pengelolaan sampah di sekolah atau di lingkungan pesantren. Karena di SMP Zainul Hasan 1 Genggong ini kan berada dalam lingkungan pesantren, jadi siswa setiap hari berinteraksi langsung dengan kondisi tersebut. Dari situ saya minta mereka menganalisis penyebabnya, dampaknya, dan mencari solusi yang bisa dilakukan. Selain itu, saya juga menggunakan masalah sosial sederhana, seperti kurangnya kerja sama antar teman, perilaku tidak disiplin, atau interaksi sosial di lingkungan sekolah. Ini saya kaitkan dengan materi tentang interaksi sosial dan nilai-nilai sosial, supaya siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga merefleksikan perilaku mereka sendiri.”⁶²

Temuan ini memperkuat bahwa perencanaan dalam PBL tidak dapat dipisahkan dari pemilihan masalah yang tepat. Masalah yang autentik menjadi jembatan antara pengetahuan dan nilai, sehingga pembelajaran tidak berhenti

⁶¹ Wawancara Robert Agus Prayogo, S. Pd, 25 Mei 2026, di kantor pondok putra SMP Zainul Hasan 1 Genggong

⁶² Wawancara Robert Agus Prayogo, S. Pd, 25 Mei 2026, di kantor pondok putra SMP Zainul Hasan 1 Genggong

pada tataran konseptual.

Selanjutnya, dalam aspek pengorganisasian pembelajaran, guru merancang kegiatan belajar dalam bentuk kerja kelompok. Pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen dengan mempertimbangkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan karakter siswa. Hal ini bertujuan untuk menciptakan dinamika interaksi yang memungkinkan terjadinya pembelajaran sosial.

Melalui kerja kelompok, siswa dilatih untuk berkolaborasi, menghargai pendapat orang lain, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Guru menyadari bahwa karakter tidak dapat ditanamkan secara instan, melainkan melalui proses interaksi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar siswa memiliki ruang untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya membagi kelompok, tetapi juga memberikan panduan kerja yang jelas. Setiap kelompok memiliki peran masing-masing, seperti ketua, pencatat, dan penyaji. Pembagian peran ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan aktif setiap anggota kelompok.

Selain itu, guru juga merancang instrumen penilaian yang mencakup aspek karakter. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa. Dalam hal ini, guru menggunakan lembar observasi untuk menilai sikap siswa selama kegiatan berlangsung, seperti keaktifan, kerja sama, dan kejujuran.

Guru menjelaskan:

“Untuk evaluasi, saya tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga prosesnya, mas/kak. Misalnya saya menilai bagaimana kerja sama

dalam kelompok, keaktifan siswa dalam diskusi, serta kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, saya juga memberikan penilaian terhadap hasil presentasi dan pemahaman materi.”⁶³

Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan penanaman karakter dalam PBL mencakup sistem evaluasi yang komprehensif. Penilaian proses menjadi bagian penting karena karakter lebih terlihat dalam tindakan daripada hasil akhir.

Lebih lanjut, guru juga mengintegrasikan refleksi sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran. Di akhir kegiatan, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman belajar yang telah mereka lalui. Refleksi ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi juga dengan sikap dan perilaku yang muncul selama proses pembelajaran.

Dalam kegiatan refleksi, siswa diberikan pertanyaan pemantik seperti “Apa yang Anda pelajari hari ini?” dan “Sikap apa yang menurut Anda sudah baik dan perlu ditingkatkan?”. Melalui refleksi ini, siswa diajak untuk menyadari proses pembentukan karakter dalam diri mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, diperoleh informasi bahwa kegiatan refleksi membantu mereka memahami pentingnya kerja sama dan tanggung jawab. Salah satu siswa menyatakan:

“Menurut saya, kak, dalam pembelajaran PBL itu kita memang diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain. Soalnya guru juga sering mengingatkan supaya tidak memotong pembicaraan teman. Contohnya waktu diskusi, ada teman yang pendapatnya berbeda dengan saya, tapi saya tetap mencoba memahami dulu maksudnya. Kadang justru dari pendapat yang berbeda itu kita jadi dapat ide baru, mas.”⁶⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter melalui PBL tidak hanya terjadi secara implisit, tetapi juga diperkuat melalui proses

⁶³ Wawancara Robert Agus Prayogo, S. Pd, 25 Mei 2026, di kantor pondok putra SMP Zainul Hasan 1 Genggong

⁶⁴ Wawancara, Raka Pratama Wijaya, Peserta Didik, di Asrama Pondok Putra SMP Zainul Hasan 1 Genggong

refleksi yang terencana.

Dalam konteks perencanaan, guru juga mempertimbangkan faktor pendukung dan hambatan yang mungkin muncul. Guru menyadari bahwa tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah. Oleh karena itu, guru menyiapkan strategi alternatif seperti pemberian scaffolding atau bantuan bertahap bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Perencanaan yang adaptif ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran pedagogis yang tinggi. Guru tidak memaksakan satu pendekatan yang sama untuk semua siswa, tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penanaman karakter dalam model pembelajaran Problem Based Learning dilakukan secara sistematis dan terintegrasi. Guru tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga secara sadar merancang pembelajaran yang mampu membentuk karakter peserta didik.

Perencanaan tersebut mencakup beberapa komponen utama, yaitu: (1) identifikasi nilai karakter yang relevan dengan materi, (2) perumusan tujuan pembelajaran yang mencakup aspek karakter, (3) pemilihan masalah kontekstual, (4) pengorganisasian kegiatan belajar berbasis kelompok, (5) penyusunan instrumen penilaian karakter, dan (6) integrasi kegiatan refleksi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penanaman karakter dalam PBL sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang dilakukan oleh guru. Perencanaan yang matang dan kontekstual akan menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya bermakna secara akademik,

tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Selain itu, guru juga merencanakan penggunaan media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan PBL. Media yang digunakan antara lain berupa video pembelajaran, gambar, serta kasus-kasus aktual yang diambil dari lingkungan sekitar. Penggunaan media ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami permasalahan yang diberikan serta meningkatkan minat belajar.

Dalam proses perencanaan, guru juga mempertimbangkan alokasi waktu untuk setiap tahapan pembelajaran. Hal ini penting agar seluruh kegiatan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal. Guru menyadari bahwa model PBL membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, sehingga perencanaan waktu menjadi sangat krusial.

Dari keseluruhan temuan tersebut, dapat diketahui bahwa proses perencanaan model pembelajaran Problem Based Learning di SMP Zainul Hasan 1 Genggong telah dilakukan secara matang dan komprehensif. Guru tidak hanya merancang aspek kognitif pembelajaran, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan sosial siswa, khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai karakter.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam membentuk karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya integrasi antara model pembelajaran dan pengembangan karakter

dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, proses perencanaan model pembelajaran Problem Based Learning yang dilakukan oleh guru di SMP Zainul Hasan 1 Genggong telah mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran abad 21, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, kolaboratif, kontekstual, serta berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan telah memenuhi kriteria sebagai perencanaan pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

2. Proses Pelaksanaan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Proses pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajajaran Probolinggo merupakan tahapan implementatif dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan ini menjadi ruang aktualisasi bagi guru dan peserta didik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah, keterlibatan aktif siswa, serta pengembangan nilai-nilai karakter.

Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran dengan model PBL dilakukan secara bertahap sesuai dengan sintaks yang telah dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses ini melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, serta antar siswa dalam kelompok belajar. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan tahap pendahuluan yang bertujuan untuk membangun kesiapan belajar siswa. Pada tahap ini, guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, serta pengecekan kehadiran siswa. Selanjutnya,

guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan awal siswa. Apersepsi dilakukan untuk membangun koneksi kognitif siswa terhadap materi yang akan dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

“Kalau menurut saya, kak, cara guru mengawali pembelajaran PBL itu seru, soalnya kita diajak diskusi dari awal. Guru biasanya kasih pertanyaan atau masalah yang dekat sama kehidupan kita. Jadi saya merasa lebih mudah ngerti karena contohnya nyata. Tapi kadang juga butuh waktu buat memahami masalahnya, apalagi kalau soal yang dikasih agak sulit. Tapi overall menurut saya bagus, mas, karena bikin kita jadi lebih berpikir dan tidak cuma dengar penjelasan guru saja.”⁶⁵

Selain itu, guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan terarah. Penyampaian tujuan ini bertujuan agar siswa memahami arah dan target pembelajaran yang akan dicapai. Dengan mengetahui tujuan pembelajaran, siswa diharapkan memiliki motivasi dan kesadaran dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif.

Memasuki kegiatan inti, pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan fase orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini, guru menyajikan suatu permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Permasalahan yang diberikan bersifat terbuka dan menantang, sehingga mampu merangsang rasa ingin tahu dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.

“Menurut saya, cara guru mengawali pembelajaran pakai model PBL itu beda banget sama biasanya, mas. Soalnya guru langsung kasih masalah yang nyata, bukan langsung jelasin materi. Misalnya waktu itu disuruh bahas soal sampah di lingkungan sekolah. Jadi saya sama teman-teman jadi langsung mikir dan penasaran. Menurut saya itu bagus, kak, karena bikin kita lebih aktif dari awal dan tidak ngantuk. Tapi kadang juga agak bingung di awal kalau belum paham maksud masalahnya.”⁶⁶

Penyajian masalah dilakukan melalui berbagai cara, seperti penjelasan lisan, penggunaan media visual, maupun penyajian kasus tertulis. Permasalahan

⁶⁵ Wawancara, Dimas Arya Nugraha, Peserta Didik, di Asrama Pondok Putra SMP Zainul Hasan 1 Genggong

⁶⁶ Wawancara, Raka Pratama Wijaya, Peserta Didik, di Asrama Pondok Putra SMP Zainul Hasan 1 Genggong

yang disampaikan dirancang untuk memancing diskusi serta mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah secara mandiri. Dalam tahap ini, siswa mulai terlibat secara aktif dalam memahami konteks permasalahan yang diberikan.

“Yang saya rasakan, mas, itu lebih aktif dan tidak bosan. Soalnya kalau dikasih masalah nyata, kita jadi merasa seperti lagi menghadapi kejadian beneran. Jadi saya lebih semangat buat cari solusi bareng kelompok. Menurut saya itu membantu banget, kak, karena kita bisa belajar kerja sama dan saling bantu. Tapi kadang kalau pendapat teman beda-beda, jadi agak ribet juga buat nyatuin jawabannya.”⁶⁷

Setelah orientasi masalah, kegiatan dilanjutkan dengan fase pengorganisasian peserta didik. Pada tahap ini, siswa dibagi ke dalam kelompok belajar yang telah ditentukan sebelumnya. Kelompok belajar berfungsi sebagai wadah bagi siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, setiap kelompok menunjukkan dinamika interaksi yang beragam. Siswa mulai berdiskusi, bertukar pendapat, serta membagi tugas sesuai dengan peran masing-masing. Proses ini mencerminkan adanya interaksi sosial yang menjadi ciri khas pembelajaran kolaboratif.

“Menurut saya, kak, rasanya itu menyenangkan tapi juga sedikit tegang. Menyenangkan karena kita bisa diskusi dan saling tukar pendapat sama teman-teman. Tapi tegangnya itu karena kita harus mikir sendiri dulu sebelum tahu jawabannya. Jadi tidak bisa langsung nunggu guru. Tapi menurut saya itu bagus, mas, karena bikin saya jadi lebih berani ngomong dan mengemukakan pendapat. Saya juga jadi lebih paham karena ikut terlibat langsung.”⁶⁸

Selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran memasuki fase pembimbingan penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini, siswa secara aktif mencari informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Siswa memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti buku teks, catatan, maupun sumber

⁶⁷ Wawancara, Fahri Alfarizi Ramadhan, Peserta Didik, di Asrama Pondok Putra SMP Zainul Hasan 1 Genggong

⁶⁸ Wawancara, Dimas Arya Nugraha, Peserta Didik, di Asrama Pondok Putra SMP Zainul Hasan 1 Genggong

lain yang relevan.

Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa. Guru tidak memberikan jawaban secara langsung, tetapi membantu siswa dalam memahami permasalahan, mengarahkan proses berpikir, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting dalam menjaga alur pembelajaran tetap terarah.

Selama proses penyelidikan, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka berdiskusi secara intensif, mengemukakan pendapat, serta mencoba menemukan solusi atas permasalahan yang diberikan. Interaksi antar siswa dalam kelompok menjadi sarana bagi mereka untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama.

“Kalau di kelompok saya, mas, biasanya kami langsung bagi tugas setelah guru kasih masalah. Jadi ada yang jadi ketua buat mengatur jalannya diskusi, terus ada yang cari informasi dari buku atau internet, dan ada juga yang nulis hasil diskusi. Saya biasanya kebagian cari informasi sama bantu jelasin ke teman. Menurut saya cara ini enak, kak, karena jadi lebih teratur dan semua punya tugas masing-masing, jadi tidak ada yang diam saja.”⁶⁹

Dalam pelaksanaan pembelajaran, juga terlihat adanya pembagian peran dalam kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab tertentu, seperti mencatat hasil diskusi, mencari informasi, maupun menyampaikan hasil kerja kelompok. Pembagian peran ini membantu meningkatkan partisipasi siswa serta mengurangi dominasi individu tertentu dalam kelompok.

“Kalau saya, kak, pernah waktu diskusi kelompok tentang masalah sosial di masyarakat. Awalnya agak canggung, karena tidak semua teman langsung mau bicara. Jadi saya coba mulai duluan untuk menyampaikan pendapat. Setelah itu, teman-teman jadi ikut berbicara. Kami saling menanggapi dan memberi saran. Menurut saya, komunikasi seperti itu membantu banget, mas, karena kita jadi tahu sudut pandang yang berbeda-beda.”⁷⁰

⁶⁹ Wawancara, Fahri Alfarizi Ramadhan, Peserta Didik, di Asrama Pondok Putra SMP Zainul Hasan 1 Genggong

⁷⁰ Wawancara, Dimas Arya Nugraha, Peserta Didik, di Asrama Pondok Putra SMP Zainul Hasan 1 Genggong

Setelah proses penyelidikan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan fase pengembangan dan penyajian hasil karya. Pada tahap ini, setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Presentasi dilakukan secara bergantian, sehingga seluruh kelompok memiliki kesempatan untuk menyampaikan hasil kerja mereka.

Dalam kegiatan presentasi, siswa menunjukkan kemampuan komunikasi yang cukup baik. Mereka mampu menyampaikan ide dan gagasan secara sistematis serta menjelaskan solusi yang telah dirumuskan. Selain itu, siswa juga menunjukkan keberanian dalam berbicara di depan kelas, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang percaya diri.

Selama presentasi berlangsung, kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun saran. Kegiatan ini menciptakan suasana diskusi yang interaktif dan dinamis. Siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain serta mengemukakan pendapat secara santun dan konstruktif.

Setelah seluruh kelompok selesai mempresentasikan hasil kerja mereka, kegiatan dilanjutkan dengan fase analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran, serta untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi.

Dalam kegiatan refleksi, siswa diajak untuk mengungkapkan pengalaman belajar mereka, termasuk kesulitan yang dihadapi serta solusi yang ditemukan. Kegiatan ini membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran diri terhadap proses belajar yang mereka jalani.

Selain itu, guru juga memberikan penguatan terhadap konsep-konsep yang

telah dipelajari. Penguatan dilakukan untuk memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang benar terhadap materi. Guru juga meluruskan kesalahan pemahaman yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan tahap penutup. Pada tahap ini, guru bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Penyimpulan dilakukan secara bersama-sama untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep yang telah dibahas.

Selain itu, guru juga memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Umpan balik diberikan untuk membantu siswa memahami kelebihan dan kekurangan mereka, serta sebagai motivasi untuk meningkatkan kualitas belajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PBL, pengelolaan waktu menjadi salah satu aspek yang cukup menantang. Setiap tahap pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga guru harus mampu mengatur waktu secara efektif agar seluruh tahapan dapat terlaksana dengan baik. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan alur yang telah direncanakan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning di SMP Zainul Hasan 1 Genggong menunjukkan adanya perubahan paradigma pembelajaran dari teacher centered menjadi student centered. Siswa tidak lagi menjadi objek pembelajaran, tetapi menjadi subjek aktif yang terlibat dalam proses belajar.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan adanya pengembangan karakter pada siswa. Melalui kegiatan kelompok, siswa belajar untuk bekerja sama, saling menghargai, serta bertanggung jawab terhadap tugas

yang diberikan. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran PBL juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses pencarian dan pengolahan informasi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning di SMP Zainul Hasan 1 Genggong telah berjalan secara sistematis dan sesuai dengan prinsip-prinsip PBL. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa, khususnya dalam hal kolaborasi dan pemecahan masalah.

C.Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Zainul Hasan 1 Genggong, ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai karakter di sekolah ini benar-benar ada secara nyata yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter melalui program kegiatan Pembelajaran *Problem Based Learning* ini. Sebagai bentuk usaha sekolah memberikan pembiasaan baik kepada peserta didik melalui kegiatan yang mengandung nilai cinta lingkungan serta pembiasaan yang cukup baik.

Adapun hal lain juga ditemukan sebagai penguat bahwasanya kegiatan Pembelajaran *Problem Based Learning* secara rutin dilakukan pada setiap pembelajaran didalam kelas dimulai, hal ini merupakan bentuk pembiasaan terhadap peserta didik melalui adanya kegiatan sabtu bersama ini juga diharapkan peserta didik mampu secara

mandiri menjaga dan membersihkan lingkungan dimanapun berada.

Tabel 4. 1 Hasil Penelitian

No	Aspek Penelitian	Kesimpulan
1.	Perencanaan kegiatan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai penanaman karakter dan kemampuan kolaborasi di SMP Zainul Hasan 1 Genggong	Perencanaan dilaksanakan secara struktural seperti penyampaian informasi yang dilakukan di setiap awal dimulainya pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami sedari awal masuk akan kegiatan tersebut dan juga kesiapan fasilitas seperti media pembelajaran yang menjadi sebuah awal pembelajaran bersama yang baik serta perencanaan yang dipikirkan dari awal sampai akhir program pembelajaran.
2.	Pelaksanaan model pembelajaran problem based learning sebagai penanaman karakter dan kemampuan kolaborasi di SMP Zainul Hasan 1 Genggong	Model pembelajaran ini benar dilaksanakan secara nyata pada ketika pembelajaran didalam kelas, dimulai dengan penjelasan guru dalam mengadakan kegiatan ini. Kegiatan ini didukung dengan adanya media pembelajaran yang seadanya, pemberian contoh, kerjasama, yang menjadikan kombinasi bahwa program ini wajib bagi seluruh peserta didik didalam kelas, agar peserta didik benar-benar mengikuti pembelajaran dan secara antusias serta terbiasa mengikuti instruksi guru.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Problem Based Learning di SMP Zainul Hasan 1 Genggong

1. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Perencanaan kegiatan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SMP Zainul Hasan 1 Genggong merupakan tahapan strategis yang menentukan arah dan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan. Dalam konteks ini, perencanaan tidak hanya dipahami sebagai penyusunan perangkat administratif pembelajaran, tetapi juga sebagai proses konseptual yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran, materi, strategi, serta nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan pada peserta didik. PBL sebagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning) menuntut adanya perencanaan yang matang dan sistematis, karena keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas desain pembelajaran yang disusun oleh guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Howard Barrows sebagai pelopor PBL yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis masalah harus dirancang secara autentik dan relevan agar mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Secara teoritis, PBL berakar pada paradigma konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Dalam kerangka ini, perencanaan pembelajaran di SMP Zainul Hasan 1 Genggong menunjukkan adanya upaya guru untuk menciptakan situasi belajar yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi pengetahuan melalui pemecahan masalah nyata. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran PBL mencakup penentuan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga dapat memicu rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional mereka.⁷¹

Dalam praktiknya, perencanaan pembelajaran PBL di SMP Zainul Hasan 1 Genggong diawali dengan analisis kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Guru mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai, kemudian mengembangkannya menjadi tujuan pembelajaran yang lebih operasional dan terukur. Tujuan tersebut tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, termasuk di dalamnya penanaman nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Perumusan tujuan yang komprehensif ini menjadi landasan dalam menentukan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu, guru juga mempertimbangkan karakteristik peserta didik, seperti gaya belajar, kemampuan awal, serta latar belakang sosial, sehingga pembelajaran dapat dirancang secara inklusif dan adaptif.

Selanjutnya, guru melakukan pemilihan dan pengorganisasian materi pembelajaran IPS yang sesuai dengan prinsip PBL. Materi yang dipilih umumnya bersifat kontekstual dan berkaitan dengan permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik. Misalnya, isu tentang pencemaran lingkungan, interaksi sosial dalam masyarakat, atau dinamika ekonomi lokal. Materi tersebut kemudian dikemas dalam bentuk skenario masalah yang menantang dan terbuka, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai alternatif solusi. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam merancang masalah yang tidak hanya sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik, tetapi juga mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kreatif mereka. Pendekatan ini sejalan

⁷¹ Aman, "Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Ips 1 Sman 1 Butar Sulawesi Tengah," hal. 28-46.

dengan pandangan Jerome Bruner yang menekankan pentingnya pembelajaran penemuan (discovery learning) dalam mengembangkan pemahaman yang mendalam.

Jika dianalisis lebih lanjut, perumusan tujuan tersebut mencerminkan pendekatan pembelajaran holistik yang selaras dengan prinsip PBL. Salah satu karakteristik utama PBL adalah kemampuannya dalam mengembangkan berbagai aspek kompetensi siswa secara terpadu. Oleh karena itu, perencanaan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dikatakan telah sesuai dengan landasan teoritis PBL.

Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran, guru juga menunjukkan kecermatan dalam memilih dan merancang masalah sebagai pemicu pembelajaran. Masalah yang digunakan tidak bersifat abstrak, melainkan kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Fenomena sosial seperti permasalahan lingkungan, interaksi sosial di masyarakat, serta dinamika kehidupan sehari-hari menjadi bahan utama dalam pembelajaran.

Dalam perspektif teori konstruktivisme, penggunaan masalah kontekstual memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Piaget dan Vygotsky menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata. Oleh karena itu, pemilihan masalah yang relevan dengan kehidupan siswa akan mempermudah proses konstruksi pengetahuan. Perencanaan kegiatan PBL juga mencakup penyusunan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Tahapan PBL yang dirancang oleh guru di SMP Zainul Hasan 1 Genggong meliputi orientasi terhadap masalah, pengorganisasian peserta didik, pembimbingan penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, serta refleksi dan evaluasi. Pada tahap orientasi, guru menyajikan masalah sebagai pemicu awal yang menarik perhatian peserta didik. Pada tahap pengorganisasian, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-

kelompok kecil untuk bekerja secara kolaboratif. Selanjutnya, pada tahap penyelidikan, peserta didik mengumpulkan informasi dari berbagai sumber untuk memahami dan memecahkan masalah. Tahap pengembangan dan penyajian hasil memungkinkan peserta didik untuk mengomunikasikan temuan mereka, sementara tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Setiap tahapan ini dirancang sedemikian rupa agar mampu mengintegrasikan pengembangan keterampilan tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial⁷²

Selain itu, dalam perencanaan PBL, guru juga menentukan media dan sumber belajar yang akan digunakan. Berdasarkan temuan di lapangan, guru memanfaatkan berbagai media seperti video pembelajaran, artikel berita, gambar, serta lingkungan sekitar sebagai sumber belajar autentik. Pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan PBL, karena memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi secara luas dan cepat. Sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku teks, tetapi mencakup berbagai referensi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya literasi informasi dan kemampuan belajar mandiri.⁷³

Aspek penting lainnya dalam perencanaan pembelajaran PBL adalah penyusunan instrumen penilaian yang komprehensif. Di SMP Zainul Hasan 1 Genggong, instrumen penilaian telah dirancang secara sistematis dan terintegrasi dalam silabus serta Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa penguasaan materi, tetapi juga mencakup proses pembelajaran dan perkembangan sikap peserta didik. Teknik penilaian yang digunakan meliputi observasi, penilaian kinerja, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Melalui

⁷² Rusmin Husain, *Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 2020, hal. 12-21.

⁷³ Setiyaningsih dan Subrata, "Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka Belajar," hal. 1322-1332.

pendekatan ini, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan dan karakter peserta didik. Penilaian autentik ini sejalan dengan pandangan Grant Wiggins yang menekankan pentingnya penilaian yang mencerminkan kemampuan nyata peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Dalam aspek pengorganisasian pembelajaran, guru menunjukkan kemampuan dalam merancang struktur kerja kelompok yang efektif. Pembentukan kelompok heterogen menjadi strategi utama dalam menciptakan dinamika interaksi yang produktif. Heterogenitas kelompok memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang lebih kaya, sekaligus mendorong siswa untuk saling membantu.

Jika dikaitkan dengan teori pembelajaran kooperatif, strategi ini sejalan dengan konsep positive interdependence. Dalam konsep tersebut, keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi setiap anggota. Oleh karena itu, pembentukan kelompok heterogen menjadi langkah penting dalam menciptakan ketergantungan positif antar siswa.

Lebih lanjut, perencanaan pembelajaran PBL di SMP Zainul Hasan 1 Genggong juga menunjukkan adanya integrasi antara kegiatan pembelajaran dengan penanaman nilai-nilai karakter. Guru secara sadar merancang aktivitas yang dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam diri peserta didik. Misalnya, melalui pembagian tugas dalam kelompok, peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab terhadap perannya. Melalui diskusi dan kerja kelompok, mereka belajar untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan. Sementara itu, melalui pemecahan masalah sosial, mereka didorong untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya integrasi antara

pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dalam proses pendidikan.⁷⁴

Dalam kajian teori, akuntabilitas individu merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran. Setiap anggota kelompok harus bertanggung jawab terhadap bagian tugasnya agar pembelajaran dapat berjalan efektif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan prinsip tersebut secara nyata.

Selanjutnya, dalam aspek strategi pembelajaran, guru merancang tahapan PBL secara sistematis. Tahapan tersebut meliputi orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Tahapan ini menunjukkan kesesuaian dengan sintaks PBL.⁷⁵

Kesesuaian antara praktik di lapangan dengan teori menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan pemahaman konseptual yang cukup kuat. Hal ini menjadi indikator bahwa guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik dalam mengimplementasikan PBL.

Dalam aspek penggunaan media dan sumber belajar, guru juga menunjukkan adanya inovasi dalam perencanaan pembelajaran. Penggunaan media seperti video, gambar, dan artikel berita menjadi strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Media tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai stimulus yang memancing diskusi.⁷⁶

Dalam perspektif teori pembelajaran modern, penggunaan media yang bervariasi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam teori multimedia learning menyatakan bahwa kombinasi antara teks dan visual dapat membantu siswa dalam memahami informasi secara lebih mendalam. Oleh karena itu, penggunaan

⁷⁴ Yuniar dkk., "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Model Pbl (problem Based Learning) Sebagai Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis," hal. 1134-1150.

⁷⁵ Novelni dan Sukma, *Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli*, hal. 3869-3888.

⁷⁶ Haryanti, "Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," hal. 57-63.

media dalam PBL menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pembelajaran.⁷⁷

Selain itu, perencanaan pembelajaran juga mencakup pengelolaan waktu yang efektif. Guru menyadari bahwa PBL membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode konvensional. Oleh karena itu, alokasi waktu dirancang secara fleksibel agar setiap tahap pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Namun demikian, berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan waktu masih menjadi tantangan dalam implementasi PBL. Keterbatasan waktu seringkali membuat beberapa tahap pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan ideal dengan kondisi nyata di lapangan.

Dalam perspektif manajemen pembelajaran, kondisi ini merupakan hal yang wajar, mengingat implementasi model pembelajaran inovatif seringkali menghadapi berbagai kendala praktis. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan adaptasi dari guru dalam mengelola waktu secara lebih efektif.

Lebih lanjut, dalam aspek penilaian, guru telah merancang sistem evaluasi yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara autentik dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti kemampuan berpikir, sikap, dan keterampilan sosial.

Dalam kajian teori, penilaian autentik merupakan pendekatan yang sesuai dengan pembelajaran berbasis masalah. Penilaian autentik menilai kemampuan siswa dalam konteks nyata dan relevan dengan kehidupan mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip tersebut dalam perencanaan pembelajaran.⁷⁸

⁷⁷ Mina, *Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Materi Interaksi Sosial Kelas Vii D Smp Negeri 01 Batu*, hal. 2312-2336.

⁷⁸ Veronika Tiara dkk., "Menggal Potensi Problem Based Learning," hal. 121-128.

Selain itu, guru juga mengintegrasikan kegiatan refleksi sebagai bagian dari pembelajaran. Refleksi menjadi sarana bagi siswa untuk mengevaluasi pengalaman belajar mereka, baik dari segi pemahaman materi maupun proses interaksi dalam kelompok.

Dalam teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb, refleksi merupakan tahap penting dalam siklus pembelajaran. Melalui refleksi, siswa dapat menginternalisasi pengalaman yang telah mereka lalui, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Jika ditelaah secara kritis, perencanaan PBL di SMP Zainul Hasan 1 Genggong menunjukkan adanya integrasi antara teori dan praktik. Guru tidak hanya memahami konsep PBL secara teoretis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam konteks nyata.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala dalam mengoptimalkan setiap tahap PBL. Kedua, tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah, sehingga diperlukan strategi diferensiasi.

Ketiga, perencanaan pembelajaran masih sangat bergantung pada kreativitas individu guru. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, secara keseluruhan, perencanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMP Zainul Hasan 1 Genggong dapat dikategorikan sebagai perencanaan yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan sosial.

Dengan demikian, perencanaan kegiatan model pembelajaran PBL di SMP Zainul Hasan 1 Genggong dapat dikatakan telah memenuhi prinsip-prinsip dasar pembelajaran konstruktivistik dan berorientasi pada pengembangan karakter. Perencanaan yang dilakukan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan pemahaman yang mendalam terhadap teori pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Melalui perencanaan yang matang dan sistematis, pembelajaran PBL diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta membentuk karakter peserta didik yang unggul. Oleh karena itu, tahap perencanaan menjadi fondasi utama dalam memastikan keberhasilan implementasi PBL sebagai model pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan tuntutan pendidikan masa kini.

2. Evaluasi Model Pembelajaran Problem Based Learning

Evaluasi dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) merupakan komponen esensial yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses perencanaan pembelajaran. Di SMP Zainul Hasan 1 Genggong, evaluasi dirancang secara komprehensif untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sekaligus menilai keberhasilan penanaman nilai-nilai karakter. Secara teoritis, evaluasi dalam PBL berakar pada pendekatan authentic assessment yang dikemukakan oleh Grant Wiggins, yang menekankan bahwa penilaian harus mencerminkan kemampuan nyata peserta didik dalam menghadapi situasi kehidupan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, evaluasi dalam PBL tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa jawaban benar atau salah, tetapi juga pada proses berpikir, strategi pemecahan masalah, serta sikap yang ditunjukkan selama pembelajaran berlangsung.

Dalam tahap perencanaan, guru di SMP Zainul Hasan 1 Genggong terlebih

dahulu merumuskan indikator penilaian yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Indikator tersebut disusun dengan mempertimbangkan kompetensi dasar yang ingin dicapai, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Perumusan indikator ini menjadi langkah awal yang penting karena akan menentukan jenis instrumen dan teknik penilaian yang digunakan. Hal ini sejalan dengan pandangan Ralph Tyler yang menyatakan bahwa evaluasi harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Dengan demikian, evaluasi dalam PBL tidak bersifat terpisah, melainkan menjadi bagian integral dari desain pembelajaran yang telah direncanakan secara sistematis.

Selanjutnya, dalam perencanaan evaluasi PBL, guru mengembangkan berbagai teknik penilaian yang beragam dan saling melengkapi. Teknik tersebut meliputi penilaian kinerja (*performance assessment*), observasi, penilaian produk, penilaian diri (*self-assessment*), dan penilaian antar teman (*peer assessment*). Penilaian kinerja digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas berbasis masalah, seperti melakukan analisis, menyusun solusi, dan mempresentasikan hasil. Observasi dilakukan untuk menilai sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, termasuk aspek kerja sama dan tanggung jawab. Sementara itu, penilaian diri dan penilaian antar teman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka serta menilai kontribusi masing-masing dalam kelompok. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya refleksi dan interaksi sosial dalam proses belajar.

Perencanaan evaluasi dalam PBL juga mencakup penyusunan instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Di SMP Zainul Hasan 1 Genggong, instrumen penilaian dirancang dalam bentuk rubrik penilaian yang memuat kriteria-kriteria yang

jelas dan terukur. Rubrik ini digunakan untuk menilai berbagai aspek, seperti kualitas analisis masalah, kreativitas solusi, kemampuan komunikasi, serta sikap kerja sama dalam kelompok. Dengan adanya rubrik, proses penilaian menjadi lebih objektif dan transparan, sehingga peserta didik dapat memahami standar yang harus dicapai. Selain itu, penggunaan rubrik juga membantu guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Benjamin Bloom yang menekankan pentingnya evaluasi sebagai alat untuk mengetahui tingkat pencapaian belajar sekaligus sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran.

Lebih lanjut, evaluasi dalam PBL tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses pembelajaran berlangsung (formative assessment). Penilaian formatif ini bertujuan untuk memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang dapat membantu mereka memperbaiki kinerja. Dalam praktiknya, guru di SMP Zainul Hasan 1 Genggong melakukan penilaian formatif melalui pengamatan terhadap diskusi kelompok, tanya jawab, serta refleksi harian peserta didik. Selain itu, terdapat pula penilaian sumatif yang dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian kompetensi secara keseluruhan. Kombinasi antara penilaian formatif dan sumatif ini memungkinkan guru untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik.

Aspek penting lainnya dalam perencanaan evaluasi PBL adalah integrasi penilaian dengan perangkat pembelajaran, seperti silabus dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Di SMP Zainul Hasan 1 Genggong, seluruh komponen evaluasi telah dirancang secara sistematis dan terdokumentasi dalam perangkat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi bukan merupakan kegiatan yang bersifat insidental, tetapi telah direncanakan sejak awal sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Integrasi ini

juga memudahkan guru dalam melaksanakan penilaian secara konsisten dan terarah, serta memastikan bahwa setiap kegiatan pembelajaran memiliki indikator keberhasilan yang jelas.

Selain itu, evaluasi dalam PBL juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik. Melalui kegiatan refleksi, peserta didik diajak untuk mengevaluasi proses berpikir mereka, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta merencanakan perbaikan di masa mendatang. Proses ini sejalan dengan pandangan John Flavell tentang metakognisi, yang menekankan pentingnya kesadaran individu terhadap proses berpikirnya sendiri. Dengan demikian, evaluasi dalam PBL tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang membantu peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri dan reflektif.

Dalam konteks penanaman nilai karakter, evaluasi PBL juga memiliki peran strategis dalam mengukur sejauh mana nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi dalam diri peserta didik. Guru tidak hanya menilai hasil kerja peserta didik, tetapi juga sikap yang ditunjukkan selama proses pembelajaran, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Penilaian ini dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi dan refleksi, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perkembangan karakter peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya penilaian terhadap aspek moral dalam proses pendidikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan evaluasi dalam model pembelajaran PBL di SMP Zainul Hasan 1 Genggong telah dirancang secara komprehensif dan sistematis dengan mengacu pada prinsip-prinsip teoritis yang kuat. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk

memantau proses, memberikan umpan balik, serta mendukung pengembangan karakter peserta didik. Melalui penerapan evaluasi yang autentik, berkelanjutan, dan terintegrasi, pembelajaran PBL diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan sosial, serta karakter yang kuat. Oleh karena itu, evaluasi menjadi bagian yang sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi PBL sebagai model pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini.

B. Pelaksanaan Kegiatan Model Pembelajaran Problem Based Learning di SMP Zainul Hasan 1 Genggong

Pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di SMP Zainul Hasan 1 Genggong merupakan tahap implementatif yang memperlihatkan bagaimana rancangan pembelajaran diterjemahkan ke dalam praktik nyata di kelas. Dalam perspektif pembahasan, pelaksanaan ini tidak hanya dipahami sebagai prosedur teknis, melainkan sebagai proses pedagogis yang merefleksikan interaksi antara teori pembelajaran konstruktivistik, realitas kelas, serta tujuan pendidikan IPS yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter.

Secara teoritis, PBL berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah yang autentik. Hal ini sejalan dengan pandangan Barrows yang menegaskan bahwa masalah dalam PBL berfungsi sebagai pemicu (*trigger*) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Pelaksanaan PBL di SMP Zainul Hasan 1 Genggong menunjukkan bahwa guru telah berupaya menghadirkan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak, melainkan bermakna.⁷⁹

⁷⁹ Khadijah, "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik," hal. 336-345.

Dalam memperkuat temuan mengenai efektivitas pelaksanaan *Problem Based Learning* (PBL), hasil penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan berbagai studi sebelumnya yang menegaskan keunggulan PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan PBL secara konsisten mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.⁸⁰ Struktur pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemandirian belajar serta tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, pelaksanaan PBL di SMP Zainul Hasan 1 Genggong yang menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi, penyelidikan, dan presentasi dapat dipahami sebagai bentuk implementasi yang sejalan dengan temuan empiris dalam kajian pendidikan modern.

Penelitian ini juga diperkuat bahwa PBL tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan aspek kognitif, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan keterampilan sosial peserta didik.⁸¹ PBL mendorong peserta didik untuk belajar berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, serta membangun konsensus dalam pengambilan keputusan. Hal ini relevan dengan kondisi di SMP Zainul Hasan 1 Genggong, di mana peserta didik menunjukkan kemampuan bekerja sama dan saling menghargai pendapat dalam kelompok. Selain itu, penelitian oleh Hmelo-Silver juga menegaskan bahwa PBL mampu membangun struktur pengetahuan yang lebih mendalam karena peserta didik terlibat langsung dalam proses konstruksi makna, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, pelaksanaan PBL dalam konteks penelitian ini tidak hanya memiliki landasan teoritis yang kuat, tetapi juga didukung oleh bukti empiris dari berbagai penelitian sebelumnya.

⁸⁰ Pratiwi dan Setyaningtyas, *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Dengan Model Pembelajaran Prolem- Based Learning Dan Model Pembelajaran Project-Based Learning*, hal. 379-388.

⁸¹ Asrani Assegaff dan Uep Tatang Sontani, *Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning (PBL)*, 1, no. 1 (2016): hal. 38-48.

Dari temuan di lapangan, penyajian masalah dalam pembelajaran IPS cenderung berangkat dari fenomena sosial yang aktual, seperti interaksi sosial di lingkungan sekitar, permasalahan lingkungan, serta dinamika kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan karakteristik *ill-structured problem* sebagaimana dikemukakan oleh Arends, yaitu masalah yang tidak memiliki satu jawaban benar dan membuka peluang bagi berbagai alternatif solusi. Dengan demikian, pelaksanaan tahap orientasi masalah dalam PBL telah mencerminkan prinsip dasar pembelajaran berbasis masalah.

Jika dikaitkan dengan perspektif konstruktivisme, aktivitas tersebut menunjukkan bahwa peserta didik didorong untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa pengetahuan tidak bersifat statis, tetapi dikonstruksi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pelaksanaan PBL di sekolah ini memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*.

Tahap selanjutnya dalam pelaksanaan PBL adalah pengorganisasian peserta didik ke dalam kelompok belajar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen, baik dari segi kemampuan akademik maupun karakter sosial. Strategi ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya keberagaman dalam kelompok untuk menciptakan interaksi yang produktif.

Dalam interaksi sosial, memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD). Dalam konteks ini, kerja kelompok dalam PBL memungkinkan peserta didik untuk saling membantu dan belajar dari satu sama lain. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi dapat

memberikan dukungan (*scaffolding*) kepada teman yang mengalami kesulitan, sehingga terjadi proses belajar yang baik.

Pelaksanaan kerja kelompok di SMP Zainul Hasan 1 Genggong juga menunjukkan adanya pembagian peran dalam kelompok, seperti ketua, pencatat, dan penyaji. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas kerja kelompok, tetapi juga melatih tanggung jawab individu dalam konteks kolektif. Dengan demikian, pelaksanaan tahap ini tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian kognitif, tetapi juga pengembangan kemampuan peserta didik.

Nilai-nilai karakter tentunya akan berkembang melalui PBL yang mencakup berbagai aspek, seperti komunikasi interpersonal, kemampuan mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Savery yang menyatakan bahwa PBL tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan.

Tahap inti dalam pelaksanaan PBL adalah proses penyelidikan (*inquiry*). Temuan di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dalam kegiatan pengumpulan informasi, baik melalui buku, diskusi, maupun pengamatan terhadap lingkungan sekitar. Aktivitas ini mencerminkan adanya proses berpikir ilmiah yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi.

Dalam taksonomi Bloom revisi, aktivitas tersebut termasuk dalam kategori *higher order thinking skills* (HOTS), yang menjadi indikator penting dalam pembelajaran abad ke-21.⁸² Pelaksanaan PBL di SMP Zainul Hasan 1 Genggong menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif dalam mengolah dan menginterpretasikan informasi tersebut.

⁸² Arnie Fajar dkk., "The Impact of the Problem-Based Learning Model on Students' Higher Order Thinking Skills in Social Studies: A Study at MTs Negeri 3 Garut," *Empowering Society* 1, no. 1 (2025): hal. 443-450.

Adapun nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan dan didapatkan oleh peserta didik sebagaimana beberapa ahli teori mengemukakan ada beberapa hal, yakni sebagai berikut:

A. Tanggung Jawab

Pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam konteks penanaman nilai karakter tanggung jawab menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara aktivitas pembelajaran dengan pembentukan sikap peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang menekankan bahwa pembelajaran harus berbasis pengalaman (*learning by doing*), di mana peserta didik belajar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas yang bermakna. Dalam pelaksanaan PBL, tanggung jawab peserta didik terlihat sejak tahap awal ketika mereka dihadapkan pada suatu masalah yang harus dipahami dan dipecahkan secara mandiri maupun kelompok.

Pada tahap orientasi masalah, peserta didik mulai menunjukkan sikap tanggung jawab melalui kesungguhan dalam memahami permasalahan yang disajikan oleh guru. Mereka dituntut untuk membaca, mengamati, dan mendiskusikan fenomena yang diberikan, sehingga muncul kesadaran bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada keterlibatan aktif mereka. Kondisi ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, tanggung jawab tidak hanya berarti menyelesaikan tugas, tetapi juga mencakup kesadaran

untuk terlibat secara penuh dalam proses belajar.

Selanjutnya, pada tahap pengorganisasian dan kerja kelompok, nilai tanggung jawab semakin terlihat melalui pembagian tugas dan peran antar anggota kelompok. Setiap peserta didik memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah, baik melalui pencarian informasi, analisis data, maupun penyusunan solusi. Interaksi dalam kelompok menuntut adanya komitmen dan disiplin dari masing-masing anggota agar tujuan bersama dapat tercapai. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi sosial dan proses observasi terhadap lingkungan. Melalui kerja kelompok, peserta didik belajar untuk bertanggung jawab tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap kelompoknya.

Pada tahap penyelidikan dan pengembangan solusi, peserta didik dituntut untuk menunjukkan tanggung jawab intelektual dalam mengolah informasi dan merumuskan jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Mereka harus mampu mengelola waktu, menyaring informasi yang relevan, serta menyusun argumen yang logis dan sistematis. Proses ini mencerminkan tanggung jawab akademik yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan umpan balik, sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya ketekunan dan konsistensi dalam menyelesaikan tugas. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky tentang zone of proximal development, di mana peserta didik dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi melalui bimbingan dan interaksi dengan orang lain.

Pada tahap presentasi dan evaluasi, nilai tanggung jawab peserta didik

semakin terlihat melalui keberanian dalam menyampaikan hasil kerja serta kesiapan dalam menerima kritik dan saran. Peserta didik belajar untuk mempertanggungjawabkan hasil pemikirannya di hadapan orang lain, sekaligus menghargai pendapat yang berbeda. Proses refleksi yang dilakukan di akhir pembelajaran juga menjadi sarana penting dalam memperkuat kesadaran peserta didik terhadap peran dan tanggung jawab mereka selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan model pembelajaran PBL tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mampu menanamkan nilai karakter tanggung jawab secara nyata dan berkelanjutan dalam diri peserta didik.

B. Kerja Sama

Pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam menanamkan nilai karakter kerja sama menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada dinamika interaksi antar peserta didik. Dalam konteks ini, kerja sama menjadi elemen kunci yang memungkinkan peserta didik untuk saling berbagi ide, pengalaman, dan pengetahuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Hal ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain. Melalui PBL, peserta didik ditempatkan dalam situasi yang menuntut kolaborasi, sehingga mereka belajar untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada tahap orientasi masalah, nilai kerja sama mulai ditanamkan melalui kegiatan diskusi awal yang melibatkan seluruh peserta didik. Guru memberikan stimulus berupa permasalahan kontekstual yang harus dipahami secara

bersama-sama, sehingga peserta didik terdorong untuk saling bertukar pendapat dan menyamakan persepsi. Proses ini mencerminkan pentingnya komunikasi sebagai dasar kerja sama yang efektif. Peserta didik belajar untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, serta mengemukakan ide secara konstruktif. Kondisi ini selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang menempatkan interaksi sebagai sarana utama dalam membangun pengetahuan.

Selanjutnya, pada tahap pengorganisasian peserta didik ke dalam kelompok, nilai kerja sama semakin terlihat melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas. Setiap anggota kelompok memiliki kontribusi masing-masing dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Dalam proses ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk aktif secara individu, tetapi juga harus mampu berkoordinasi dengan anggota kelompok lainnya. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Johnson & Johnson, yang menekankan pentingnya interdependensi positif, tanggung jawab individu, serta interaksi promotif dalam keberhasilan kerja kelompok. Dengan demikian, kerja sama tidak hanya bersifat formal, tetapi benar-benar menjadi kebutuhan dalam proses pembelajaran.

Pada tahap penyelidikan dan pengembangan solusi, peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data, serta merumuskan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam tahap ini, nilai kerja sama terlihat dari kemampuan peserta didik dalam berbagi tugas secara adil, saling membantu ketika mengalami kesulitan, serta menjaga komunikasi yang efektif dalam kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantau dinamika kelompok dan memberikan arahan apabila diperlukan, sehingga proses kerja sama dapat berjalan secara optimal.

Pendekatan ini juga mencerminkan pandangan Albert Bandura tentang pentingnya interaksi sosial dalam membentuk perilaku, di mana peserta didik belajar melalui observasi dan pengalaman bersama dalam kelompok.

Pada tahap presentasi dan evaluasi, kerja sama peserta didik ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam menyajikan hasil diskusi kelompok secara terstruktur dan kompak. Setiap anggota kelompok berperan dalam menyampaikan hasil kerja, sehingga tercermin adanya koordinasi dan kesepahaman yang baik. Selain itu, peserta didik juga belajar untuk menghargai hasil kerja kelompok lain melalui kegiatan tanya jawab dan diskusi kelas. Proses refleksi yang dilakukan di akhir pembelajaran menjadi sarana untuk mengevaluasi sejauh mana kerja sama telah terjalin selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan model pembelajaran PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, tetapi juga secara efektif menanamkan nilai karakter kerja sama yang akan sangat berguna dalam kehidupan sosial peserta didik.

Proses penyelidikan ini juga memperlihatkan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan arahan tanpa mendominasi. Hal ini sesuai dengan konsep guided inquiry, di mana guru memberikan bimbingan yang cukup agar peserta didik tetap berada pada jalur pembelajaran yang benar, namun tetap memiliki ruang untuk bereksplorasi secara mandiri.

C. Kepedulian Sosial

Pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam menanamkan nilai karakter kepedulian sosial menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan kepekaan peserta didik terhadap realitas sosial

di sekitarnya. Dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada berbagai permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat, sehingga mereka terdorong untuk memahami, merasakan, dan mencari solusi terhadap masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan John Dewey yang menekankan bahwa pendidikan harus berorientasi pada pengalaman nyata (*experience-based education*), di mana peserta didik belajar melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kepedulian sosial tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang autentik.

Pada tahap orientasi masalah, nilai kepedulian sosial mulai ditumbuhkan melalui penyajian isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik, seperti permasalahan lingkungan, kemiskinan, atau interaksi sosial di masyarakat. Peserta didik diajak untuk mengidentifikasi dan memahami permasalahan tersebut secara mendalam, sehingga muncul rasa empati terhadap kondisi yang dialami oleh orang lain. Proses ini mencerminkan teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg, yang menyatakan bahwa pemahaman individu terhadap nilai moral berkembang melalui pengalaman dan refleksi terhadap situasi nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya melihat masalah sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai realitas yang membutuhkan perhatian dan kepedulian.

Selanjutnya, pada tahap pengorganisasian dan kerja kelompok, nilai kepedulian sosial semakin terlihat melalui interaksi antar peserta didik yang saling membantu dan mendukung satu sama lain. Dalam kelompok, peserta didik belajar untuk memahami perbedaan kemampuan, latar belakang, serta cara berpikir teman-temannya. Mereka dituntut untuk saling menghargai,

memberikan dukungan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku sosial individu terbentuk melalui proses interaksi dan observasi dalam lingkungan sosial. Melalui pengalaman ini, peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun sikap empati dan solidaritas.

Pada tahap penyelidikan dan pengembangan solusi, peserta didik menunjukkan kepedulian sosial melalui upaya mereka dalam mencari solusi yang tidak hanya logis, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial bagi masyarakat. Mereka didorong untuk berpikir kritis sekaligus humanis dalam merumuskan alternatif pemecahan masalah. Proses ini memperkuat kemampuan peserta didik dalam memahami perspektif orang lain serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk mengarahkan peserta didik agar tetap fokus pada nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap solusi yang dihasilkan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan afektif individu.

Pada tahap presentasi dan refleksi, nilai kepedulian sosial semakin diperkuat melalui kegiatan diskusi kelas yang melibatkan seluruh peserta didik. Mereka tidak hanya mempresentasikan hasil kerja kelompok, tetapi juga memberikan tanggapan terhadap hasil kelompok lain dengan sikap yang santun dan menghargai. Proses refleksi menjadi momen penting bagi peserta didik untuk mengevaluasi sikap dan pengalaman mereka selama pembelajaran, termasuk sejauh mana mereka telah menunjukkan kepedulian terhadap masalah sosial yang dibahas. Dengan demikian, pelaksanaan model pembelajaran PBL

terbukti mampu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai karakter kepedulian sosial, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Selanjutnya, tahap pengembangan dan penyajian hasil menjadi bagian penting dalam pelaksanaan PBL. Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri.

Dalam perspektif teori belajar sosial, aktivitas presentasi dan diskusi kelas menciptakan lingkungan belajar yang dialogis, di mana terjadi pertukaran ide dan argumentasi antar peserta didik. Hal ini memperkuat konsep learning community, di mana pembelajaran berlangsung melalui interaksi sosial yang dinamis.

Kemampuan komunikasi yang berkembang melalui kegiatan ini menjadi bagian penting dari kompetensi abad ke-21, khususnya dalam aspek communication dan collaboration. Dengan demikian, pelaksanaan PBL tidak hanya berkontribusi terhadap pemahaman materi, tetapi juga pengembangan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Dalam perspektif metakognisi, refleksi merupakan proses penting yang memungkinkan peserta didik untuk menyadari cara berpikirnya sendiri. Hal ini berkontribusi terhadap pengembangan kemandirian belajar, di mana peserta didik mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses belajarnya.⁸³

Refleksi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter, seperti

⁸³ Benny Kurniawan dkk., "Implementasi problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa: Studi pustaka: Implementation of problem based learning to improve students' concept understanding: Literature review," *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan* 2, no. 1 (2023): hal. 27-36, <https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.28>.

tanggung jawab, kejujuran, dan sikap terbuka terhadap kritik. Dengan demikian, pelaksanaan PBL tidak hanya berorientasi pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun pelaksanaan PBL di SMP Zainul Hasan 1 Genggong menunjukkan berbagai keunggulan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran, mengingat PBL membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode konvensional. Hal ini menuntut kemampuan guru dalam mengelola waktu secara efektif agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal.

Selain itu, heterogenitas kemampuan peserta didik juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan PBL. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam berpikir kritis maupun bekerja sama. Oleh karena itu, diperlukan strategi diferensiasi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam.

Dari sisi pedagogis, pelaksanaan PBL menuntut kompetensi guru yang tinggi, khususnya dalam hal pengelolaan kelas, fasilitasi diskusi, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar.

Secara keseluruhan, pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning di SMP Zainul Hasan 1 Genggong menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip teoritis yang dikemukakan oleh para ahli. Integrasi antara pembelajaran berbasis masalah, kerja kelompok, dan refleksi memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik.

Lebih lanjut, pelaksanaan PBL di sekolah ini mencerminkan pendekatan pembelajaran yang holistik, di mana aspek kognitif, sosial, dan afektif berkembang

secara seimbang. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan IPS yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pembentukan individu yang mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan PBL di SMP Zainul Hasan 1 Genggong tidak hanya efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga relevan sebagai model pembelajaran inovatif yang mampu menjawab tantangan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Model Pembelajaran Problem Based Learning sebagai Sarana Penanaman Nilai-nilai Karakter di SMP Zainul Hasan 1 Genggong Pajajaran Probolinggo, dapat ditarik sejumlah kesimpulan yang bersifat komprehensif, sistematis, dan saling terintegrasi antara temuan empiris di lapangan dengan landasan teori yang digunakan.

1. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) di SMP Zainul Hasan 1 Genggong terbukti mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Dalam praktiknya, pembelajaran tidak lagi didominasi oleh peran guru sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan bergeser menjadi fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan mengondisikan peserta didik agar mampu menemukan pengetahuan secara mandiri melalui proses pemecahan masalah. Pola pembelajaran semacam ini menunjukkan bahwa PBL memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengembangkan daya nalar, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan dalam menganalisis berbagai persoalan yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak sekadar menghafal materi, tetapi benar-benar memahami dan mengaplikasikannya.
2. Pelaksanaan, model PBL di sekolah tersebut berjalan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan mandiri maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil karya, hingga evaluasi dan refleksi. Setiap tahapan memiliki kontribusi

yang signifikan dalam membentuk pengalaman belajar yang utuh. Tahap orientasi masalah, misalnya, mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik sekaligus menjadi pemantik keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Sementara itu, tahap penyelidikan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali informasi secara mandiri, baik melalui diskusi kelompok, sumber belajar, maupun observasi langsung. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi PBL tidak hanya sekadar mengikuti prosedur, tetapi juga telah diadaptasi sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah.

3. Penerapan PBL terbukti efektif sebagai sarana penanaman karakter peserta didik. Nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kejujuran, dan rasa percaya diri tumbuh secara alami selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena peserta didik dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk berperan aktif dalam kelompok, menyelesaikan tugas bersama, serta bertanggungjawabkan hasil kerja yang telah dilakukan. Dengan demikian, penanaman karakter tidak dilakukan secara verbal atau teoritis semata, melainkan melalui pengalaman langsung yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Proses internalisasi nilai ini menjadi lebih efektif karena berlangsung secara kontekstual dan berulang.
4. Keberhasilan penerapan model PBL di SMP Zainul Hasan 1 Genggong tidak terlepas dari peran guru yang mampu mengelola pembelajaran secara efektif. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang skenario pembelajaran yang berbasis masalah, mengelola dinamika kelas, serta memberikan bimbingan yang tepat kepada peserta didik. Selain itu,

dukungan lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan implementasi PBL. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu model pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh model itu sendiri, tetapi juga oleh kesiapan guru dan lingkungan yang mendukung.

5. Secara keseluruhan, model pembelajaran Problem Based Learning terbukti relevan dan efektif dalam menjawab tantangan pendidikan masa kini, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. Model ini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang utuh. Dengan demikian, PBL tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan yang mampu membentuk peserta didik menjadi individu yang aktif, kritis, berkarakter, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.
6. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan model pembelajaran yang inovatif seperti PBL perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta konteks pendidikan yang ada. Pembelajaran yang bermakna tidak hanya ditentukan oleh apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung. Oleh karena itu, PBL dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kemampuan sosial yang baik.

B. Saran

Meningkatkan efektifitas pelaksanaan program kegiatan Pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai bentuk usaha sekolah dalam penanaman karakter lingkungan

terhadap peserta didik, ada beberapa saran yang dapat kami berikan kepada tiga elemen yang ada di sekolah yakni sebagai berikut:

1. Sekolah. Pihak sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan mengembangkan Model pembelajaran didalam kelas sebagai salah satu strategi pembentukan karakter dan multitalenta peserta didik. Kegiatan ini hendaknya tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga dikembangkan dengan variasi yang menarik dan melibatkan lintas mata pelajaran agar semakin kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, sekolah perlu memberikan penghargaan secara berkala kepada siswa atau kelas yang menunjukkan kepedulian tinggi terhadap lingkungan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.
2. Peserta Didik. Peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran diri bahwa menjaga kebersamaan dan kerja sama adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya kewajiban saat kegiatan Belajar Mengajar didalam kelas. Diharapkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan gotong royong yang ditanamkan melalui kegiatan ini dapat diaplikasikan tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun masyarakat.
3. Peneliti Berikutnya. Peneliti berikutnya disarankan untuk melanjutkan kajian ini dengan lingkup yang lebih luas, misalnya meneliti penanaman karakter dan kemampuan yang lain melalui pendekatan lain pula, seperti proyek lingkungan, integrasi dalam pembelajaran tematik, atau kolaborasi dengan komunitas luar sekolah. Selain itu, metode penelitian campuran (*mixed methods*) juga dapat digunakan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Mustika. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 183–96. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.
- Agusta, Oleh Ivanovich. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. t.t.
- Alfansyur, Andarusni. *Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*. 5, no. 2 (2020).
- Aman, Kamisa. "Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Ips 1 Sman 1 Butar Sulawesi Tengah." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 12, no. 1 (2016): hal. 28-46. <https://doi.org/10.21831/istoria.v12i1.9542>.
- Arpianti, Devi, Jusmawati Jusmawati, Abdul Malik Iskandar, dan R. Supardi. "Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 2566–72. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1403>.
- Assegaff, Asrani, dan Uep Tatang Sontani. *Upaya meningkatkan kemampuan berfikir analitis melalui model problem based learning (PBL)*. 1, no. 1 (2016): hal. 38-48.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A. Sirodj, dan Muhammad Win Afgani. "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3, no. 01 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Ati, Tri Puji, dan Yohana Setiawan. "Efektivitas Problem Based Learning-Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V." *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2020): hal. 294-303. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.209>.
- Cendana, Wiputra, dan Erick Siswanto. "Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Pemberian Apresiasi Secara Sinkronus." *Cendekiawan* 4, no. 1 (2022): 43–49. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i1.252>.
- Damanik, Yusmita. "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah." *Paidea: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 2, no. 2 (2022): 36–42. <https://doi.org/10.56393/paidea.v2i2.999>.
- Darmuki, Agus, Ahmad Hariyadi, dan Nur Alfin Hidayati. "Pembelajaran PBL Kolaborasi PjBL untuk Meningkatkan Keterampilan 4C pada Mata Kuliah Pragmatik." *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* 16, no. 1 (2022): 21–27. <https://doi.org/10.26877/mpp.v16i1.12050>.
- Dede Anggiana, Agus. "Implementasi Model Problem Based Learning (pbl) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa." *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 4, no. 2 (2019): hal. 56-69. <https://doi.org/10.23969/symmetry.v4i2.2061>.
- Esmael, Dari Ansulat. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*. 2018.
- Fadli, Muhammad Rijal. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21, no. 1 (2021).

- Fajar, Arnie, Siti Komariah, dan Eneng Martini. "The Impact of the Problem-Based Learning Model on Students' Higher Order Thinking Skills in Social Studies: A Study at MTs Negeri 3 Garut." *Empowering Society* 1, no. 1 (2025): hal. 443-450.
- Fauzati, Tanala, Banun Havifah Cahyo Khosiyono, Berliana Heru Cahyani, dan Ana Fitrotun Nisa. *Evaluasi Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Pada Siswa Sekolah Dasar*. 08 (2023).
- Fauziyah, Nailul. "EKSPLOKASI NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA PADA REMAJA MILLENIAL." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* 6, no. 2 (2022): hal. 218-232. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.02.7>.
- Hariandi, Ahmad, dan Yanda Irawan. "Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2016): 176-89. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>.
- Haryanti, Yuyun Dwi. "Model Problem Based Learning Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Cakrawala Pendas* 3, no. 2 (2017): hal. 57-63. <https://doi.org/10.31949/jcp.v3i2.596>.
- Hasanah, Uswatun. "Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016).
- Hendriana, Evinna Cinda, dan Arnold Jacobus. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)* 1, no. 2 (2017): 25. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v1i2.262>.
- Hidayati, Nur, dan Nailul Fauziyah. "PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MENDORONG SISWA BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN IPS." *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2, no. 1 (2023): hal. 102-112. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v2i1.2303>.
- Husain, Rusmin. *Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. 2020, hal. 12-21.
- Karina, Mila, Loso Judijanto, Ai Rukmini, Muhammad Sukron Fauzi, dan Muhammad Arsyad. *Pengaruh Interaksi Sosial Terhadap Prestasi Akademik: Tinjauan Literatur Pada Pembelajaran Kolaboratif*. t.t.
- Khadijah, Ifah. "Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Peserta Didik." *Jurnal pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 5, no. 4 (2025): hal. 336-345. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1837>.
- Kurniawan, Benny, Dwikoranto Dwikoranto, dan Marsini Marsini. "Implementasi problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa: Studi pustaka: Implementation of problem based learning to improve students' concept understanding: Literature review." *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan* 2, no. 1 (2023): hal. 27-36. <https://doi.org/10.58362/hafecspost.v2i1.28>.
- Luthfiyah, Rifa, dan Ashif Az Zafi. *Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shiblyan Temulus*. 5, no. 02 (2021).
- Maela, Eva, Verylina Purnamasari, Iin Purnamasari, dan Siti Khuluqul. "Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (2023): 931-37. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4820>.

- Martin, Nurhidayat, dan Eris Nurhayati. “Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Journal of Classroom Action Research* 6, no. 2 (2024): hal. 442-449. <https://doi.org/10.29303/jcar.v6i2.7170>.
- Mawan Akhir Riwanto, dan Wahyu Nuning Budiarti. “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif IPA SD Terintegrasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan.” *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA* 6, no. 2 (2021): 71–82. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.14974>.
- Meylani Catur Ambarwati, dan Rohmad Widodo. “Peningkatan kolaborasi peserta didik melalui model pembelajaran problem-based learning.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 4, no. 1 (2023): hal. 9-16. <https://doi.org/10.22219/jppg.v4i1.25484>.
- Mina, Nailil. *Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Materi Interaksi Sosial Kelas Vii D Smp Negeri 01 Batu*. 2, no. 4 (2023): hal. 2312-2336.
- Mumin Saud, Abdul, dan Letty Oktiana. “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kerja Sama Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Bhakti Winaya Bandung Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 1, no. 2 (2016): hal. 158-168. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v1i2.22>.
- Munawwaroh, Azizah. “Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>.
- Narut, Yosef Firman, dan Mikael Nardi. “Analisis Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Kota Ruteng.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 259–66. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p259-266>.
- Nasihaton, Siti. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Strategi Implementasinya.” *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 7, no. 2 (2019): hal. 321-336. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i2.100>.
- Novelni, Delsi, dan Elfia Sukma. *Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli*. 4, no. 1 (2021): hal. 3869-3888.
- Nugraha, Syafitri Agustin. “Konsep Dasar Pendidikan Karakter.” *Al Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2016): hal. 86-105.
- Pratiwi, Eka Titik, dan Eunice Widyanti Setyaningtyas. *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sd Dengan Model Pembelajaran Prolem- Based Learning Dan Model Pembelajaran Project-Based Learning*. 4, no. 2 (2020): hal. 379-388.
- Putri, Noviani Achmad. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi.” *Komunitas* 3, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>.
- Rahim, Abdur, Husna Aulia Almadani, Dieni Ramadhan, dkk. “Penyuluhan Tentang Kewenangan Pemerintah Dalam Pengembangan Pendidikan Berdasarkan Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Di Yayasan Perkasa Karunia Luhur Tangerang.” *Jurnal Abdimas Bina Bangsa* 5, no. 2 (2024): 885–96. <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2.1004>.
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, dan Miptah Parid. “Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 1 (2023): 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>.

- Rokhim, Adinda Aulia, Nailul Fauziyah, Saiful Amin, dan Ali Nasith. "PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SMPN 3 TUMPANG." *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 2 (2022): hal. 199-208. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v1i2.1824>.
- Rusandi dan Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, dan Gismina Tri Rahmayati. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022): 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>.
- Safitri, Eva, Wawan, Agus Setiawan, dan Rani Darmayanti. "Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Kahoot Terhadap Kepercayaan Diri Dan Prestasi Belajar." *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 1, no. 2 (2023): hal. 57-61. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i2.154>.
- Sari, Maya, dan Ani Rosidah. *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD*. t.t.
- Setiyaningsih, Suci, dan Heru Subrata. "Penerapan Problem Based Learning Terpadu Paradigma Konstruktivisme Vygotsky Pada Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 2 (2023): hal. 1322-1332. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i2.5051>.
- Susanti, Santi, Bukman Lian, dan Yenny Puspita. "Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 1644–57. <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.629>.
- Susanto, Dedi, Risnita, dan M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Syafitri, Ely, Dian Armanto, dan Elfira Rahmadani. "Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (kajian Tentang Manfaat Dari Kemampuan Berpikir Kritis)." *Journal of Science and Social Research* 4, no. 3 (2021): hal. 266-382. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>.
- Syifa, Ulya Zainus, Husni Wahyudin, dan Choirul Huda. *Analisis Karakter Tanggungjawab Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas V SDN Pandeanlamper 04*. 3, no. 3 (2023): hal. 4824-4835.
- Veronika Tiara, Ninawati Ninawati, Fransiska Liska, Rabiatal Alya, dan Yusawinur Barella. "Menggali Potensi Problem Based Learning: Definisi, Sintaks, Dan Contoh Nyata." *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): hal. 121-128. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.153>.
- Yuniar, Rika, Ana Nurhasanah, Zerri Rahman Hakim, dan Indhira Asih Vivi Yandari. "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Model Pbl (problem Based Learning) Sebagai Penguatan Keterampilan Berpikir Kritis." *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (2022): hal. 1134-1150. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6408>.
- Yunita, Yuyun, dan Abdul Mujib. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. 14, no. 01 (2021).

LAMPIRAN

GAMBAR OBSERVASI





BIODATA



Nama : Reza Pahlevi

NIM : 200102110094

Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 11 Agustus 2001

Tahun Masuk : 2020

Alamat Rumah : Mimbaan, Panji, Situbondo

No HP : 081357520290

Email : azerivelhap6@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. TK Nurul Mansyur (2006-2008)
2. SDN 12 Mimbaan (2008-2014)
3. SMP Zainul Hasan 1 Genggong (2014-2017)
4. MA Model Zainul Hasan Genggong (2017-2020)
5. Perguruan Tinggi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2020-2026)

SKRIP WAWANCARA

Wawancara Raka Pratama Wijaya

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1	Bagaimana pendapatmu tentang cara guru mengawali pembelajaran ketika menggunakan model Problem Based Learning (PBL)?	Menurut saya, cara guru mengawali pembelajaran pakai model PBL itu beda banget sama biasanya, mas. Soalnya guru langsung kasih masalah yang nyata, bukan langsung jelasin materi. Misalnya waktu itu disuruh bahas soal sampah di lingkungan sekolah. Jadi saya sama teman-teman jadi langsung mikir dan penasaran. Menurut saya itu bagus, kak, karena bikin kita lebih aktif dari awal dan tidak ngantuk. Tapi kadang juga agak bingung di awal kalau belum paham maksud masalahnya.
2	Apa yang kamu rasakan ketika guru memberikan masalah atau kasus nyata untuk diselesaikan bersama teman-teman?	Kalau saya, mas, waktu guru kasih masalah nyata itu awalnya agak kaget, karena biasanya kan langsung dijelasin materinya. Tapi lama-lama jadi seru, kak, karena kita diajak mikir bareng teman-teman. Saya jadi merasa lebih tertantang dan penasaran sama jawabannya. Apalagi kalau masalahnya dekat sama kehidupan sehari-hari, jadi lebih mudah dibayangin. Cuma kadang juga agak bingung kalau belum nemu ide, tapi biasanya dibantu sama teman satu kelompok.
3	Menurutmu, apakah masalah yang diberikan guru dalam pembelajaran PBL membantu kamu memahami materi IPS dengan lebih baik? Mengapa?	Menurut saya, mas, masalah yang diberikan guru itu membantu banget buat memahami materi IPS. Soalnya kita tidak cuma hafalan, tapi langsung dikaitkan sama kejadian di kehidupan sehari-hari. Misalnya waktu bahas masalah lingkungan atau sosial, jadi lebih kebayang dan mudah dipahami. Saya jadi lebih ingat juga materinya, kak, karena pernah dibahas lewat diskusi. Jadi menurut saya PBL itu bikin belajar lebih nyambung sama kehidupan nyata,
4	Bagaimana cara kamu dan kelompokmu membagi tugas ketika mengerjakan penyelesaian masalah dalam pembelajaran?	Kalau di kelompok saya, mas, biasanya kami langsung bagi tugas setelah guru kasih masalah. Jadi ada yang jadi ketua buat mengatur jalannya diskusi, terus ada yang cari informasi dari buku atau internet, dan ada juga yang nulis hasil diskusi. Saya biasanya kebagian cari informasi sama bantu jelasin ke teman. Menurut saya cara ini enak, kak, karena jadi lebih teratur dan semua punya tugas masing-masing, jadi tidak ada yang diam saja.

5	Apa tantangan terbesar yang kamu hadapi saat bekerja sama dalam kelompok?	Menurut saya, mas, tantangan terbesar waktu kerja kelompok itu kalau ada teman yang kurang aktif. Jadi kadang cuma beberapa orang saja yang mengerjakan, sementara yang lain diam. Itu bikin agak kesal juga, kak, karena jadi tidak seimbang. Selain itu, kadang juga susah menyatukan pendapat kalau masing-masing punya ide yang berbeda. Tapi biasanya kita coba diskusi lagi sampai dapat jalan Tengah.
6	Ceritakan pengalaman ketika kamu harus berkomunikasi, bertukar pendapat, atau berdiskusi dengan teman kelompok saat menyelesaikan sebuah masalah.	Waktu itu, mas, kelompok saya dapat masalah tentang lingkungan di sekitar sekolah. Jadi kami mulai dengan diskusi bareng, terus masing-masing menyampaikan pendapat. Saya sempat berbeda pendapat sama teman, kak, karena saya ingin fokus ke penyebabnya, sementara teman saya lebih ke solusi. Akhirnya kita gabungkan dua-duanya. Dari situ saya belajar kalau komunikasi itu penting banget, supaya semua ide bisa didengar dan hasilnya jadi lebih lengkap.
7	Bagaimana sikap teman-temanmu ketika ada anggota kelompok yang kurang aktif atau kurang memahami tugasnya?	Menurut saya, kak, sikap teman-teman itu cukup baik. Biasanya kalau ada yang belum paham, kita jelaskan bareng-bareng sampai dia mengerti. Tapi kalau yang kurang aktif karena malas, kadang ada teman yang menegur supaya dia ikut kerja. Jadi ada yang membantu, tapi ada juga yang mengingatkan, mas. Menurut saya itu penting supaya kerja kelompok tetap berjalan dengan baik.
8	Dalam pembelajaran PBL, apakah kamu merasa didorong untuk menghargai pendapat orang lain? Jelaskan contohnya.	Menurut saya, kak, dalam pembelajaran PBL itu kita memang diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain. Soalnya guru juga sering mengingatkan supaya tidak memotong pembicaraan teman. Contohnya waktu diskusi, ada teman yang pendapatnya berbeda dengan saya, tapi saya tetap mencoba memahami dulu maksudnya. Kadang justru dari pendapat yang berbeda itu kita jadi dapat ide baru, mas.
9	Menurutmu, apakah pembelajaran PBL membuat kamu menjadi lebih terbiasa bekerja sama? Mengapa demikian?	Kalau menurut saya, kak, PBL itu cukup membantu saya untuk lebih terbiasa kerja sama. Karena kita tidak bisa menyelesaikan tugas sendiri, jadi harus berdiskusi dan saling tukar pendapat. Saya jadi belajar untuk tidak egois dan mau mendengarkan teman, mas. Selain itu, kita juga jadi tahu

		kelebihan masing-masing anggota kelompok, jadi kerja sama jadi lebih mudah.
10	Bagaimana kamu menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik kecil yang muncul dalam diskusi kelompok?	Menurut saya, kak, kalau ada konflik kecil biasanya kita coba menyelesaikannya dengan cara musyawarah. Jadi kita ngobrol baik-baik, tidak emosi, mas. Kadang juga ada ketua kelompok yang membantu menengahi supaya tidak jadi ribut. Kalau ada yang salah paham, kita jelaskan lagi maksudnya. Jadi akhirnya bisa menemukan solusi yang disepakati bersama.
11	Apakah ada perubahan pada sikap kolaboratifmu setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran PBL? Jika ada, perubahan apa?	Iya, mas, saya merasa ada perubahan. Dulu saya lebih sering diam kalau kerja kelompok, tapi setelah beberapa kali ikut pembelajaran PBL jadi lebih berani ikut diskusi. Saya juga jadi lebih terbiasa bekerja sama dan tidak malu untuk menyampaikan pendapat, kak. Selain itu, saya jadi lebih menghargai teman karena setiap orang punya cara berpikir yang berbeda. Menurut saya perubahan itu cukup terasa.
12	Sejauh mana kamu merasa bahwa kerja sama kelompok berpengaruh terhadap keberhasilan penyelesaian masalah yang diberikan guru?	Kalau menurut saya, kak, pengaruhnya cukup besar. Karena dalam pembelajaran PBL, kita memang dituntut untuk kerja kelompok. Jadi kalau kerja samanya baik, kita bisa saling membantu dan memahami materi lebih dalam, mas. Tapi kalau ada anggota yang tidak aktif, biasanya jadi menghambat prosesnya. Jadi keberhasilan itu tergantung dari kekompakan kelompok juga.
13	Menurutmu, apa manfaat terbesar dari bekerja sama saat mengikuti pembelajaran berbasis masalah di kelas?	Menurut saya, mas, manfaat terbesar kerja sama itu kita jadi lebih kompak dan saling membantu. Kalau ada masalah, kita bisa mencari solusi bersama, kak, jadi tidak bingung sendiri. Selain itu, kita juga jadi tahu kemampuan masing-masing teman, jadi bisa saling melengkapi. Menurut saya itu penting supaya hasil kerja kelompok jadi lebih baik.
14	Apakah kamu merasa lebih percaya diri ketika harus mempresentasikan hasil diskusi kelompok? Jelaskan alasannya.	Iya, mas, saya merasa lebih percaya diri waktu mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Soalnya materi yang dipresentasikan itu hasil kerja bareng, jadi saya tidak merasa sendirian, kak. Teman-teman juga sudah bantu menjelaskan dan memberi masukan sebelumnya, jadi saya lebih siap. Selain itu, kalau lupa sedikit, biasanya ada teman yang bantu mengingatkan. Jadi rasa percaya dirinya

		lebih tinggi dibanding kalau presentasi sendiri.
15	Jika kamu diberi kesempatan untuk meningkatkan kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran PBL, hal apa yang ingin kamu perbaiki atau tambahkan?	Kalau saya, mas, ingin memperbaiki pembagian tugas dalam kelompok supaya lebih jelas dan adil. Kadang masih ada teman yang kerjanya lebih banyak atau sebaliknya kurang aktif, kak. Jadi mungkin bisa dibuat aturan yang lebih jelas tentang peran masing-masing. Selain itu, saya juga ingin ditambah waktu diskusi, supaya kita tidak terburu-buru dan bisa memahami masalah dengan lebih baik.

Wawancara Dimas Arya Nugraha

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1	Bagaimana pendapatmu tentang cara guru mengawali pembelajaran ketika menggunakan model Problem Based Learning (PBL)?	Kalau menurut saya, kak, cara guru mengawali pembelajaran PBL itu seru, soalnya kita diajak diskusi dari awal. Guru biasanya kasih pertanyaan atau masalah yang dekat sama kehidupan kita. Jadi saya merasa lebih mudah ngerti karena contohnya nyata. Tapi kadang juga butuh waktu buat memahami masalahnya, apalagi kalau soal yang dikasih agak sulit. Tapi overall menurut saya bagus, mas, karena bikin kita jadi lebih berpikir dan tidak cuma dengar penjelasan guru saja.
2	Apa yang kamu rasakan ketika guru memberikan masalah atau kasus nyata untuk diselesaikan bersama teman-teman?	Menurut saya, kak, rasanya itu menyenangkan tapi juga sedikit tegang. Menyenangkan karena kita bisa diskusi dan saling tukar pendapat sama teman-teman. Tapi tegangnya itu karena kita harus mikir sendiri dulu sebelum tahu jawabannya. Jadi tidak bisa langsung nunggu guru. Tapi menurut saya itu bagus, mas, karena bikin saya jadi lebih berani ngomong dan mengemukakan pendapat. Saya juga jadi lebih paham karena ikut terlibat langsung.
3	Menurutmu, apakah masalah yang diberikan guru dalam pembelajaran PBL membantu kamu memahami materi IPS dengan lebih baik? Mengapa?	Kalau menurut saya, kak, iya membantu, tapi tergantung juga sama tingkat kesulitan masalahnya. Kalau masalahnya masih bisa dipahami, saya jadi lebih mudah ngerti materinya karena kita cari tahu sendiri jawabannya. Tapi kalau terlalu sulit, kadang malah jadi bingung. Tapi tetap saja, mas, menurut saya lebih enak belajar seperti ini daripada cuma dijelasin, karena kita jadi lebih aktif dan tidak cepat lupa.

4	Bagaimana cara kamu dan kelompokmu membagi tugas ketika mengerjakan penyelesaian masalah dalam pembelajaran?	Menurut saya, kak, cara membagi tugas di kelompok itu kadang tergantung kesepakatan. Biasanya kita bagi secara merata supaya semua anggota ikut berkontribusi. Misalnya tiap orang mencari satu informasi, terus nanti digabung. Tapi kadang juga ada teman yang kurang aktif, jadi tugasnya dibantu sama yang lain. Tapi sebisa mungkin kita tetap kerja sama, mas, supaya hasilnya bagus dan semua ikut belajar.
5	Apa tantangan terbesar yang kamu hadapi saat bekerja sama dalam kelompok?	Kalau menurut saya, kak, tantangan terbesar itu waktu mengatur waktu dan komunikasi. Soalnya tidak semua teman langsung paham tugasnya, jadi harus dijelasin lagi. Kadang juga ada yang bercanda terus, jadi kurang fokus. Tapi menurut saya itu bisa diatasi kalau kita saling mengingatkan dan kerja sama dengan baik, mas. Jadi walaupun ada kendala, tetap bisa selesai.
6	Ceritakan pengalaman ketika kamu harus berkomunikasi, bertukar pendapat, atau berdiskusi dengan teman kelompok saat menyelesaikan sebuah masalah.	Kalau saya, kak, pernah waktu diskusi kelompok tentang masalah sosial di masyarakat. Awalnya agak canggung, karena tidak semua teman langsung mau bicara. Jadi saya coba mulai duluan untuk menyampaikan pendapat. Setelah itu, teman-teman jadi ikut berbicara. Kami saling menanggapi dan memberi saran. Menurut saya, komunikasi seperti itu membantu banget, mas, karena kita jadi tahu sudut pandang yang berbeda-beda.
7	Bagaimana sikap teman-temanmu ketika ada anggota kelompok yang kurang aktif atau kurang memahami tugasnya?	Kalau pengalaman saya, mas, teman-teman biasanya tidak langsung marah kalau ada yang kurang aktif. Kita coba ajak bicara dulu dan kasih kesempatan dia untuk ikut berpendapat, kak. Tapi kalau sudah sering tidak aktif, biasanya ada pembagian tugas yang lebih jelas supaya dia punya tanggung jawab. Menurut saya itu cara yang cukup adil, karena semua anggota jadi punya peran dalam kelompok.
8	Dalam pembelajaran PBL, apakah kamu merasa didorong untuk menghargai pendapat orang lain? Jelaskan contohnya.	Iya, mas, saya merasa begitu. Karena dalam kerja kelompok, semua orang diberi kesempatan untuk berbicara. Jadi kita harus saling menghargai supaya tidak ada yang merasa diabaikan, kak. Contohnya waktu teman saya menyampaikan pendapat yang menurut saya kurang tepat, saya tidak langsung menolak, tapi mencoba menjelaskan dengan cara yang baik.

		Menurut saya itu penting supaya kerja kelompok tetap kompak dan tidak terjadi konflik.
9	Menurutmu, apakah pembelajaran PBL membuat kamu menjadi lebih terbiasa bekerja sama? Mengapa demikian?	Menurut saya, mas, iya, pembelajaran PBL membuat saya lebih terbiasa bekerja sama. Soalnya dari awal sampai akhir kita selalu berkelompok, jadi sering berinteraksi dengan teman. Saya jadi belajar membagi tugas, saling membantu, dan menyelesaikan masalah bersama, kak. Walaupun kadang ada kendala, tapi justru dari situ saya jadi lebih paham pentingnya kerja sama dalam kelompok.
10	Bagaimana kamu menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik kecil yang muncul dalam diskusi kelompok?	Kalau di kelompok saya, mas, biasanya kalau ada perbedaan pendapat kita diskusi dulu sampai semua bisa menyampaikan alasan masing-masing. Jadi tidak langsung diputuskan, kak. Kita saling mendengarkan dulu, terus cari pendapat yang paling masuk akal atau yang didukung dengan data. Kalau masih beda, kadang kita gabungkan idenya. Menurut saya cara itu cukup efektif supaya tidak ada yang merasa pendapatnya diabaikan.
11	Apakah ada perubahan pada sikap kolaboratifmu setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran PBL? Jika ada, perubahan apa?	Menurut saya, kak, ada perubahan yang cukup besar. Dulu saya kadang lebih suka kerja sendiri, tapi sekarang jadi lebih nyaman kerja kelompok. Saya jadi belajar membagi tugas dan bertanggung jawab dengan bagian saya, mas. Selain itu, saya juga jadi lebih bisa mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan pendapat sendiri. Jadi kerja sama di kelompok sekarang terasa lebih enak.
12	Sejauh mana kamu merasa bahwa kerja sama kelompok berpengaruh terhadap keberhasilan penyelesaian masalah yang diberikan guru?	Menurut saya, mas, kerja sama kelompok itu sangat menentukan berhasil atau tidaknya menyelesaikan masalah. Soalnya setiap anggota punya peran masing-masing, jadi kalau semua menjalankan tugasnya dengan baik, hasilnya juga bagus, kak. Selain itu, dengan kerja sama kita bisa mendapatkan banyak sudut pandang yang berbeda, jadi solusi yang dihasilkan lebih tepat. Jadi menurut saya kerja sama itu kunci utama dalam pembelajaran seperti ini.
13	Menurutmu, apa manfaat terbesar dari bekerja sama saat mengikuti pembelajaran berbasis masalah di kelas?	Menurut saya, mas, manfaat terbesar dari bekerja sama itu kita jadi lebih mudah memahami materi. Soalnya kalau ada yang tidak ngerti, bisa langsung tanya ke teman. Kita juga bisa saling tukar pendapat, jadi

		jawabannya lebih lengkap, kak. Selain itu, kerja sama juga bikin tugas terasa lebih ringan karena dikerjakan bareng-bareng, tidak sendirian.
14	Apakah kamu merasa lebih percaya diri ketika harus mempresentasikan hasil diskusi kelompok? Jelaskan alasannya.	Iya, mas, saya merasa lebih percaya diri saat presentasi hasil diskusi kelompok. Karena sebelum maju, kita sudah latihan dan berdiskusi dulu, jadi saya sudah punya gambaran mau ngomong apa, kak. Selain itu, saya juga jadi lebih berani karena sering dilatih presentasi di pembelajaran PBL. Dulu saya takut, tapi sekarang sudah mulai terbiasa dan lebih yakin.
15	Jika kamu diberi kesempatan untuk meningkatkan kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran PBL, hal apa yang ingin kamu perbaiki atau tambahkan?	Kalau menurut saya, mas, yang perlu diperbaiki itu komunikasi dalam kelompok. Kadang masih ada teman yang malu atau tidak mau bicara, kak. Jadi mungkin bisa dibuat aturan supaya semua anggota wajib menyampaikan pendapat. Selain itu, saya juga ingin ada evaluasi setelah kerja kelompok, jadi kita tahu kekurangan kita dan bisa lebih baik ke depannya.

Wawancara Fahri Alfarizi Ramadhan

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1	Bagaimana pendapatmu tentang cara guru mengawali pembelajaran ketika menggunakan model Problem Based Learning (PBL)?	Pendapat saya, mas, cara guru mengawali pembelajaran dengan PBL itu menarik dan bikin kita lebih terlibat. Soalnya guru tidak langsung ceramah, tapi kasih masalah dulu terus kita disuruh cari solusi bareng kelompok. Jadi dari awal kita sudah diajak aktif. Menurut saya itu membantu kita jadi lebih kritis dan berani berpendapat, kak. Tapi kadang kalau kelompoknya kurang kompak, jadi agak sulit di awal pembelajaran.
2	Apa yang kamu rasakan ketika guru memberikan masalah atau kasus nyata untuk diselesaikan bersama teman-teman?	Yang saya rasakan, mas, itu lebih aktif dan tidak bosan. Soalnya kalau dikasih masalah nyata, kita jadi merasa seperti lagi menghadapi kejadian beneran. Jadi saya lebih semangat buat cari solusi bareng kelompok. Menurut saya itu membantu banget, kak, karena kita bisa belajar kerja sama dan saling bantu. Tapi kadang kalau pendapat teman beda-beda, jadi agak ribet juga buat nyatuin jawabannya.
3	Menurutmu, apakah masalah yang diberikan guru dalam pembelajaran PBL membantu kamu memahami materi IPS dengan lebih baik? Mengapa?	Menurut saya, mas, masalah yang diberikan itu cukup membantu memahami IPS dengan lebih baik. Soalnya kita jadi belajar dari contoh nyata, bukan cuma teori. Jadi saya bisa lebih paham kenapa suatu peristiwa itu terjadi. Selain itu, kita juga diskusi sama teman-teman, jadi bisa saling melengkapi pemahaman. Tapi kadang juga butuh penjelasan tambahan dari guru supaya lebih jelas, kak.
4	Bagaimana cara kamu dan kelompokmu membagi tugas ketika mengerjakan penyelesaian masalah dalam pembelajaran?	Kalau kelompok saya, mas, awalnya kami diskusi dulu mau bagi tugas seperti apa. Biasanya kami sepakat siapa yang mengerjakan bagian tertentu, misalnya ada yang fokus cari jawaban, ada yang merangkum, dan ada yang menyiapkan presentasi. Tapi kadang juga kalau ada teman yang belum paham, kita bantu bareng-bareng, jadi tidak terlalu kaku pembagian tugasnya. Menurut saya itu lebih enak, kak, karena semua bisa ikut terlibat dan tidak merasa ditinggal.
5	Apa tantangan terbesar yang kamu hadapi saat bekerja sama dalam kelompok?	Yang paling sulit menurut saya, mas, itu kalau ada perbedaan pendapat dalam kelompok. Kadang jadi debat dan butuh waktu lama buat menentukan keputusan. Selain itu, ada juga teman yang malu

		menyampaikan pendapat, jadi kita harus ngajak dia biar ikut berpartisipasi, kak. Tapi menurut saya itu juga jadi latihan supaya kita bisa belajar menghargai pendapat orang lain.
6	Ceritakan pengalaman ketika kamu harus berkomunikasi, bertukar pendapat, atau berdiskusi dengan teman kelompok saat menyelesaikan sebuah masalah.	Pengalaman saya, mas, waktu kerja kelompok itu sering diskusi untuk menentukan jawaban terbaik. Kadang kita harus bertukar pendapat sampai beberapa kali, apalagi kalau jawabannya belum jelas. Saya juga pernah tidak setuju sama pendapat teman, tapi kita tetap saling menghargai, kak. Biasanya kita cari jalan tengah atau pilih pendapat yang paling masuk akal. Dari situ saya merasa jadi lebih berani bicara dan lebih percaya diri saat diskusi.
7	Bagaimana sikap teman-temanmu ketika ada anggota kelompok yang kurang aktif atau kurang memahami tugasnya?	Kalau di kelompok saya, mas, biasanya teman-teman tetap berusaha ngajak anggota yang kurang aktif supaya ikut berpartisipasi. Misalnya ditanya pendapatnya atau diberi tugas yang lebih ringan dulu, kak, biar dia tidak merasa kesulitan. Tapi jujur kadang ada juga yang jadi sedikit kesal kalau dia terus diam saja. Tapi sebisa mungkin kita tetap saling membantu supaya semua anggota ikut terlibat.
8	Dalam pembelajaran PBL, apakah kamu merasa didorong untuk menghargai pendapat orang lain? Jelaskan contohnya.	Iya, mas, saya merasa didorong untuk menghargai pendapat orang lain. Soalnya waktu diskusi kelompok, setiap anggota pasti punya pendapat yang berbeda-beda. Kalau kita tidak saling menghargai, diskusinya bisa jadi tidak enak, kak. Contohnya waktu saya tidak setuju dengan pendapat teman, saya tetap mendengarkan dulu sampai selesai, terus baru menyampaikan pendapat saya dengan baik. Jadi kita tidak saling menyalahkan, tapi mencari solusi yang terbaik bersama.
9	Menurutmu, apakah pembelajaran PBL membuat kamu menjadi lebih terbiasa bekerja sama? Mengapa demikian?	Iya, mas, menurut saya pembelajaran PBL membuat saya jadi lebih terbiasa bekerja sama. Soalnya hampir setiap pembelajaran kita kerja kelompok untuk menyelesaikan masalah. Jadi mau tidak mau kita harus saling bantu dan berbagi tugas, kak. Dari situ saya jadi belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik dan menghargai teman. Awalnya saya agak malu untuk ikut diskusi, tapi lama-lama jadi lebih berani karena sering dilatih.

10	Bagaimana kamu menyelesaikan perbedaan pendapat atau konflik kecil yang muncul dalam diskusi kelompok?	Kalau di kelompok saya, mas, biasanya kalau ada perbedaan pendapat kita diskusi dulu sampai semua bisa menyampaikan alasan masing-masing. Jadi tidak langsung diputuskan, kak. Kita saling mendengarkan dulu, terus cari pendapat yang paling masuk akal atau yang didukung dengan data. Kalau masih beda, kadang kita gabungkan idenya. Menurut saya cara itu cukup efektif supaya tidak ada yang merasa pendapatnya diabaikan.
11	Apakah ada perubahan pada sikap kolaboratifmu setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran PBL? Jika ada, perubahan apa?	Iya, mas, ada perubahan. Saya jadi lebih aktif dan lebih peduli sama kelompok. Dulu kalau ada teman kesulitan, saya kadang tidak terlalu memperhatikan, tapi sekarang jadi lebih sering membantu, kak. Selain itu, saya juga jadi lebih bisa mengontrol emosi kalau ada perbedaan pendapat. Menurut saya pembelajaran PBL itu membantu kita belajar kerja sama dengan lebih baik.
12	Sejauh mana kamu merasa bahwa kerja sama kelompok berpengaruh terhadap keberhasilan penyelesaian masalah yang diberikan guru?	Menurut saya, mas, kerja sama kelompok itu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menyelesaikan masalah. Soalnya kalau semua anggota aktif, tugas jadi lebih cepat selesai dan hasilnya juga lebih lengkap. Kita bisa saling berbagi ide dan informasi, kak, jadi tidak cuma mengandalkan satu orang saja. Tapi kalau kerja samanya kurang, biasanya hasilnya juga kurang maksimal. Jadi menurut saya kerja sama itu penting banget.
13	Menurutmu, apa manfaat terbesar dari bekerja sama saat mengikuti pembelajaran berbasis masalah di kelas?	Kalau menurut saya, kak, manfaatnya itu kita jadi belajar komunikasi dan saling menghargai. Karena dalam kelompok pasti ada perbedaan pendapat, jadi kita harus bisa mendengarkan dan tidak memaksakan keinginan sendiri, mas. Selain itu, saya juga jadi lebih berani bicara dan menyampaikan ide saat diskusi.
14	Apakah kamu merasa lebih percaya diri ketika harus mempresentasikan hasil diskusi kelompok? Jelaskan alasannya.	Menurut saya, kak, iya jadi lebih percaya diri, tapi masih agak deg-degan juga. Soalnya saya tahu materi yang saya sampaikan itu sudah didiskusikan bersama, jadi lebih paham, mas. Selain itu, saya merasa didukung oleh teman-teman satu kelompok. Tapi tetap saja kadang grogi kalau bicara di depan kelas. Walaupun begitu, menurut saya PBL membantu meningkatkan rasa percaya diri sedikit demi sedikit.

15	Jika kamu diberi kesempatan untuk meningkatkan kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran PBL, hal apa yang ingin kamu perbaiki atau tambahkan?	Menurut saya, kak, yang ingin saya tambahkan itu lebih banyak bimbingan dari guru di awal diskusi. Soalnya kadang kita masih bingung harus mulai dari mana, mas. Kalau ada arahan yang lebih jelas, kerja kelompok jadi lebih terarah. Selain itu, mungkin bisa dibuat variasi cara diskusi biar tidak monoton, misalnya pakai presentasi kreatif atau media lain supaya lebih menarik.
----	--	---

Wawancara dengan Bapak Robert Agus Prayogo, S. Pd

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Wawancara
1	Bagaimana pemahaman Bapak/Ibu mengenai model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)?	Baik mas, Kalau berbicara tentang pemahaman saya mengenai model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> atau PBL, saya memahaminya sebagai suatu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana proses belajar dimulai dari adanya masalah nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, khususnya dalam konteks sosial seperti yang sering kita bahas di mata pelajaran IPS. Di SMP Zainul Hasan 1 Genggong sendiri, penerapan PBL ini kami sesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan pesantren. Jadi, masalah yang kami angkat biasanya tidak jauh dari kehidupan sehari-hari siswa, misalnya terkait kebersihan lingkungan sekolah, interaksi sosial antar teman, atau bahkan fenomena ekonomi sederhana di sekitar mereka. Dengan begitu, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga bisa mengaitkannya dengan realitas yang mereka alami. Secara konsep, saya memahami bahwa PBL memiliki beberapa tahapan penting, mulai dari orientasi masalah, pengorganisasian siswa dalam kelompok, penyelidikan mandiri atau kelompok, penyajian hasil, sampai evaluasi. Dalam praktiknya, saya melihat bahwa tahapan ini sangat membantu dalam membangun kemampuan berpikir kritis dan juga kerja sama siswa.
2	Apa alasan Bapak/Ibu memilih atau menerapkan PBL dalam pembelajaran di SMP Zainul Hasan 1 Genggong?	Alasan saya memilih dan menerapkan model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL) di SMP Zainul Hasan 1 Genggong ini sebenarnya berangkat dari kebutuhan nyata di kelas. Saya melihat bahwa selama ini, kalau pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, banyak siswa yang cenderung pasif, hanya mendengarkan tanpa benar-benar memahami materi secara mendalam. Sebagai guru IPS, saya merasa materi yang saya ajarkan itu sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Jadi, saya berpikir akan lebih efektif kalau pembelajaran itu dikaitkan langsung

		dengan masalah nyata yang mereka alami. Nah, di sinilah PBL menjadi pilihan, karena model ini memang dirancang untuk melatih siswa berpikir kritis melalui pemecahan masalah. Selain itu, mas, saya juga mempertimbangkan karakteristik siswa di sini yang beragam. Ada yang aktif, tapi ada juga yang cenderung pasif. Dengan PBL, saya ingin mendorong semua siswa untuk terlibat, minimal dalam diskusi kelompok. Karena dalam PBL, mereka tidak bisa hanya diam, tetapi harus ikut berkontribusi, baik dalam mencari informasi, berdiskusi, maupun menyampaikan pendapat. Alasan lainnya adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Di sekolah kami yang berbasis pesantren, nilai-nilai seperti kebersamaan dan gotong royong itu sangat penting. Melalui PBL, siswa tidak hanya belajar materi IPS, tetapi juga belajar bagaimana bekerja sama dalam kelompok dan saling menghargai pendapat.
3	Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran berbasis PBL mulai dari perumusan masalah sampai evaluasi?	Dalam merencanakan pembelajaran berbasis <i>Problem Based Learning</i> (PBL), saya biasanya tidak langsung masuk ke kelas begitu saja, tetapi diawali dari perencanaan yang cukup matang, terutama di tahap penyusunan perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul ajar. Langkah pertama yang saya lakukan adalah menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Misalnya dalam materi IPS yang berkaitan dengan masalah sosial atau lingkungan, saya fokuskan tujuan tidak hanya pada pemahaman konsep, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menganalisis dan memecahkan masalah. Setelah itu, saya masuk ke tahap merumuskan masalah. Ini bagian yang menurut saya paling penting, mas. Masalah yang saya pilih harus kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Contohnya seperti masalah sampah di lingkungan sekolah atau perilaku sosial di sekitar mereka. Tujuannya supaya siswa

		merasa masalah itu nyata dan penting untuk diselesaikan. Kemudian, saya merancang skenario pembelajaran sesuai dengan sintaks PBL. Saya membagi kegiatan menjadi beberapa tahap, mulai dari orientasi masalah, pembentukan kelompok, penyelidikan, sampai presentasi hasil. Di tahap ini, saya juga sudah memikirkan bagaimana pembagian waktu, metode diskusi, serta peran saya sebagai fasilitator. Selanjutnya, saya menyiapkan media dan sumber belajar, seperti artikel sederhana, gambar, atau kasus yang relevan. Kadang saya juga meminta siswa mencari informasi tambahan dari buku atau internet, supaya mereka lebih aktif dalam proses belajar. Masuk ke tahap pelaksanaan, saya mulai dengan memberikan masalah kepada siswa, lalu mengarahkan mereka untuk berdiskusi dalam kelompok. Saya tidak langsung memberikan jawaban, tetapi lebih banyak membimbing dengan pertanyaan-pertanyaan pemantik supaya mereka berpikir. Untuk evaluasi, saya tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga prosesnya, mas. Misalnya saya menilai bagaimana kerja sama dalam kelompok, keaktifan siswa dalam diskusi, serta kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, saya juga memberikan penilaian terhadap hasil presentasi dan pemahaman materi.
4	Jenis masalah seperti apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam implementasi PBL?	Dalam implementasi <i>Problem Based Learning</i> (PBL), jenis masalah yang saya gunakan biasanya adalah masalah yang kontekstual, dekat dengan kehidupan siswa, dan sesuai dengan materi IPS yang sedang dipelajari. Saya sengaja tidak mengambil masalah yang terlalu jauh atau terlalu abstrak, karena tujuan utama PBL ini supaya siswa bisa mengaitkan antara konsep yang dipelajari dengan realitas di sekitar mereka. Misalnya, untuk materi lingkungan, saya sering menggunakan masalah tentang pengelolaan sampah di sekolah atau di lingkungan pesantren. Karena di SMP Zainul Hasan 1 Genggong ini kan berada

		dalam lingkungan pesantren, jadi siswa setiap hari berinteraksi langsung dengan kondisi tersebut. Dari situ saya minta mereka menganalisis penyebabnya, dampaknya, dan mencari solusi yang bisa dilakukan. Selain itu, saya juga menggunakan masalah sosial sederhana, seperti kurangnya kerja sama antar teman, perilaku tidak disiplin, atau interaksi sosial di lingkungan sekolah. Ini saya kaitkan dengan materi tentang interaksi sosial dan nilai-nilai sosial, supaya siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga merefleksikan perilaku mereka sendiri.
5	Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan PBL dengan karakteristik siswa di sekolah ini?	Dalam menyesuaikan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dengan karakteristik siswa di SMP Zainul Hasan 1 Genggong, saya melihat dulu kondisi nyata siswa di kelas. Di sini kan latar belakang siswa cukup beragam, baik dari segi kemampuan akademik, keaktifan, maupun kepercayaan diri. Selain itu, karena berada di lingkungan pesantren, karakter siswa juga cenderung memiliki nilai kebersamaan yang kuat, tapi dalam hal pembelajaran kadang masih ada yang pasif. Langkah pertama yang saya lakukan adalah menyesuaikan tingkat kesulitan masalah. Saya tidak langsung memberikan masalah yang terlalu kompleks, tetapi bertahap. Untuk kelas yang masih kurang aktif, saya mulai dengan masalah yang sederhana dan dekat dengan kehidupan mereka, supaya mereka lebih mudah memahami dan mau terlibat dalam diskusi. Kemudian, saya juga mengatur pembentukan kelompok secara heterogen. Jadi dalam satu kelompok itu ada siswa yang aktif, sedang, dan yang masih kurang aktif. Tujuannya supaya mereka bisa saling membantu. Biasanya siswa yang lebih aktif saya dorong untuk menjadi penggerak, tapi tetap saya ingatkan agar tidak mendominasi. Selain itu, kak, saya juga melakukan pendampingan yang lebih intensif pada kelompok-kelompok tertentu. Saya berkeliling saat diskusi, memberikan pertanyaan pemantik, atau membantu

		mengarahkan kalau mereka mulai bingung. Ini penting, terutama untuk siswa yang masih belum terbiasa dengan model PBL. Saya juga menyesuaikan dari sisi cara komunikasi dan bahasa. Karena siswa SMP, saya tidak menggunakan bahasa yang terlalu teoritis. Saya lebih sering menggunakan contoh konkret dan bahasa sehari-hari supaya mereka lebih mudah memahami masalah yang diberikan.
6	Bagaimana langkah-langkah yang Bapak/Ibu lakukan ketika memulai pembelajaran PBL di kelas?	Ketika saya memulai pembelajaran dengan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL), biasanya saya mengikuti beberapa langkah yang sudah saya sesuaikan dengan kondisi siswa di kelas. Langkah pertama adalah kegiatan pembuka atau apersepsi. Di sini saya mencoba mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman sehari-hari siswa. Misalnya saya mulai dengan pertanyaan sederhana atau cerita yang relevan, supaya siswa tertarik dan fokus. Ini penting, karena kalau dari awal siswa sudah tertarik, mereka akan lebih mudah mengikuti pembelajaran. Setelah itu, saya masuk ke tahap penyampaian masalah. Saya biasanya memberikan masalah yang nyata dan dekat dengan kehidupan mereka, seperti masalah lingkungan sekolah atau interaksi sosial antar teman. Masalah ini saya sampaikan bisa dalam bentuk cerita, gambar, atau pertanyaan pemantik. Di tahap ini saya tidak langsung menjelaskan materi, tetapi justru memancing rasa ingin tahu siswa. Langkah berikutnya adalah mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok. Saya membagi kelompok secara heterogen, agar ada siswa yang bisa saling membantu. Setelah kelompok terbentuk, saya memberikan penjelasan singkat tentang tugas yang harus mereka kerjakan dan apa yang diharapkan dari diskusi tersebut. Kemudian masuk ke tahap diskusi atau penyelidikan kelompok. Di sini siswa mulai berdiskusi, mencari informasi, dan mencoba menyelesaikan masalah yang diberikan. Peran saya di tahap ini lebih sebagai fasilitator, mas. Saya berkeliling

		dari satu kelompok ke kelompok lain, memberikan arahan jika diperlukan, serta mengajukan pertanyaan pemantik supaya mereka berpikir lebih dalam. Setelah itu, saya masuk ke tahap presentasi hasil diskusi. Setiap kelompok saya beri kesempatan untuk menyampaikan hasil pemikiran mereka di depan kelas. Di sini siswa belajar menyampaikan pendapat dan juga menanggapi kelompok lain. Selanjutnya adalah klarifikasi dan penguatan materi. Setelah semua kelompok presentasi, saya memberikan penjelasan tambahan untuk meluruskan konsep yang kurang tepat dan memperkuat pemahaman siswa sesuai dengan materi IPS yang seharusnya. Terakhir, saya melakukan refleksi dan penutup. Saya biasanya menanyakan kepada siswa apa yang mereka pelajari hari ini, kesulitan apa yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka bekerja sama dalam kelompok. Dari situ saya bisa melihat perkembangan mereka, baik dari segi pemahaman maupun sikap.
7	Bagaimana Bapak/Ibu membagi kelompok belajar agar kolaborasi siswa dapat berkembang secara optimal?	Dalam membagi kelompok belajar, saya tidak melakukannya secara acak, tetapi mempertimbangkan beberapa aspek supaya kolaborasi siswa bisa berkembang dengan optimal. Pertama, saya menggunakan prinsip kelompok heterogen. Artinya, dalam satu kelompok saya campurkan siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda ada yang tinggi, sedang, dan rendah. Tujuannya supaya mereka bisa saling membantu. Biasanya siswa yang lebih mampu bisa membimbing temannya, sementara yang lain tetap aktif berkontribusi sesuai kemampuannya. Selain itu, saya juga mempertimbangkan karakter dan keaktifan siswa. Misalnya, dalam satu kelompok saya usahakan ada siswa yang aktif berbicara, ada yang teliti, dan ada juga yang cenderung pendiam. Ini penting supaya tidak terjadi dominasi oleh satu orang saja, dan siswa yang pendiam tetap punya kesempatan untuk terlibat. Kemudian, saya juga memperhatikan relasi sosial antar siswa. Kalau ada siswa yang

		sering konflik atau kurang cocok, biasanya tidak saya satukan dalam satu kelompok. Sebaliknya, saya coba menciptakan suasana kelompok yang nyaman agar mereka bisa bekerja sama dengan baik. Setelah kelompok terbentuk, saya biasanya memberikan peran dalam kelompok, seperti ketua, pencatat, penyaji, dan pengamat. Pembagian peran ini membantu agar semua siswa memiliki tanggung jawab masing-masing dan tidak ada yang hanya diam saja. Selain itu, saya juga melakukan rotasi anggota kelompok secara berkala. Tujuannya agar siswa tidak hanya nyaman dengan kelompok tertentu saja, tetapi juga bisa belajar beradaptasi dan bekerja sama dengan teman yang berbeda. Dalam prosesnya, saya tetap melakukan monitoring dan pendampingan. Saya perhatikan dinamika kelompok, apakah semua siswa terlibat atau tidak. Jika ada kelompok yang kurang aktif atau ada siswa yang mendominasi, saya biasanya memberikan arahan atau pertanyaan pemantik agar diskusi kembali seimbang.
8	Apa saja tantangan yang sering muncul selama pelaksanaan PBL, baik dari sisi siswa maupun kondisi kelas?	Dalam pelaksanaan <i>Problem Based Learning</i> (PBL), memang ada beberapa tantangan yang sering saya hadapi, baik dari sisi siswa maupun kondisi kelas secara umum. Kalau dari sisi siswa, tantangan yang paling terlihat adalah perbedaan kemampuan berpikir dan partisipasi. Tidak semua siswa terbiasa dengan pembelajaran yang menuntut mereka aktif. Ada siswa yang cepat memahami dan langsung terlibat dalam diskusi, tetapi ada juga yang masih pasif, cenderung menunggu jawaban dari temannya, atau bahkan bingung harus mulai dari mana. Ini biasanya karena mereka sebelumnya terbiasa dengan metode ceramah. Selain itu, ada juga kendala dalam hal kemampuan bekerja sama. Meskipun sudah dibagi kelompok, tidak semua siswa langsung bisa berkolaborasi dengan baik. Kadang ada siswa yang mendominasi diskusi, sementara yang lain hanya mengikuti saja. Bahkan sesekali muncul

		perbedaan pendapat yang justru berujung pada konflik kecil antar anggota kelompok. Dari sisi pemahaman, tantangan lainnya adalah kemampuan siswa dalam menganalisis masalah. Dalam PBL, siswa dituntut untuk berpikir kritis dan mencari solusi sendiri. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa yang kesulitan mengidentifikasi inti masalah, apalagi jika masalah yang diberikan cukup kompleks atau belum pernah mereka temui sebelumnya. Kemudian, dari sisi kondisi kelas, tantangan yang sering muncul adalah manajemen waktu. Pembelajaran PBL membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran biasa, karena ada proses diskusi, pencarian informasi, hingga presentasi. Sementara waktu pembelajaran di kelas terbatas, sehingga kadang tidak semua tahap bisa berjalan maksimal. Selain itu, ada juga kendala terkait kondisi kelas yang kurang kondusif. Saat diskusi berlangsung, suasana kelas bisa menjadi cukup ramai. Kalau tidak dikelola dengan baik, justru bisa mengganggu kelompok lain atau membuat fokus siswa berkurang. Tantangan lain yang cukup terasa adalah ketersediaan sumber belajar. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap informasi, terutama jika pembelajaran membutuhkan referensi tambahan. Ini membuat beberapa kelompok kesulitan dalam menggali data untuk menyelesaikan masalah.
9	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengarahkan siswa ketika mereka mengalami kesulitan menyelesaikan masalah?	Ketika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah pada pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL), saya tidak langsung memberikan jawaban, tetapi lebih mengarahkan mereka secara bertahap agar tetap aktif berpikir. Langkah pertama yang biasanya saya lakukan adalah mengidentifikasi letak kesulitannya. Saya mendekati kelompok tersebut dan bertanya, misalnya: 'Bagian mana yang masih membingungkan?' atau 'Apa yang sudah kalian pahami sejauh ini?'. Dari situ saya bisa mengetahui apakah mereka kesulitan memahami

		masalah, mencari informasi, atau bekerja sama dalam kelompok. Setelah itu, saya memberikan pertanyaan pemantik (scaffolding). Saya tidak langsung menjelaskan, tetapi memberi pertanyaan yang mengarahkan mereka untuk berpikir. Misalnya, saya pecah masalah besar menjadi bagian-bagian kecil, lalu saya tanyakan satu per satu agar mereka lebih mudah memahami. Dengan cara ini, siswa tetap merasa menemukan jawabannya sendiri. Kemudian, saya juga mendorong mereka untuk berdiskusi kembali dalam kelompok. Saya biasanya mengatakan, 'Coba didiskusikan lagi dengan teman kelompoknya, mungkin ada pendapat lain.' Hal ini penting supaya mereka belajar mendengarkan dan menghargai ide teman. Selain itu, saya sering mengarahkan siswa untuk mencari sumber belajar tambahan, baik dari buku paket, catatan, maupun sumber lain yang tersedia. Saya juga membantu menunjukkan arah pencarian informasi, tanpa langsung memberikan isi jawabannya. Jika dalam kelompok masih mengalami kesulitan, saya kadang melakukan pendekatan kolaborasi antar kelompok. Misalnya, saya memperbolehkan mereka bertanya atau membandingkan hasil dengan kelompok lain, agar terjadi pertukaran ide.
10	Bagaimana bentuk evaluasi atau penilaian yang Bapak/Ibu lakukan dalam pembelajaran berbasis masalah?	Dalam pembelajaran berbasis masalah (<i>Problem Based Learning</i>), bentuk evaluasi yang saya lakukan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa selama pembelajaran. Pertama, saya melakukan penilaian proses. Selama kegiatan diskusi berlangsung, saya mengamati bagaimana siswa berpartisipasi dalam kelompok. Saya melihat apakah mereka aktif menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama, menghargai ide teman, serta bagaimana mereka berkontribusi dalam menyelesaikan masalah. Biasanya saya menggunakan lembar observasi atau catatan anekdot untuk mencatat perkembangan tersebut.

		Kedua, saya melakukan penilaian hasil kerja kelompok. Ini bisa berupa laporan hasil diskusi, jawaban atas masalah yang diberikan, atau produk tertentu sesuai dengan tugas. Dalam penilaian ini, saya memperhatikan ketepatan solusi, kedalaman analisis, serta keterkaitan dengan materi yang dipelajari. Selain itu, saya juga menilai kemampuan presentasi siswa. Ketika siswa menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas, saya melihat bagaimana cara mereka menjelaskan, menyusun argumen, serta menjawab pertanyaan dari teman-temannya. Ini penting karena dalam PBL, kemampuan komunikasi juga menjadi bagian dari kompetensi yang dikembangkan. Saya juga menerapkan penilaian sikap dan kolaborasi. Misalnya, bagaimana tanggung jawab siswa dalam kelompok, kedisiplinan, serta sikap saling menghargai. Hal ini biasanya saya integrasikan dalam penilaian proses. Kemudian, saya melakukan penilaian individu, meskipun pembelajaran dilakukan secara kelompok. Ini penting agar saya bisa mengetahui sejauh mana pemahaman masing-masing siswa. Biasanya saya berikan pertanyaan refleksi, tugas individu, atau kuis singkat setelah kegiatan selesai. Terakhir, saya melakukan refleksi bersama siswa. Saya menanyakan kepada mereka apa yang sudah dipelajari, kesulitan yang dihadapi, serta bagaimana pengalaman mereka selama bekerja dalam kelompok. Dari refleksi ini, saya bisa menilai pemahaman sekaligus memperbaiki pembelajaran ke depan.
11	Bagaimana Bapak/Ibu melihat peran kolaborasi siswa dalam keberhasilan pembelajaran PBL?	Menurut saya, kolaborasi siswa memiliki peran yang sangat penting, bahkan bisa dikatakan sebagai kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> (PBL). Hal ini karena dalam PBL, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah. Saya melihat bahwa melalui kolaborasi, siswa dapat saling bertukar ide dan sudut

		pandang. Setiap siswa biasanya memiliki pemahaman yang berbeda, sehingga ketika mereka berdiskusi, muncul berbagai alternatif solusi yang lebih kaya dibandingkan jika mereka bekerja sendiri. Dari situ, proses berpikir kritis siswa juga berkembang. Selain itu, kolaborasi juga melatih siswa dalam kemampuan komunikasi. Mereka belajar bagaimana menyampaikan pendapat dengan baik, mendengarkan orang lain, serta memberikan tanggapan secara sopan. Ini sangat penting, karena dalam kehidupan nyata, kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi menjadi keterampilan yang dibutuhkan. Saya juga melihat bahwa kolaborasi membantu meningkatkan tanggung jawab siswa. Ketika mereka bekerja dalam kelompok, setiap anggota memiliki peran masing-masing. Hal ini mendorong mereka untuk tidak hanya bergantung pada satu orang, tetapi ikut berkontribusi dalam menyelesaikan tugas. Namun, kolaborasi yang baik tidak terjadi secara otomatis. Perlu adanya pengarahan dan pembiasaan dari guru. Misalnya dengan pembagian peran, aturan kerja kelompok, serta pemantauan selama diskusi. Jika tidak diarahkan, biasanya akan muncul masalah seperti dominasi siswa tertentu atau ada siswa yang kurang aktif. Dari pengalaman saya, ketika kolaborasi siswa berjalan dengan baik, maka proses PBL juga menjadi lebih efektif. Siswa lebih aktif, suasana belajar lebih hidup, dan hasil pembelajaran pun lebih maksimal. Sebaliknya, jika kolaborasi tidak berjalan, maka tujuan PBL sulit tercapai. Jadi, saya melihat bahwa kolaborasi bukan hanya pelengkap dalam PBL, tetapi merupakan bagian inti yang menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri, baik dari segi pemahaman materi maupun pengembangan keterampilan sosial siswa.
12	Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perubahan pada kemampuan kolaboratif siswa setelah mengikuti PBL secara berulang?	Iya, saya melihat ada perubahan yang cukup jelas pada kemampuan kolaboratif siswa setelah mereka beberapa kali mengikuti pembelajaran dengan model

		PBL. Di awal, biasanya masih banyak siswa yang pasif, ada yang hanya ikut-ikutan, bahkan ada yang cenderung diam saat diskusi kelompok. Mereka juga kadang belum terbiasa membagi tugas atau mendengarkan pendapat temannya. Namun, setelah pembelajaran PBL dilakukan secara berulang, mulai terlihat perubahan yang positif. Siswa jadi lebih terbiasa bekerja sama, mereka mulai aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, dan lebih menghargai ide dari teman-temannya. Selain itu, mereka juga sudah bisa membagi tugas dalam kelompok dengan lebih baik, sehingga pekerjaan menjadi lebih terstruktur. Menurut saya, hal ini terjadi karena dalam PBL siswa memang dituntut untuk saling berinteraksi dan menyelesaikan masalah bersama. Jadi, secara tidak langsung mereka belajar bagaimana cara bekerja dalam tim. Perubahan ini memang tidak langsung terjadi, tetapi berkembang secara bertahap seiring dengan pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran tersebut.
13	Bagaimana cara Bapak/Ibu menangani konflik atau perbedaan pendapat yang terjadi dalam kelompok saat diskusi?	Dalam pembelajaran kelompok, perbedaan pendapat itu sebenarnya hal yang wajar, bahkan bagus karena menandakan siswa aktif berpikir. Biasanya, kalau terjadi konflik atau perbedaan pendapat, saya tidak langsung memutuskan siapa yang benar atau salah. Saya justru mengarahkan mereka untuk saling mendengarkan terlebih dahulu. Saya meminta setiap siswa menyampaikan pendapatnya dengan tertib, lalu teman yang lain harus menghargai dan tidak memotong pembicaraan. Setelah itu, saya bantu mereka mencari titik tengah atau solusi yang bisa disepakati bersama. Kalau memang masih sulit, saya memberikan arahan atau pertanyaan pemancing agar mereka bisa berpikir lebih terbuka. Selain itu, saya juga menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan kerja sama sejak awal pembelajaran. Jadi, siswa mulai terbiasa menyelesaikan perbedaan dengan cara yang baik, bukan dengan emosi. Dengan cara ini, konflik

		justru menjadi bagian dari proses belajar mereka untuk menjadi lebih dewasa dalam bekerja sama.”
14	Apakah setiap siswa berkontribusi secara aktif dalam kelompok? Bagaimana Bapak/Ibu memastikan hal tersebut?	Tidak semua siswa langsung aktif di awal, biasanya ada beberapa yang masih pasif atau hanya mengikuti teman-temannya saja. Tapi seiring berjalannya waktu dan setelah beberapa kali menggunakan model PBL, sebagian besar siswa mulai menunjukkan keaktifan dalam kelompok. Untuk memastikan semua siswa berkontribusi, saya biasanya membagi peran dalam kelompok, misalnya ada yang menjadi ketua, penulis, pencari informasi, dan penyaji. Dengan adanya pembagian tugas seperti ini, setiap siswa punya tanggung jawab masing-masing sehingga tidak bisa hanya diam saja. Selain itu, saya juga memantau setiap kelompok saat diskusi berlangsung. Saya mendekati mereka satu per satu, melihat siapa yang aktif dan siapa yang masih pasif. Kalau ada siswa yang kurang terlibat, saya biasanya memberi pertanyaan langsung agar mereka ikut berpikir dan berbicara. Di akhir pembelajaran, saya juga memberikan penilaian tidak hanya pada hasil kelompok, tetapi juga pada keaktifan masing-masing anggota. Jadi siswa merasa bahwa kontribusi mereka itu penting. Dengan cara-cara ini, perlahan semua siswa menjadi lebih terlibat dalam kerja kelompok.
15	Menurut Bapak/Ibu, faktor apa saja yang memengaruhi efektivitas kerja sama siswa dalam PBL?	Menurut saya, ada beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas kerja sama siswa dalam pembelajaran PBL. Pertama adalah kemampuan komunikasi siswa. Kalau siswa mampu menyampaikan pendapat dengan baik dan mau mendengarkan teman, biasanya kerja sama dalam kelompok akan berjalan lebih lancar. Kedua, sikap dan karakter siswa juga sangat berpengaruh, seperti tanggung jawab, saling menghargai, dan kemauan untuk bekerja sama. Kalau ada siswa yang egois atau tidak mau terlibat, biasanya kerja kelompok jadi kurang maksimal. Ketiga, pembagian tugas dalam kelompok. Kalau tugas dibagi dengan jelas, setiap siswa tahu apa yang harus dikerjakan,

		sehingga semua bisa berkontribusi. Tapi kalau tidak ada pembagian tugas, biasanya hanya beberapa siswa saja yang bekerja. Selain itu, peran guru juga penting. Guru harus bisa mengarahkan, memantau, dan memberikan bimbingan saat dibutuhkan. Lingkungan kelas yang nyaman dan suasana belajar yang kondusif juga ikut memengaruhi, karena siswa jadi lebih berani untuk berdiskusi. Jadi, menurut saya, kerja sama siswa dalam PBL itu dipengaruhi oleh kombinasi antara kemampuan siswa, sikap mereka, cara guru mengelola pembelajaran, dan juga suasana kelas secara keseluruhan.
16	Bagaimana PBL menurut Bapak/Ibu dapat menjadi sarana untuk menanamkan karakter kolaboratif kepada peserta didik?	PBL dapat menanamkan karakter kolaboratif karena siswa dituntut untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Dalam prosesnya, mereka belajar berbagi tugas, berdiskusi, saling menghargai pendapat, dan mencapai kesepakatan bersama. Dari situ, sikap kerja sama dan tanggung jawab terbentuk secara alami.
17	Nilai-nilai karakter apa yang paling tampak berkembang ketika siswa bekerja dalam model pembelajaran PBL?	Nilai karakter yang paling terlihat berkembang adalah kerja sama, tanggung jawab, dan saling menghargai. Selain itu, kepercayaan diri siswa juga meningkat karena mereka terbiasa menyampaikan pendapat. Disiplin juga mulai terbentuk, terutama dalam menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu. Semua itu muncul secara alami selama proses diskusi dan kerja kelompok dalam PBL.
18	Bagaimana Bapak/Ibu menanamkan nilai saling menghargai, tanggung jawab, dan komunikasi selama kegiatan PBL?	Untuk menanamkan nilai saling menghargai, tanggung jawab, dan komunikasi, saya biasanya memulainya dari aturan sederhana saat diskusi, seperti tidak memotong pembicaraan dan menghargai setiap pendapat teman. Saya juga membagi tugas dalam kelompok agar setiap siswa punya tanggung jawab masing-masing. Selama proses PBL, saya terus memantau dan memberi arahan jika ada yang kurang aktif atau kurang menghargai temannya. Selain itu, saya sering memberi contoh cara berkomunikasi yang baik, misalnya bagaimana menyampaikan pendapat

		dengan sopan. Dengan pembiasaan seperti ini, lama-kelamaan siswa terbiasa bersikap saling menghargai, bertanggung jawab, dan berkomunikasi dengan baik.
19	Apakah PBL memberikan dampak terhadap perilaku sosial siswa di luar kelas? Jika iya, bagaimana Bapak/Ibu melihatnya?	Iya, saya melihat ada dampaknya terhadap perilaku sosial siswa di luar kelas. Siswa yang terbiasa belajar dengan PBL cenderung lebih mudah bekerja sama dengan teman, tidak hanya saat pelajaran tetapi juga di luar kelas. Mereka juga terlihat lebih berani berkomunikasi dan menyampaikan pendapat dengan cara yang lebih sopan. Selain itu, sikap saling menghargai juga mulai terlihat dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya, mereka lebih peduli terhadap teman, mau membantu, dan tidak mudah meremehkan pendapat orang lain. Jadi, menurut saya, dampak PBL ini tidak hanya dirasakan saat pembelajaran, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sosial siswa sehari-hari.
20	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap perkembangan karakter kolaboratif siswa melalui penerapan PBL ke depannya?	Harapan saya, ke depan siswa bisa semakin terbiasa bekerja sama dengan baik, tidak hanya dalam pembelajaran tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Saya ingin mereka memiliki rasa tanggung jawab, saling menghargai, dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam tim. Selain itu, saya berharap kemampuan kolaboratif ini bisa menjadi bekal bagi mereka di jenjang pendidikan berikutnya maupun di masyarakat.



SMP ZAINUL HASAN 1 GENGGONG

Unggul • Berkarakter • Berlandaskan Nilai Islam

MODUL AJAR

BERBASIS KURIKULUM MERDEKA

IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial



TAHUN PELAJARAN
2025/2026

“

Mempelajari IPS berarti memahami diri, masyarakat, dan dunia untuk menjadi pribadi yang bermanfaat.



Beriman & Bertakwa



Berilmu & Berprestasi



Berakhlak Mulia

A. INFORMASI UMUM

1. IDENTITAS SEKOLAH

Nama Guru	: Robert Agus Prayogo, S. Pd
Nip	: -
Nama Sekolah	: SMP Zainul Hasan 1 Genggong
Alokasi Waktu	: 20 (1 JP = 40 menit)
Mata Pelajaran	: IPS
Fase	: D
Materi	: Keberagaman Lingkungan Sekitar

2. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Peserta didik Memahami hubungan antara kondisi geograis daerah dengan karakteristik dan cara masyarakat beraktivitas.

Ruang Lingkup Materi:

1. *Sejarah:*

- Kehidupan manusia pada masa Praaksara

2. *Geografi:*

- a) Fitur geograis
- b) Fenomena geosfer
- c) Kependudukan

3. *Ekonomi:*

- Konsep dasar kebutuhan dan kelangkaan

4. *Sosiologi:*

- a) Interaksi sosial
- b) Pembentukan karakteristik budaya masyarakat daerah

B. KEGIATAN INTI

1. PROFIL PELAJAR PANCASILA

- a. beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
- b. berkebinekaan global
- c. bergotong-royong
- d. Mandiri
- e. bernalar kritis, dan
- f. kreatif.

2. ELEMEN

Sejarah masa praaksara, interaksi manusia dengan alam, interaksi antar-manusia, kebutuhan dan kelangkaan

3. RINCIAN MATERI

1. *Sejarah:*

- Kehidupan manusia pada masa Praaksara

2. *Geografi:*

- a) Fitur geograis
- b) Fenomena geosfer
- c) Kependudukan

3. *Ekonomi:*

- Konsep dasar kebutuhan dan kelangkaan

4. *Sosiologi:*

a) Interaksi sosial

b) Pembentukan karakteristik budaya masyarakat daerah

4. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Pada “Tema II: Keberagaman Lingkungan Sekitar”, peserta didik diharapkan mampu:
- Membandingkan persamaan dan perbedaan fenomena lingkungan sekitar sebagai proses geografis.
- Mengenal/mengidentifikasi kehidupan masyarakat masa praaksara pada aspek sosial-ekonomi.
- Menjelaskan proses interaksi sosial berdasarkan karakteristik ruang.
- Membandingkan persamaan dan perbedaan suatu lokasi berdasarkan kondisi alam dan komposisi penduduknya)
- Menganalisis perubahan karakteristik lokasi dari waktu ke waktu berdasarkan aspek fisik dan sosial.

5. PERTANYAAN PEMANTIK

1. Bagaimana interaksi yang baik antara manusia dan alam?
2. Bagaimana asal-usul dan terbentuknya pola kehidupan manusia dan interaksinya dengan alam?
3. Bagaimana bentuk mengelola alam dengan baik?
4. Bagaimana manusia dapat terus mengelola alam tanpa meninggalkan sesuatu yang merugikan?

6. KESIAPAN MATERI, ASESMEN, PERSIAPAN BELAJAR

- Pengayaan untuk siswa
- Alternatif penjelasan, metode pembelajaran, atau pemahaman materi oleh siswa
- Asesmen individu atau kelompok
- Tes tertulis/pengetahuan/wawancara/praktik
- Individu / kelompok
- Menyiapkan materi bahan ajar
- Meyiapkan lembar kerja siswa

Menentukan metode pembelajaran

C. ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN PERTEMUAN 1-2

PEMBELAJARAN SETIAP PERTEMUAN (2X2JP @40 MENIT)

PENDAHULUAN

- Mempersiapkan alat peraga/media/bahan berupa laptop, LCD projector, speaker active, laptop, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), handphone, kamera, kertas karton, spidol warna atau media lain.
- Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian.
- Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing.

APERSEPSI

- Guru dapat memulai pembelajaran dengan bertanya mengenai pengalaman pelajar saat belajar sebelumnya.
- Bagian apa yang terasa paling mengesankan saat sebelumnya?
- Topik pembahasan apa yang masih diingat? Apakah topik itu menarik?

- Menurut kalian, apa yang akan membedakan pembelajaran sebelumnya dengan sekarang?
- Apa harapan kalian saat mengikuti kelas ini?
- Guru mengajukan pertanyaan lebih dalam untuk mengarahkan ke topik yang akan dipelajari.

KEGIATAN PEMANTIK

- Guru mengajak peserta didik membaca buku tentang materi pelajar dapat membuat daftar kata baru yang dipelajari dari bacaan tersebut.
- Guru meminta pelajar secara berpasangan mendiskusikan, tentang materi yang sudah diketahui, mana yang menurut mereka paling menarik dan ingin diketahui lebih lanjut.
- Guru membahas daftar kata baru yang sudah dicatat peserta didik, kemudian memberi kesempatan pelajar untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas setelah membaca tentang materi yang diajarkan

KEGIATAN INTI

- Guru meminta peserta didik untuk mengamati infografs. Infografs tersebut berisi materi tentang materi yang terdapat pada buku pelajaran
- Guru memberikan informasi tambahan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap infografis tersebut.
- Guru meminta peserta didik untuk mengamati materi/gambar/video/slide dan menuliskan pesan-pesan moral pada setiap gambar.
- Guru meminta peserta didik untuk membaca kisah inspiratif terkait dengan materi pelajaran.
- Peserta didik diminta menuliskan materi tersebut di buku masing-masing.
- Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mulai membahas materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas di dalamnya.
- Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai

1. Sejarah:

• Kehidupan manusia pada masa Praaksara

- Guru bertanya kepada peserta didik tentang hal yang belum dipahami.
- Guru memotivasi peserta didik untuk senantiasa proaktif di dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik, misalnya “Setelah berdiskusi, siapakah yang bisa memberikan penjelasan mengenai materi tersebut
- Guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Tentang materi tersebut
- Guru memberi bimbingan kepada peserta didik untuk mendiskusikan bersama kelompok mengenai materi tersebut
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertanya di dalam kelompok mengenai materi tersebut
- Guru memberikan penjelasan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi mengenai materi tersebut
- Guru meminta peserta didik untuk mencari dari berbagai sumber mengenai materi tersebut secara berkelompok.
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan kelompoknya masing-masing, mengenai :
- Guru mengarahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai materi tersebut
- Guru mengamati setiap peserta didik selama proses mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai materi tersebut

PENUTUP

- Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan
- Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan

REFLEKSI

- Guru memetakan kemampuan peserta didik kelas tujuh di awal tahun ajaran sebagai masukan bagi guru untuk merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi tiap peserta didik pada bab berikutnya dan
- Guru menilai efektifitas strategi dan metode pembelajaran yang dipilih guru dan merumuskan cara untuk menyempurnakannya pada bab berikutnya.

Alternatif pembelajaran

Pembelajaran alternatif lainnya bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Asesmen

Asesmen Sikap

- Penilaian sikap ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan agar Guru melihat sikap perilaku peserta didik dalam menjaga hidup bersama di masyarakat pada kehidupan sehari-hari (civic disposition), seperti sopan santun, percaya diri, dan bertoleransi. Bentuk pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut

Kriteria	Sangat baik 4	Baik 3	Cukup 2	Perlu dikembangkan 1
sopan santun	serta didik berlaku sopan, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.	serta didik berlaku sopan selama proses pembelajaran	serta didik hanya berlaku sopan hanya kepada Guru atau peserta didik lain.	serta didik belum menampilkan sopan perilaku
percaya diri	serta didik berani berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, mengambil keputusan	serta didik berani berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan	serta didik hanya berani menjawab pertanyaan saat	serta didik bertanya Peserta kesulitan dalam berpendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan
toleransi	serta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya	serta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan menerima kesepakatan	serta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak menerima kesepakatan	serta didik tidak menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak menerima kesepakatan

Asesmen pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui tes setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian pengetahuan diberikan dalam bentuk pilihan ganda, benar salah, maupun esai. Penilaian pengetahuan ini bertujuan agar Guru mampu melihat pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik dalam kegiatan.

Kriteria	Sangat baik 4	Baik 3	Cukup 2	Perlu dikembangkan 1

Penilaian Hasil Belajar

Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan agar guru dapat melihat kemampuan peserta didik dalam soft skill-nya. Adapun pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1

Refleksi Guru

Refleksi Guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh Guru itu sendiri atas pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari mempersiapkan melaksanakan hingga mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Refleksi Guru ini bertujuan untuk menilai kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran

Nomor	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?	
2	Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?	
3	Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?	
4	Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma?	
5	Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?	

gas	Setelah pembelajaran guru dapat melakukan refleksi diri (lihat lampiran Jurnal Refleksi Guru)
-----	---

Mengetahui
Kepala Sekolah

Probolinggo, 27 April 2026
Guru Mata Pelajaran

Mochamad Ahsan Ramadhani Cakra
Dirgananda, S.H.
NIP.

Robert Agus Prayogo, S. Pd
NIP.

C. ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN PERTEMUAN 3-4

PEMBELAJARAN SETIAP PERTEMUAN (2X2JP @40 MENIT)

PENDAHULUAN

- Mempersiapkan alat peraga/media/bahan berupa laptop, LCD projector, speaker active, laptop, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), handphone, kamera, kertas karton, spidol warna atau media lain.
- Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian.
- Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing.

APERSEPSI

- Guru dapat memulai pembelajaran dengan bertanya mengenai pengalaman pelajar saat belajar sebelumnya.
- Bagian apa yang terasa paling mengesankan saat sebelumnya?
- Topik pembahasan apa yang masih diingat? Apakah topik itu menarik?
- Menurut kalian, apa yang akan membedakan pembelajaran sebelumnya dengan sekarang?
- Apa harapan kalian saat mengikuti kelas ini?
- Guru mengajukan pertanyaan lebih dalam untuk mengarahkan ke topik yang akan dipelajari.

KEGIATAN PEMANTIK

- Guru mengajak peserta didik membaca buku tentang materi pelajar dapat membuat daftar kata baru yang dipelajari dari bacaan tersebut.
- Guru meminta pelajar secara berpasangan mendiskusikan, tentang materi yang sudah diketahui, mana yang menurut mereka paling menarik dan ingin diketahui lebih lanjut.
- Guru membahas daftar kata baru yang sudah dicatat peserta didik, kemudian memberi kesempatan pelajar untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas setelah membaca tentang materi yang diajarkan

KEGIATAN INTI

- Guru meminta peserta didik untuk mengamati infografs. Infografs tersebut berisi materi tentang materi yang terdapat pada buku pelajaran
- Guru memberikan informasi tambahan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap infografis tersebut.
- Guru meminta peserta didik untuk mengamati materi/gambar/video/slide dan menuliskan pesan-pesan moral pada setiap gambar.
- Guru meminta peserta didik untuk membaca kisah inspiratif terkait dengan materi pelajaran.
- Peserta didik diminta menuliskan materi tersebut di buku masing-masing.
- Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mulai membahas materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas di dalamnya.
- Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai

2. Geografi:

- a) Fitur geografs
- b) Fenomena geosfer
- c) Kependudukan

- Guru bertanya kepada peserta didik tentang hal yang belum dipahami.
- Guru memotivasi peserta didik untuk senantiasa proaktif di dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik, misalnya “Setelah berdiskusi, siapakah yang bisa memberikan penjelasan mengenai materi tersebut
- Guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Tentang materi tersebut
- Guru memberi bimbingan kepada peserta didik untuk mendiskusikan bersama kelompok mengenai materi tersebut
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertanya di dalam kelompok mengenai materi tersebut
- Guru memberikan penjelasan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi mengenai materi tersebut

- Guru meminta peserta didik untuk mencari dari berbagai sumber mengenai materi tersebut secara berkelompok.
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan kelompoknya masing-masing, mengenai :
- Guru mengarahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai materi tersebut
- Guru mengamati setiap peserta didik selama proses mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai materi tersebut

PENUTUP

- Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan
- Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan

REFLEKSI

- Guru memetakan kemampuan peserta didik kelas tujuh di awal tahun ajaran sebagai masukan bagi guru untuk merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi tiap peserta didik pada bab berikutnya dan
- Guru menilai efektifitas strategi dan metode pembelajaran yang dipilih guru dan merumuskan cara untuk menyempurnakannya pada bab berikutnya.

Alternatif pembelajaran

Pembelajaran alternatif lainnya bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Asesmen

Asesmen Sikap

- Penilaian sikap ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan agar Guru melihat sikap perilaku peserta didik dalam menjaga hidup bersama di masyarakat pada kehidupan sehari-hari (civic disposition), seperti sopan santun, percaya diri, dan bertoleransi. Bentuk pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1
Sopan santun	serta didik berlaku sopan, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.	serta didik berlaku sopan selama proses pembelajaran	serta didik hanya berlaku sopan hanya kepada Guru atau peserta didik lain.	serta didik belum menampakkan sopan perilaku
Percaya diri	serta didik berani berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, mengambil keputusan	serta didik berani berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan	serta didik hanya berani menjawab pertanyaan saat	serta didik bertanya kesulitan dalam berpendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan
Bertoleransi	serta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain	serta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain	serta didik dapat menghargai pendapat peserta didik	serta didik tidak menghargai pendapat peserta didik

	dan menerima kesepakatan meskipun berbeda pendapatnya	dan kurang bisa menerima kesepakatan	lain dan tidak bisa menerima kesepakatan	lain dan tidak bisa menerima kesepakatan
--	---	--------------------------------------	--	--

Asessmen pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui tes setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian pengetahuan diberikan dalam bentuk pilihan ganda, benar salah, maupun esai. Penilaian pengetahuan ini bertujuan agar Guru mampu melihat pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik dalam kegiatan.

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1

Assesmen Hasil Belajar

Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan agar guru dapat melihat kemampuan peserta didik dalam soft skill-nya. Adapun pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1

Refleksi Guru

Refleksi Guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh Guru itu sendiri atas pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari mempersiapkan melaksanakan hingga mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Refleksi Guru ini bertujuan untuk menilai kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran

Nomor	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?	
2	Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?	
3	Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?	
4	Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma?	
5	Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?	

gas	Setelah pembelajaran guru dapat melakukan refleksi diri (lihat lampiran Jurnal Refleksi Guru)
-----	---

Mengetahui

Probolinggo, 27 April 2026

Kepala Sekolah

Mochamad Ahsan Ramadhani Cakra
Dirgananda, S.H.
NIP.

Guru Mata Pelajaran

Robert Agus Prayogo, S. Pd
NIP.

C. ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN PERTEMUAN 5-6

PEMBELAJARAN SETIAP PERTEMUAN (2X2JP @40 MENIT)

PENDAHULUAN

- Mempersiapkan alat peraga/media/bahan berupa laptop, LCD projector, speaker active, laptop, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), handphone, kamera, kertas karton, spidol warna atau media lain.
- Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian.
- Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing.

APERSEPSI

- Guru dapat memulai pembelajaran dengan bertanya mengenai pengalaman pelajar saat belajar sebelumnya.
- Bagian apa yang terasa paling mengesankan saat sebelumnya?
- Topik pembahasan apa yang masih diingat? Apakah topik itu menarik?
- Menurut kalian, apa yang akan membedakan pembelajaran sebelumnya dengan sekarang?
- Apa harapan kalian saat mengikuti kelas ini?
- Guru mengajukan pertanyaan lebih dalam untuk mengarahkan ke topik yang akan dipelajari.

KEGIATAN PEMANTIK

- Guru mengajak peserta didik membaca buku tentang materi pelajar dapat membuat daftar kata baru yang dipelajari dari bacaan tersebut.
- Guru meminta pelajar secara berpasangan mendiskusikan, tentang materi yang sudah diketahui, mana yang menurut mereka paling menarik dan ingin diketahui lebih lanjut.
- Guru membahas daftar kata baru yang sudah dicatat peserta didik, kemudian memberi kesempatan pelajar untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas setelah membaca tentang materi yang diajarkan

KEGIATAN INTI

- Guru meminta peserta didik untuk mengamati infografs. Infografs tersebut berisi materi tentang materi yang terdapat pada buku pelajaran
- Guru memberikan informasi tambahan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap infografis tersebut.
- Guru meminta peserta didik untuk mengamati materi/gambar/video/slide dan menuliskan pesan-pesan moral pada setiap gambar.
- Guru meminta peserta didik untuk membaca kisah inspiratif terkait dengan materi pelajaran.
- Peserta didik diminta menuliskan materi tersebut di buku masing-masing.
- Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mulai membahas materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas di dalamnya.
- Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai

3. *Ekonomi:*

• Konsep dasar kebutuhan dan kelangkaan

- Guru bertanya kepada peserta didik tentang hal yang belum dipahami.
- Guru memotivasi peserta didik untuk senantiasa proaktif di dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik, misalnya “Setelah berdiskusi, siapakah yang bisa memberikan penjelasan mengenai materi tersebut
- Guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Tentang materi tersebut
- Guru memberi bimbingan kepada peserta didik untuk mendiskusikan bersama kelompok mengenai materi tersebut

- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertanya di dalam kelompok mengenai materi tersebut
- Guru memberikan penjelasan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi mengenai materi tersebut
- Guru meminta peserta didik untuk mencari dari berbagai sumber mengenai materi tersebut secara berkelompok.
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan kelompoknya masing-masing, mengenai :
- Guru mengarahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai materi tersebut
- Guru mengamati setiap peserta didik selama proses mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai materi tersebut

PENUTUP

- Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan
- Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan

REFLEKSI

- Guru memetakan kemampuan peserta didik kelas tujuh di awal tahun ajaran sebagai masukan bagi guru untuk merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi tiap peserta didik pada bab berikutnya dan
- Guru menilai efektifitas strategi dan metode pembelajaran yang dipilih guru dan merumuskan cara untuk menyempurnakannya pada bab berikutnya.

Alternatif pembelajaran

Pembelajaran alternatif lainnya bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Asesmen

Asesmen Sikap

- Penilaian sikap ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan agar Guru melihat sikap perilaku peserta didik dalam menjaga hidup bersama di masyarakat pada kehidupan sehari-hari (civic disposition), seperti sopan santun, percaya diri, dan bertoleransi. Bentuk pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut

Kriteria	Sangat baik 4	Baik 3	Cukup 2	Perlu dikembangkan 1
Sopan santun	Peserta didik berlaku sopan, baik selama proses pembelajaran maupun di luar kelas.	Peserta didik berlaku sopan selama proses pembelajaran	Peserta didik hanya berlaku sopan kepada Guru atau peserta didik lain.	Peserta didik belum menampilkan sopan perilaku
Percaya diri	Peserta didik berani berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, mengambil keputusan	Peserta didik berani berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan	Peserta didik hanya menjawabnya saat	Peserta didik bertanya kesulitan dalam pendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan

eransi	serta didik dapat menghargai pendapat pe- serta didik lain dan menerima kesepakatan meskipun ber- beda dengan pendapatnya	serta didik dapat menghargai pendapat pe- serta didik lain dan kurang bisa menerima kesepakatan	serta didik dapat menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan	serta didik dapat tidak menghargai pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan
--------	---	---	--	--

Asessmen pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui tes setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian pengetahuan diberikan dalam bentuk pilihan ganda, benar salah, maupun esai. Penilaian pengetahuan ini bertujuan agar Guru mampu melihat pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik dalam kegiatan.

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1

sesmen Hasil Belajar

Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan agar guru dapat melihat kemampuan peserta didik dalam soft skill-nya. Adapun pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1

Refleksi Guru

Refleksi Guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh Guru itu sendiri atas pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari mempersiapkan melaksanakan hingga mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Refleksi Guru ini bertujuan untuk menilai kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran

Nomor	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajar- an yang akan dicapai?	
2	Apakah gaya penyampaian materi mam- pu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?	
3	Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?	
4	Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma?	

5	<i>Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?</i>	
gas	Setelah pembelajaran guru dapat melakukan refleksi diri (lihat lampiran Jurnal Refleksi Guru)	

Mengetahui
Kepala Sekolah

Probolinggo, 27 April 2026
Guru Mata Pelajaran

Mochamad Ahsan Ramadhani Cakra
Dirgananda, S.H.
NIP.

Robert Agus Prayogo, S. Pd
NIP.

C. ALUR TUJUAN PEMBELAJARAN PERTEMUAN 7-8

PEMBELAJARAN SETIAP PERTEMUAN (2X2JP @40 MENIT)

PENDAHULUAN

- Mempersiapkan alat peraga/media/bahan berupa laptop, LCD projector, speaker active, laptop, Multimedia Pembelajaran Interaktif (MPI), handphone, kamera, kertas karton, spidol warna atau media lain.
- Guru membuka pelajaran dengan salam dan meminta peserta didik untuk berdoa bersama-sama, memperhatikan kesiapan peserta didik, memeriksa kehadiran, kerapian, dan posisi tempat duduk peserta didik.
- Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan yang terkait dengan materi pelajaran, menyampaikan cakupan materi, tujuan pembelajaran, dan kegiatan yang akan dilakukan, serta lingkup dan teknik penilaian.
- Mengkondisikan peserta didik agar duduk sesuai kelompoknya masing-masing.

APERSEPSI

- Guru dapat memulai pembelajaran dengan bertanya mengenai pengalaman pelajar saat belajar sebelumnya.
- Bagian apa yang terasa paling mengesankan saat sebelumnya?
- Topik pembahasan apa yang masih diingat? Apakah topik itu menarik?
- Menurut kalian, apa yang akan membedakan pembelajaran sebelumnya dengan sekarang?
- Apa harapan kalian saat mengikuti kelas ini?
- Guru mengajukan pertanyaan lebih dalam untuk mengarahkan ke topik yang akan dipelajari.

KEGIATAN PEMANTIK

- Guru mengajak peserta didik membaca buku tentang materi pelajar dapat membuat daftar kata baru yang dipelajari dari bacaan tersebut.
- Guru meminta pelajar secara berpasangan mendiskusikan, tentang materi yang sudah diketahui, mana yang menurut mereka paling menarik dan ingin diketahui lebih lanjut.
- Guru membahas daftar kata baru yang sudah dicatat peserta didik, kemudian memberi kesempatan pelajar untuk menuliskan pertanyaan-pertanyaan yang terlintas setelah membaca tentang materi yang diajarkan

KEGIATAN INTI

- Guru meminta peserta didik untuk mengamati infografs. Infografs tersebut berisi materi tentang materi yang terdapat pada buku pelajaran
- Guru memberikan informasi tambahan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap infografis tersebut.
- Guru meminta peserta didik untuk mengamati materi/gambar/video/slide dan menuliskan pesan-pesan moral pada setiap gambar.
- Guru meminta peserta didik untuk membaca kisah inspiratif terkait dengan materi pelajaran.
- Peserta didik diminta menuliskan materi tersebut di buku masing-masing.
- Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mulai membahas materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas di dalamnya.
- Guru memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk berdiskusi mengenai

4. Sosiologi:

a) Interaksi sosial

b) Pembentukan karakteristik budaya masyarakat daerah

- Guru bertanya kepada peserta didik tentang hal yang belum dipahami.
- Guru memotivasi peserta didik untuk senantiasa proaktif di dalam kegiatan pembelajaran dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik, misalnya “Setelah berdiskusi, siapakah yang bisa memberikan penjelasan mengenai materi tersebut
- Guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peserta didik. Tentang materi tersebut
- Guru memberi bimbingan kepada peserta didik untuk mendiskusikan bersama kelompok mengenai materi tersebut
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertanya di dalam kelompok mengenai materi tersebut

- Guru memberikan penjelasan kepada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi mengenai materi tersebut
- Guru meminta peserta didik untuk mencari dari berbagai sumber mengenai materi tersebut secara berkelompok.
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan kelompoknya masing-masing, mengenai :
- Guru mengarahkan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai materi tersebut
- Guru mengamati setiap peserta didik selama proses mempresentasikan hasil diskusi kelompok mengenai materi tersebut

PENUTUP

- Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan
- Guru membuat rangkuman/simpulan pelajaran tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan

REFLEKSI

- Guru memetakan kemampuan peserta didik kelas tujuh di awal tahun ajaran sebagai masukan bagi guru untuk merumuskan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi tiap peserta didik pada bab berikutnya dan
- Guru menilai efektifitas strategi dan metode pembelajaran yang dipilih guru dan merumuskan cara untuk menyempurnakannya pada bab berikutnya.

Alternatif pembelajaran

Pembelajaran alternatif lainnya bisa dilakukan di dalam maupun di luar kelas.

Asesmen

Asesmen Sikap

- Penilaian sikap ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran. Penilaian ini dilakukan agar Guru melihat sikap perilaku peserta didik dalam menjaga hidup bersama di masyarakat pada kehidupan sehari-hari (civic disposition), seperti sopan santun, percaya diri, dan bertoleransi. Bentuk pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1
Sopan santun	serta didik berlaku sopan, baik selama proses pembelajaran di luar kelas.	serta didik berlaku sopan selama proses pembelajaran	serta didik hanya berlaku sopan hanya kepada Guru atau peserta didik lain.	serta didik belum menampakkan perilaku sopan
Percaya diri	serta didik berani berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, mengambil keputusan	serta didik berani berpendapat, bertanya, menjawab pertanyaan	serta didik hanya menjawab hanya saat nya	serta didik bertanya Peserta didik kesulitan dalam berpendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan
Bertoleransi	serta didik dapat menghargai	serta didik dapat menghargai	serta didik dapat menghargai	serta didik tidak dapat menghargai

	pendapat peserta didik lain dan menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya	pendapat peserta didik lain dan kurang bisa menerima kesepakatan	pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan	pendapat peserta didik lain dan tidak bisa menerima kesepakatan
--	--	--	---	---

Asessmen pengetahuan

Penilaian pengetahuan dilaksanakan melalui tes setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian pengetahuan diberikan dalam bentuk pilihan ganda, benar salah, maupun esai. Penilaian pengetahuan ini bertujuan agar Guru mampu melihat pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik dalam kegiatan.

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1

Asesmen Hasil Belajar

Penilaian ini dilakukan melalui pengamatan (observasi) Guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan agar guru dapat melihat kemampuan peserta didik dalam soft skill-nya. Adapun pedoman penilaian yang dapat digunakan oleh Guru adalah sebagai berikut

Kriteria	Sangat baik	Baik	Cukup	Perlu dikembangkan
	4	3	2	1

Refleksi Guru

Refleksi Guru merupakan penilaian yang dilakukan oleh Guru itu sendiri atas pembelajaran yang telah dilaksanakan mulai dari mempersiapkan melaksanakan hingga mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Refleksi Guru ini bertujuan untuk menilai kekurangan dari kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk pembelajaran

Nomor	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah pemilihan media pembelajaran telah mencerminkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai?	
2	Apakah gaya penyampaian materi mampu ditangkap oleh pemahaman peserta didik?	
3	Apakah keseluruhan pembelajaran dapat memberikan makna pembelajaran yang hendak dicapai?	
4	Apakah pelaksanaan pembelajaran tidak keluar dari norma-norma?	
5	Apakah pelaksanaan pembelajaran hari ini dapat memberikan semangat kepada peserta didik untuk lebih antusias dalam pembelajaran selanjutnya?	

gas	Setelah pembelajaran guru dapat melakukan refleksi diri (lihat lampiran Jurnal Refleksi Guru)
-----	---

Mengetahui
Kepala Sekolah

Probolinggo, 27 April 2026
Guru Mata Pelajaran

Mochamad Ahsan Ramadhani Cakra
Dirgananda, S.H.
NIP.

Robert Agus Prayogo, S. Pd
NIP.